



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

**GURU DALAM PANDANGAN HADITS TARBAWI
STUDI KOMPARATIF HADITS-HADITS TENTANG GURU
ANTARA KITAB SUNAN AT-TIRMIDZI DENGAN KITAB SUNAN IBNU MAJAH
KAITANNYA DENGAN PROFESIONALITAS GURU PAI**

TESIS

**Diajukan Sebagai Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh :

RATONI TASWADI

NIM : 505730015

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON
2011**



1. Diararang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Diararang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

ABSTRAK

Guru Dalam Pandangan Hadits Tarbawi, Studi komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Turmudzi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya Dengan Profesionalitas Guru PAI

Salah satu kajian yang menarik dalam pendidikan Islam adalah kajian hadits tarbawi, yaitu suatu kajian yang mengangkat hadits-hadits nabi dari sudut pandang pendidikan. Guru yang merupakan pilar utama dalam pendidikan menjadi tema sentral dalam kajian ini.

Kajian ini mengangkat suatu perbandingan dua kitab hadits, Kitab Sunan At-Turmudzi Karya Syekh Abu Isa Muhammad Ibnu Isa Ibnu Saurah dan Kitab Sunan Ibnu Majah Karya Syekh Abdullah Muhammad bin Yazid bin Madjah Ar-Rabi' I tentang sosok guru, bagaimana konsep guru menurut dua kitab hadits tersebut, apa persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kelemahan yang ada pada keduanya kaitannya dengan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam.

Kajian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang sosok guru lewat kajian perbandingan hadits tarbawi dalam dua kitab hadits tersebut, sekaligus mendapatkan penjelasan tentang persamaan dan perbedaan konsep guru serta membuktikan letak kelebihan dan kekurangan kedua hadits tarbawi tersebut kaitannya dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

Metode yang penulis gunakan dalam kajian ini adalah menggunakan model *library research* (studi pustaka), kajian isi serta *analisis-deskriptif* dengan objek kajian perbandingan dua kitab hadits, yang memuat hadits-hadits tarbawi tentang sosok guru.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat banyak persamaan dan sedikit perbedaan konsep guru dalam dua kitab hadits tersebut. Dilihat dari materi hadits memang terdapat banyak persamaan, bahkan ada beberapa riwayat dari keduanya memiliki persamaan isi hampir seratus persen, sehingga kelebihan dan kelemahan dari dua riwayat haditspun tidak jauh berbeda.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

ABSTRACT

Teacher According to Hadits Tarbawi Perspective, Comparative Study of Hadits-Hadits About Teachers Between Sunan At-Tirmidzi Book and Book of Sunan Ibnu Majah Relating to Teachers PAI Professionalism.

One of the most interesting researches of Islamic education is research of '*Hadith Tarbawi*'. It takes Muhammad's says from educational point of view. The focus of this research is a teacher as a great pillar of education. It was investigate about the differences both of a book Sunan At-Tirmidzi wraitter Syekh Abu Isa Muhammad Ibnu Isa Ibnu Saurah and Sunan Ibnu Majah wraittr Syekh Abdullah Muhammad bin Yazid bin Madjah Ar-Rabi' I. It was presented picture of teacher. How does the teacher concept according to both of books. What is the similar and the different, the advantage and the weakness on those books refers to Islamic teacher professionalism.

This investigation was aimed to get a view of the teacher picture through hadits tarbawi in comparatives research and to get more explanation about the similarities and the differences teacher concept and prove the advantage and the weakness from two books and there are correlations with Islamic teacher.

The method the wraiter used in that views is qualitative models library research and than content analysis and deskriptif with the objective research between two books the content has tarbawi hadits.

Based on the research result it could be concluded there are many similarities and little differences concept of Islamic teacher. It had been seen from tradition book material. Indeed, there are many similarities even some of tradition history from those books have almost one hundred percent similarities therefore the advantages and weakness from the two traditionhistoris are not so far.



الفكرة التجريدية

المعلم في نظر الحديث التربوي, الدراسة المقارنة بين كتاب سنن الترمذي و سنن ابن ماجه في تعلقه

بالمعلم الدين الاسلامي المثالي

من احدي الدراسات الجذابة في التربية الاسلامية هي دراسة الحديث من ناحية التربية, هي البحث عن الاحاديث التي تتعلق بالتربية, فسيبحث من هذه الناحية عن شخصية المعلم او المدرس في نظر الاحاديث النبوية, وكالمعلوم ان المدرس في عملية التربية هو عمودها المهمة. وهذا البحث يبحث عن شخصية المعلم بمقارنة بين الكتابين الحديثين وهما سنن الترمذي لمؤلف محمد بن عيسى أبو عيسى الترمذي السلمي و سنن ابن ماجه لمؤلف محمد بن يزيد أبو عبدالله القزويني, كيف هذه الشخصية في نظر هذين الكتابين, ما الفرق بينهما وما نقطة الاتفاق وما المميزات ونقطة الضعف بين هذين الكتابين الحديثين في تعلق المعلم بالمدن الاسلامي المثالي.

وهذا البحث, يقصد به ان يحصل عن تصوير شخصية المعلم بمقارنة بين الكتابين الحديثين وهما سنن الترمذي و سنن ابن ماجه. بان هناك يوجد الفرق و نقطة الاتفاق بينهما كما يوجد المميزات ونقطة الضعف بين هذين الكتابين الحديثين في تعلق المعلم بالمعلم الدين الاسلامي المثالي

اما منهج البحث الذي استخدمه الباحث فهو دراسة المرجعية و دراسة النص و التحليل عنه مع مقارنة بين الكتابين الحديثين طبقا للعنوان المذكور.

ومن خلال البحث, يختصر بان هناك يوجد كثيرا نقطة الاتفاق من نقطة الفرق بين هذين الكتابين, لو ينظر من مادة الحديث, في هذين الكتابين لوجد بعض الروايات يتفق تماما حتي لو يبحث عن نقطة المميزات ونقطة الضعف لا يوجد عن الفرق كثيرا.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Syukur *Al-hamdulillâh*, segala puja dan puji penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunia, rahmat dan hidayah-Nya yang telah menganugerahkan kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada pendidik pertama, junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sosok Guru Agung yang telah menggariskan kepada kita secara garis besar rambu-rambu pendidikan Islam yang tertuang dalam hadis-hadis beliau sehingga dapat mengangkat derajat dan martabat manusia sebagaimana mestinya.

Penulisan tesis ini sebagai bagian *finishing* dalam rangkaian studi pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini cukup melelahkan, terutama karena keterbatasan-keterbatasan yang ada berkaitan dengan pengetahuan penulis, literatur, serta keterbatasan waktu. Penulis bersyukur ternyata dalam keterbatasan-keterbatasan itu ternyata banyak pula mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dengan izin Allah SWT pada akhirnya tesis yang berjudul : “*Guru Dalam Pandangan Hadits Tarbawi, Studi komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Turmudzi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya Dengan Profesionalitas Guru PAI*” selesai juga, tentu dengan disertai dengan banyak kekurangan.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof.Dr.H.Maksum Muhtar, M.Ag. selaku rector IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Prof.Dr.H.Jamali Syahrodi, M.Ag. selaku direktur Program Pasca Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Prof.Dr.H.Syuaeb Kurdie, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, petunjuk, kritik dan saran kepada penulis sehingga tesis ini bisa diselesaikan.
4. Dr.H.Attabiq Luthfi, MA selaku pembimbing II yang juga telah banyak memberikan masukan-masukan berharga kepada penulis.
5. Para dosen dan karyawan khususnya dilingkungan Pasca Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Harapan penulis semoga tesis sederhana ini bisa memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan keilmuan khususnya dunia pendidikan Islam. Hanya kepada Allah SWT kita berharap, dan kepadaNya-lah kita akan kembali.

PENULIS



1. Diararang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Diararang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf :

= a	= z	= q
= b	= s	= k
= t	= sy	= l
= ts	= sh	= m
= j	= d	= n
= h	= th	= w
= kh	= zh	= h
= d	= ‘	= y
= dz	= gh	
= r	= f	

Hamzah () yang sering dilambangkan dengan alif, yang terletak di awal kata, mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

Vokal :

Vokal (a) panjang = â

Vokal (I) panjang = î

Vokal (u) panjang = û



1. Diararang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Diararang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERSETUJUAN

NOTA DINAS

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

PEDOMAN TRANSLITERASI

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kerangka Pemikiran.....	9
F. Methodologi Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II

KONSEP GURU DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Pengertian Guru	17
B. Sifat dan Etika Guru	20
C. Tugas dan Peranan Guru	31
D. Syarat-Syarat Menjadi Guru.....	38



1. Diararang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
 2. Diararang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

BAB III SUNAN AT-TIRMIDZI DAN SUNAN IBNU MAJAH SERTA RIWAYAT HIDUP PENGARANG KEDUANYA

A. Sunan At-Tirmidzi	
1.. Seputar Kitab Sunan At-Tirmidzi.....	43
2.. Biografi Penulis Kitab Sunan At-Tirmidzi.....	46
B. Sunan Ibnu Majah	
1. Seputar Kitab Sunan Ibnu Majah.....	52
2. Biografi Penulis Kitab Sunan Ibnu Majah.....	57

BAB IV STUDI KOMPARATIF HADITS-HADITS TENTANG GURU ANTARA KITAB SUNAN AT-TIRMIDZI DAN KITAB SUNAN IBNU MAJAH

A. Kedudukan dan Etika Guru	
1.Kedudukan dan Etika Guru Dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi	
a. Teks Hadits dan Tingkatannya.....	62
b. Biografi Perawi Utama Hadits.....	72
c. Kandungan Hadits Tentang Kedudukan dan Etika Guru.....	98
2.Kedudukan dan Etika Guru Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah	
a. Teks hadits dan Tingkatannya.....	116
b. Biografi Perawi Utama Hadits.....	122
c. Kandungan Hadits Tentang Kedudukan dan Etika Guru.....	134
B. Persamaan dan Perbedaan Konsep Guru Antara Sunan At-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah.....	140
C. Kelebihan dan Kelemahan Kedua Hadits Tarbawi Kaitannya Dengan Profesionalitas Guru PAI.....	143

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Rekomendasi.....	148



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

DAFTAR PUSTAKA..... 151



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadits sebagai sumber ajaran Islam kedua, tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an. Hadits berfungsi mengkhususkan ayat yang menunjukkan makna yang masih umum kepada obyek makna yang khusus (*takhsisu al-'âm*), memberi batasan atas makna-makna yang mutlak (*taqyid al-muthlaq*), menerangkan dan menetapkan makna-makna ayat yang masih samar (*tabyin al-mujmal*), sebagaimana ia juga menafsiri dan membatalkan hukum (*naskh*) sebagian ayat Al-Qur'an.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*¹

Sehingga tidak mengakui Sunnah berarti mengurangi sebagian besar konstruksi syariat Islam. Allah Swt. berfirman ;

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya : *Barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.*²

Dia menetapkan bahwa ketaatan kita kepada Rasulullah SAW. Adalah merupakan ketaatan kita kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali kita temukan ayat-ayat yang memerintahkan kita mengikuti Rasulullah SAW. Hal ini berarti secara

¹ QS. An-Nahl : 44

² QS. An-Nisa : 80



langsung memerintahkan kita untuk melestarikan Sunnah beliau sampai akhir zaman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.*³

Tatkala Allah SWT menjamin melestarikan ayat-ayat-Nya, maka yang dilestarikan mencakup semua ayat-ayat Allah baik yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun di dalam Assunah. Hal ini bisa dimaklumi karena hal-hal yang bersumber dari Rasulullah SAW. dalam kapasitasnya sebagai Rasul merupakan bagian dari wahyu.⁴

Tindak tanduk dan ucapannya tidak lepas dari bimbingan Sang Maha Pencipta, Allah berfirman :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya : *Dan tidaklah yang diucapkannya itu, menurut keinginannya .tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.*⁵

Disinilah letak spesifikasi hadits, sehingga wajar kedudukannya yang 'sakral' –sebagaimana Alqur'an- menjadi sumber kajian dari berbagai ragam keilmuan, salah satu ciri ke-komprehensif an hadits, membuat kajian ini senantiasa dinamis disepanjang masa.

Yusuf Alqardlawi, memberikan ilustrasi tentang sifat *syumuliyah* (komprehensif) hadits dalam bukunya *Kaifa Nata'âmal*

³ QS. Al-Anfal : 24

⁴ Ahmad Athaillah, dkk, *STUDI SUNNAH : Sebuah Telaah Dinamika dan Polemik.* (Cairo, 2002)..1-2

⁵ QS. An-Najm : 3 - 4



ma'a As-sunnah An-Nabawiyyah bahwa, sifat menyeluruh ini meliputi panjang, lebar dan dalam. Yang dimaksud *panjang* meliputi masa kehidupan manusia, yang mencakup kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal, bahkan dari janin sampai pasca kematian. Yang dimaksud *lebar*, bahwa hadits-hadits nabi meliputi bidang-bidang kehidupan manusia, interaksi manusia baik dengan Allah SWT maupun dengan sesamanya, bahkan antara manusia dengan hewan dan benda mati. Dan yang dimaksud dengan *dalam* bahwa *assunnah annabawiyah* meliputi kedalaman seluk beluk pribadi manusia baik jiwa, raga, akal, maupun hati.⁶

Dari dulu hingga sekarang kajian tentang dua sumber ini tidak pernah sepi dibahas oleh para ulama. Khusus mengenai kajian Hadits, kajian ini mendapat perhatian yang cukup besar dari kalangan para ulama sepanjang zaman. Seiring dengan perkembangan zaman, kini kajian hadits terus dilakukan, diantara kajian yang cukup marak dewasa ini adalah kajian hadits-hadits tematik.

Untuk tujuan itu, maka kajian ini bermaksud menyoroti sebagian hadits-hadits nabawi yang memiliki muatan tarbawiyah.

Satu hal yang menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah Nabi dan Rasul, dalam beberapa riwayat hadits mereka mendapat julukan *warâtsatu al-anbiyâ* (pewaris para nabi), dan diibaratkan keunggulan mereka dibandingkan dengan yang lain, seperti bulan purnama di tengah-tengah bintang.⁷

⁶ Dr. Yusuf Al-qardlawi. *Kaifa Nata'âmal ma'a As-Sunah An-Nabawiyah*, (Cairo : Dâr Asy-Syurûq,2000) hal.26

⁷ Sunan abi daud : 3643, sunan addarami : 342, Ibnu Hibban : 88, musnad Ahmad : 21715



Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.⁸

Guru tidak hanya suatu profesi, namun ia merupakan representasi dari berbagai kedudukan yang sangat mulia, ia adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu pengetahuan, pahlawan kebaikan, sang pembangun manusia dan peradaban serta soko guru suatu bangsa.

Seluruh gambaran di atas mencerminkan betapa agung, mulia, terhormat kedudukan seorang guru. Menurut Morlender, Lase, Reagen dalam *The Professional Teacher* bahwa tugas mengajar merupakan profesi moral yang mesti dimiliki oleh sang guru.⁹

Dari sini patut kiranya ada kajian yang diambil secara langsung dari sumber ajaran Islam itu sendiri, berupa *nash-nash* yang mengandung hal ihwal guru. Nash-nash yang dimaksud dalam kajian ini adalah Hadits-Hadits Nabi.

Ada beberapa alasan, kenapa penulis membuat kajian tentang guru dalam hadits tarbawi dengan mengkomparasikan dua kitab hadits tersebut, alasan ini antara lain, :

⁸ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994). 76.

⁹ Dr.Syafi'i Antonio, M.Ec. et.al, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW, The Super Leader, Super Manager*. (Jakarta : Tazkia Publishing, 2010, Cet.I), 46



1. Kajian tentang guru dalam hadits, sejauh pengamatan penulis termasuk kajian yang belum banyak dikaji oleh para peneliti, setidaknya sampai saat ini –ketika tulisan ini dibuat- penulis belum menemukan kajian yang serupa.
2. Terlebih dengan kajian komparasi antara dua kitab hadits tentang masalah guru, maka kajian ini bisa dikatakan sesuatu yang baru dalam kajian pendidikan Islam.
3. Mengenai komparasi dua kitab hadits yang dipilih dalam kajian ini, maka penulis beralasan karena dua kitab ini memiliki banyak persamaan diantaranya adalah, dua kitab ini sama-sama tergabung dalam kelompok *Kutubu As-Sittah* (6 kitab hadits) yang sudah mendapatkan legitimasi dari kalangan umat Islam, kemudian kedua kitab ini memiliki label yang sama yaitu sama-sama kitab *Sunan* (yaitu kitab yang disusun berdasarkan urutan pembahasan fikih, mulai dari bab thaharah, sholat, puasa, zakat, haji dan seterusnya),¹⁰ disamping itu, beberapa hadits yang menjadi obyek penelitian, memiliki *matan* (redaksi) yang mirip, sehingga menarik untuk dikomparasikan.

Kedudukan guru disebutkan dalam Sunan At-Tirmidzi sebagai sosok yang memiliki kedudukan terhormat, hal ini disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi hadits nomor 2682,

¹⁰ Muhammad bin Ja'far Al-Kattani, *Ar-Risalah Al-Mustathrafah Libayani Masyhuri Kutubu As-Sunnah Al-Mushannafah* (Bairut : Dâr Al-Basyâir Al-Islamiyah, 1986).32

وإن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء
 وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب إن العلماء ورثة الأنبياء
 إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم فمن أخذ به أخذ بحظ وافر

Artinya : *Dan sesungguhnya seorang yang mengajarkan kebaikan akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan yang berada di air. Sesungguhnya keutamaan orang ‘alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan di atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama itu pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak.*

Dalam riwayat yang lain, hadits nomor 2685 juga disebutkan tentang kedudukan guru,

عن أبي أمامة الباهلي قال : ذكر لرسول الله صلى الله عليه و سلم رجلان أحدهما عابد
 والآخر عالم فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم فضل العالم على العابد كفضلي على
 أدناكم ثم قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن الله وملائكته وأهل السموات والأرضين
 حتى النملة في حجرها وحتى الحوت ليصلون على معلم الناس الخير

Artinya : *Dari Abi Umamah Al-Bahili, berkata : “Disebutkan di sisi Rasul SAW. Dua orang laki-laki yang pertama seorang hamba ahli ibadah, yang kedua seorang Alim, maka Rosul SAW. Bersabda,*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

“Keutamaan seorang alim dibandingkan dengan seorang hamba ahli ibadah seperti keutamaan aku dibanding dengan kalian.”kemudian beliau berkata lagi, “Sesungguhnya Allah, MalaikatNya, penduduk langit, penduduk bumi, sampai semut di dalam lubangnya dan ikan membacakan shalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”

Sementara dalam riwayat Ibnu Majah menyebutkan kedudukan guru juga sebagai sosok yang memiliki kedudukan terhormat, disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah hadits nomor 223,

وإن فضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب . أن العلماء ورثة الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما . إنما ورثوا العلم . فمن أخذه أخذ بحظ وافر)

Artinya : *Dan sesungguhnya seorang ‘alim itu dimintakan ampun oleh siapa saja yang ada di langit dan di bumi, dan oleh ikan-ikan di dalam air. Dan sesungguhnya keutamaan seorang ‘alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama daripada seluruh bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi. Para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Baramngsiapa yang mengambilnya maka dia telah mengambil bagian yang banyak.”*

Riwayat lain dari Ibnu Majah tentang kedudukan guru disebutkan dalam hadits nomor 4208



عن عبد الله بن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (لا حسد إلا في اثنتين
 آتاه الله مالا فسلطه على هلكته في الحق . ورجل آتاه الله حكمة فهو يقضي بها رجل
 ويعلمها

Artinya : *Dari Abdullah bin Mas’ud berkata, “Rasulallah SAW. Bersabda, “Tidak boleh hasad, kecuali pada 2 kelompok orang : Pertama, orang yang diberi karunia harta dan ia menggunakannya dalam yang hak. Kedua, orang yang diberi hikmah (ilmu) lalu ia berhukum dengannya dan mengajarkannya.”*

Dua riwayat dari At-Tirmidzi dan dua riwayat dari Ibnu Majah tersebut sama-sama mengungkapkan tentang ‘*alim* (guru) yang begitu tinggi kedudukannya.

Dari sini, patut kiranya ada suatu kajian, yaitu adakah perbedaan kedua konsep hadits tarbawi tentang guru tersebut kaitannya dengan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dan sejauh mana perbandingan antara kedua kitab tersebut dalam menampilkan hadits-hadits tentang guru dilihat dari *matan* hadits, *rawi* (yang meriwayatkan) hadits serta tingkatan hadits Apa persamaan dan perbedaan yang ada pada keduanya?

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latarbelakang di atas, maka pokok-pokok masalah dalam kajian ini, berkisar pada pertanyaan-pertanyaan berikut ini ;

- Bagaimanakah kedudukan guru menurut Syekh Abu Isa At-Tirmidzi dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi dan Syekh Ibnu Majah dalam Kitab Sunan Ibnu Majah?



- Di mana letak persamaan dan perbedaan konsep guru antara hadits Sunan At-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah?
- Dan di mana letak kelebihan dan kekurangan kedua hadits tarbawi tersebut kaitannya dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

- Menggambarkan kedudukan guru menurut Syekh Abu Isa At-Tirmidzi dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi dan Syekh Ibnu Majah dalam Kitab Sunan Ibnu Majah
- Menjelaskan letak persamaan dan perbedaan konsep guru antara hadits Sunan At-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah.
- Membuktikan letak kelebihan dan kekurangan kedua hadits tarbawi tersebut kaitannya dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian sederhana ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Memperkuat pemahaman tentang guru dalam pendidikan Islam sesuai dengan nilai-nilai orsinilitas ajaran Islam yang sempurna.
2. Diharapkan bagi guru, bisa menambah wawasan dan informasi disamping semakin memantapkan kedudukan dirinya yang begitu tinggi, sehingga semakin termotifasi untuk menjaga kredibilitas dirinya.
3. Bagi lembaga pendidikan, bisa menjadi sumbangsih pemikiran agar lebih serius lagi dalam mencetak guru-guru yang unggul.



E. Kerangka Pemikiran

Dalam hal apa saja, semua aktifitas harus dilakukan dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil yang terbaik tak terkecuali dalam dunia pendidikan maka diantara hal yang paling penting dilakukan adalah menyiapkan tenaga-tenaga pendidik (guru) yang mampu mengemban tugas-tugas guru dengan sebaik-baiknya.

Guru professional tentu mampu memberikan pengaruh-pengaruh positif kepada para siswa yang di ajarinya. Sebaliknya guru yang tidak professional akan memberikan pengaruh negatif.

Guru sebagai pemangku jabatan di bidang pendidikan diharapkan memiliki jiwa profesionalisme, yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan dirinya sebagai petugas profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intristik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesionalme didukung oleh beberapa kompetensi sebagai berikut :

Pertama, keinginan untuk selalu menampilkan prilaku yang mendekati standar ideal. Berdasarkan kriteria ini, guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan standar yang ideal. Ia akan mengidentifikasikan dirinya kepada figur yang dipandang memiliki standar ideal. Yang dimaksud dengan standar ideal adalah suatu perangkat prilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.

Kedua, meningkatkan dan memelihara citra profesi. Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan prilaku profesional. Citra profesional adalah suatu gambaran terhadap



1. Diararang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Diararang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

profesi guru berdasarkan penilaian terhadap kinerjanya. Perwujudan dilakukan melalui berbagai cara misalnya : penampilan, cara bicara, penggunaan bahasa, postur, sikap hidup sehari-hari, hubungan antar pribadi dan sebagainya.

Ketiga, keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya. Berdasarkan kriteria ini para guru diharapkan selalu mencari dan memanfaatkan kesempatan yang dapat mengembangkan profesinya. Berbagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan antara lain: a) Mengikuti kegiatan ilmiah, misalnya lokakarya, seminar, simposium dan sebagainya. b) Mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan. c) Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. d) Menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah. e) Memasuki organisasi profesi.

Keempat, mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. Hal ini mengandung arti bahwa profesionalisme yang tinggi ditunjukkan dengan adanya upaya untuk selalu mencapai kualitas dan cita-cita sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan selalu aktif dengan begitu akan menghasilkan kualitas yang ideal. Secara kritis ia akan selalu aktif mencari dan memperbaiki diri untuk memperoleh hal-hal yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.¹¹

Empat kriteria profesionalitas tersebut tergambar secara tersirat dalam ungkapan hadits baik riwayat At-Tirmidzi maupun Ibnu Majah, riwayat At-Tirmidzi dalam hadits nomor 2682,

¹¹ Novita Sisiwayanti, *Profesionalisme Guru Menurut Ibnu Sahnun*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2004), h..hal 44-45



إن العلماء ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم فمن
 أخذ به أخذ بحظ وافر

Artinya : *Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak.*

Begitu juga riwayat Ibnu Majah dalam hadits nomor 223,

أن العلماء ورثة الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما . إنما ورثوا العلم . فمن أخذه أخذ بحظ
 وافر

Artinya : *Dan sesungguhnya 'ulama itu pewaris para Nabi. Para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Baramngsiapa yang mengambilnya maka dia telah mengambil bagian yang banyak."*

Sosok *'alim* (guru) yang professional adalah sosok guru yang mengikuti jejak para nabi dalam hal ketinggian keilmuannya, kredibilitas moral dan pekertinya serta pengabdianya di masyarakat.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong, mendefinisikan metoe kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹²

¹² Program Pascasarjana STAIN Cirebon, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Cirebon, 2009) h.103



Penelitian kualitatif memiliki sejumlah cirri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, cirri-ciri ini antara lain : 1) berlatar alamiah, 2) mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, 3) menganalisa secara induktif, 4) mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dari dasar, 6) bersifat deskriptif, 7) membatasi studi dengan fokus.¹³

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sementara dari segi sumber penelitian yang berupa dokumen tertulis, maka penelitian ini bisa dikategorikan studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji literature-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi eksplorasi, yaitu dengan cara menjangring atau mengumpulkan beberapa hadits yang terdapat dalam dua kitab, Kitab Sunan At-Tirmidzi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah yang berhubungan dengan masalah yang dijadikan pembahasan.

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan penulis dari sumber utamanya yaitu Kitab Sunan At-Turmudzi Karya Syekh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah dan Kitab Sunan Ibnu Majah Karya Syekh Abdullah Muhammad bin Yazid bin Madjah Arabi'I. Data primer yang penulis kumpulkan dari dua kitab ini berupa hadits-hadits yang mengandung muatan tentang guru. Sedangkan untuk data sekunder, maka penulis mengumpulkan

¹³ *Ibid*, h.104



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

bahan-bahan berupa buku-buku, makalah-makalah terutama yang penulis unduh dari internet, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan hadits-hadits yang ada di dalam data primer. Setelah data-data berupa hadits-hadits terkumpul, penulis melakukan pengolahan data secara deskriptif-analitik- dengan didukung data-data sekunder.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah kajian isi yaitu suatu analisis data yang sistematis dan obyektif. Ada banyak pengertian tentang *content analysis*. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen. Sementara Krippendorff menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan benar dari data atas dasar konteksnya. Sedangkan Holsti mengemukakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁴

Dengan kajian isi Artinya penulis berusaha mengkaji dan menganalisa hadits-hadits yang sudah dikumpulkan baik dari

¹⁴ *Ibid*, h.106 - 107

data primer maupun sekunder yang berkenaan dengan objek penelitian, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

a. Kategorisasi

Kategorisasi data didistilahkan sebagai *coding catagories*, yakni menyortir data deskriptif yang telah dikumpulkan , sehingga spesifikasi topik-topik tertentu dapat dipisahkan dari data lainnya secara fisik.

b. Reduksi Data

Setelah kategorisasi data dilakukan ke dalam bentuk rangkuman data sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya dilakukan analisa data tentang relevansi data yang ada. Dari data hasil analisis tersebut, maka proses reduksi data hanya dilakukan terhadap data yang benar-benar kurang relevan dengan fokus kajian.

c. Display dan Klasifikasi Data

Display data dilakukan dengan maksud untuk melihat data secara keseluruhan, sedangkan klasifikasi data dipergunakan untuk melihat pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian.

d. Interpretasi dan Verifikasi

Setelah langkah-langkah di atas dilakukan, data yang ada di Interpretasi dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan, sehingga proses penelitian terus berkembang secara dinamis. Proses generalisasi senantiasa dilakukan dengan maksud untuk menemukan konsep-konsep dasar yang signifikan dengan masalah penelitian. Setelah data yang berupa hadits-hadits terutama dari dua kitab hadits Sunan At-Turmudzi dan Kitab Sunan Ibnu Majah yang





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

mengandung muatan tentang guru terkumpul, kemudian dikategorisasi, reduksi, display dan klasifikasi selanjutnya dikomparasikan antara dua kitab hadits tersebut, dilihat persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kelemahan dari hadits-hadits tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan kajian ini, “Guru Dalam Pandangan Hadits Tarbawi, Studi komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Turmudzi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya Dengan Profesionalitas Guru PAI” penulis akan membagi menjadi lima bab, antara lain :

Bab I (Pendahuluan), penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sasaran penelitian, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, penulis menjelaskan tentang konsep guru dan ruang lingkupnya, yang meliputi ; definisi guru, sifat dan etika guru, tugas dan peranan guru. Syarat-syarat menjadi guru.

Bab III, penulis menjelaskan tentang Kitab Sunan At-Turmudzi, biografi penulisnya dan Kitab Sunan Ibnu Majah serta biografi penulisnya.

Bab IV, pada bab ini penulis sudah mulai memasuki kajian inti yaitu dengan mengetengahkan hadits-hadits tentang guru dari dua kitab tersebut, membandingkan keduanya tentang persamaan dan perbedaan konsep guru, kemudian menjelaskan kelebihan dan kelemahannya.

Bab V, pada bab ini, penulis mengakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB II

KONSEP GURU DAN RUANG LINGKUPNYA

1. Pengertian Guru

Hakekat guru memiliki dua pengertian yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara khusus. Pengertian guru secara umum adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas kemanusiaannya baik sebagai *khalifah fi al-ardl* maupun *abd Allah* sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan memberdayakan potensi dasar peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, tetapi pendidik adalah manusia dewasa yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang berakhlak mulia.

Sementara itu pengertian pendidik (guru) dalam arti khusus adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang memiliki kecakapan serta keahlian dibidang didatik-metodik secara professional serta mendapat sertifikat mengajar secara resmi yang ikut bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Diarangi mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

kedewasaan melalui *transfer of knowledge* dan *transfer of value* yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sehingga peserta didik mencapai keseimbangan dan kesempurnaan aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.¹⁵

Guru dalam bahasa sanksekerta terdiri dari dua suku kata, 'gu' dan 'ru' 'gu' berarti kegelapan, dan 'ru' berarti menghalau, berarti kata 'guru' lebih mangacu kepada orang yang menghalau kegelapan serta membawa lebih banyak pemahaman dan pencerahan. Masih dalam bahasa sanksekerta, guru juga berarti "berat".¹⁶ Barangkali pengertian ini lebih didasarkan pada tugas guru yang relatif cukup berat jika dilakukan secara komprehensif.

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, guru memiliki pengertian orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁷

Menurut Departemen Pendidikan dan kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, serta keilmuan.¹⁸

Zamroni berpendapat bahwa guru adalah *creator* proses belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas

¹⁵ Novita Sisiwayanti, *Profesionalime Guru Menurut Ibnu Sahnun, Op. Cit*, h. 39-40

¹⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Guru/06/juni/2006>

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), h. 509

¹⁸ Novita Sisiwayanti, *Profesionalime Guru Menurut Ibnu Sahnun, Op. Cit*, h.40



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Disamping itu guru akan berperan sebagai model bagi anak didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk berpikir melewati batas-batas kekinin, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.¹⁹

Dari beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa guru adalah sosok manusia yang memiliki tugas cukup rumit dan berat, guru tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan dan informasi, tetapi ia juga harus mampu membuat peserta didik menjadi manusia-manusia yang memiliki moralitas unggul, pekerti yang tinggi serta nilai-nilai keagamaan yang mumpuni, singkatnya menjadi manusia ideal.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru dikenal dengan pendidik yang merupakan terjemahan dari berbagai kata yakni *murabbi*, *mu'allim* dan *mua'dib*. Ketiga term itu, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam konteks tertentu mempunyai kesamaan makna.

Kata *murabbi* misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah kepada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani, pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya, mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta ahlak yang terpuji.

¹⁹ *Ibid*, h.41



Sedangkan untuk istilah *mu'allim*, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Adapun istilah *muaddib* lebih luas dari istilah *mua'llim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.²⁰

B. Sifat dan Etika Guru

Untuk menjadi seorang pendidik yang baik, Imam Al-Ghazali menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru.²¹

Al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akal, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut :

Pertama, Jika praktek mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang, seperti kasih sayangnya orang tua terhadap anak-anaknya. persis apa yang dikatakan oleh Nabi sebagai seorang guru terhadap sahabat-sahabatnya :

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : إنما أنا لكم مثل الوالد .

²⁰ <http://fai.uhamka.ac.id/post.php?idpost=6/27> juni 2010

²¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Tahqiq : Asy-Syaha Ath-Thahan dan Abdullah Al-minsyawi, (Cairo : Daar Al-Haram Li At-Turast, 1996) Cet. I, h.85.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Artinya : *Dari Abu Huraerah, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya kedukaan saya terhadap kalian (sahabat-sahabat Nabi) hanyalah seperti halnya orang tua (terhadap anak-anaknya).”*²²

Sifat penyayang sangat penting dimiliki oleh seorang guru, sebab dari sifat ini akan timbul kecintaan seorang murid terhadap gurunya yang pada gilirannya akan mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh gurunya, semua petuah-petuah guru dan omongannya bisa dengan mudah diterimanya secara tulus. Keadaannya mungkin akan sangat berbeda jika guru tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya, bisa dipastikan murid yang diperlakukan dengan kebencian dan kekerasan oleh gurunya akan cenderung menjauh dan menjaga jarak, murid akan menolak semua yang diberikan oleh gurunya dan pada gilirannya akan menghambat proses belajar mengajar.

Kedua, karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang *alim* (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah SAW. yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental dan jiwa. Murid telah memberi peluang kepada guru untuk dekat pada Allah SWT.²³

Ketiga, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-

²² H.R.An-Nasa’I : 40, Abu Daud : 8, Ibnu Majah : 313

²³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, op.cit. h.85-



muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya, bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.

Keempat, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarkan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.

Kelima, Seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqih dan guru ilmu fiqih mencela guru hadist dan tafsir, adalah guru yang tidak baik.

Keenam, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, Al-Ghazali menganjurkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran



yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya.

Ketujuh, seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.

Kedelapan, seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.²⁴

Sedangkan Erial Bulyas dan James Yong yang dinukil oleh Muhammad Raf'at Ramadlan dalam makalah *Almuallim wa Al-Muta'llim fi At-Tarbiyyah Al-Islamiyah* yang ditulis oleh Imad Shaleh Ibrahim menjelaskan bahwa, karakteristik yang harus dimiliki oleh sosok pendidik diantaranya adalah :

1. Seorang pendidik adalah seorang pengarah, yang mengarahkan kepada anak didik dalam sebuah wisata keilmuan.

²⁴ *Ibid*, h.86-88



2. Seorang pendidik adalah seorang pembangkit nilai-nilai spiritual bagi anak didiknya.
3. Seorang pendidik adalah seorang pembaharu, ia adalah katalisator antara generasi pendahulu dan generasi pendatang.
4. Seorang pendidik adalah seorang *uswah* bagi anak didiknya.
5. Seorang pendidik adalah seorang peneliti yang terus menambah pengetahuan.
6. Seorang pendidik adalah seorang juru nasehat (konsultan) yang dipercaya, jujur, dan baik hati.
7. Seorang pendidik adalah seorang cendekiawan yang luas wawasannya.
8. Seorang pendidik adalah seorang yang pandai berbicara dan bercerita.
9. Seorang pendidik adalah seorang petualang ilmu yang berhati tulus mengajarkan ilmunya.²⁵

Imam Az-Zarnuji dalam *Ta'lim Al-Muta'allim*-nya menjelaskan beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Beliau membagi etika bagi seorang guru menjadi dua bagian :

1. Etika yang berkaitan dengan kepribadian seorang guru, etika jenis pertama ini meliputi beberapa hal, yaitu :

- a) Penampilan yang menarik.
- b) Memiliki pengetahuan dan *wara'*
- c) Rendah hati
- d) *Hilm* dan sabar

2. Etika yang berkaitan dengan tugas menyampaikan ilmu, etika jenis yang kedua ini dirinci menjadi beberapa hal, antara lain :

²⁵ Imad Shalih Ibrahim, *Almuallim wa Al-Muta'llim fi At-Tarbiyyah Al-Islamiyah*, <http://www.minshawi.com/20/2/2002>



- a) Mengarahkan kepada anak didik ilmu yang sesuai dengan mereka.
- b) Memperhatikan tahapan-tahapan proses pendidikan bagi murid dan perbedaan kemampuan diantara mereka.
- c) Memberikan nasehat dan mencurahkan kasih sayang kepada murid.²⁶

Alhusen bin Al-Manshur Al-Yamani menjelaskan lebih rinci lagi selain yang disebut oleh Imam Az-Zarnuji di atas, menurut beliau guru harus menerapkan adab dan etika sebagai seorang guru, adapun rinciannya sebagai berikut :

1. Adab seorang guru terhadap ilmunya, ini meliputi 12 macam, antara lain :
 - a) Menjadikan tujuan utama dengan ilmu yang ia ajarkan karena Allah semata-mata, tidak karena mencari keuntungan materi semata.
 - b) Senantiasa dalam *muraqabatullah* (pengawasan Allah SWT) baik dalam keadaan sepi maupun ramai.
 - c) Memelihara kewibawaan ilmu, tidak boleh seorang guru tunduk kepada penguasa atau merendahkan dirinya dihadapannya.
 - d) Berjiwa *zuhud* dalam keduniaan.
 - e) Menjauhi profesi-profesi pekerjaan yang tidak bermartabat atau yang dibenci kebanyakan orang, apalagi yang melanggar *syara'*.
 - f) Menjaga dan mengamalkan *syiar-syiar* islam serta menegakkan hukum-hukumnya.
 - g) Mengamalkan keutamaan-keutamaan dalam Islam.

²⁶ Hal. 51-58.

- h) Mempergauli manusia dengan akhlak yang baik.
- i) Membersihkan jiwanya dari penyakit-penyakit hati, seperti kebencian, iri dengki, pendendam, pemaarah, sombong, riya, bakhil, serakah, *ujub*, dan lain-lain.
- j) Senantiasa dalam keadaan sungguh-sungguh dan serius, tidak membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya.
- k) Tidak menolak dari sesuatu yang ia tidak ketahui dari orang yang kedudukannya dibawahnya baik umurnya, nasabnya maupun strata sosialnya.
- l) Mencerahkan waktunya sepenuhnya untuk mengkaji, meneliti, dan menulis buku.

2. Adab seorang guru terhadap penyampaian ilmu, ini meliputi 12 macam, antara lain :

- a) Membersihkan dirinya dari hadats kecil dan besar, memakai pakaian yang paling baik dan pantas dan memakai wangi-wangi sebagai rasa penghargaannya terhadap ilmu.
- b) Jika keluar rumah untuk mengajar hendaknya ia berdoa.
- c) Menampakkan kewibawaan dan keutamaan seorang guru dihadapan murid-muridnya.
- d) Mengawali dengan membaca do'a.
- e) Jika mata pelajaran yang akan disampaikan lebih dari satu, maka dahulukan materi yang lebih penting dan sulit.
- f) Tidak terlalu meninggikan suara pada saat menyampaikan pelajaran, juga tidak terlalu merendahkan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



- g) Menjaga suasana belajar dari hal-hal yang bisa menghambat pelajaran.
- h) Memberikan peringatan, teguran dan sanksi bagi yang mengganggu jalannya pelajaran.
- i) Mendengarkan dengan seksama setiap pertanyaan dari para murid.
- j) Menyambut baik siswa baru dengan penuh kecintaan.
- k) Tidak menyampaikan pelajaran yang belum diketahuinya atau menjawab pertanyaan yang belum dipahami jawabannya.
- l) Mengakhiri dengan doa dan mengucapkan *wallahu a'lam*.

3. Adab seorang guru terhadap anak didiknya, ini meliputi 12 macam, antara lain :

- a) Mendidik murid dengan motifasi mendapatkan keridloan-Nya. Disamping menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran, menghilangkan kemungkarannya.
- b) Tidak membeda-bedakan murid.
- c) Berusaha maksimal dalam mendidik murid, karena mereka bisa disiapkan menjadi para cendekiawan yang hebat.
- d) Mencintai murid-muridnya, sebagaimana dirinya sendiri.
- e) Mempermudah penyampaian materi, tidak berbelit-belit dan tidak membebani materi yang cukup banyak sehingga bisa menimbulkan sikap bosan.
- f) Memotifasi murid-muridnya, agar senantiasa bersemangat dalam belajar.



- g) Mengevaluasi pembelajaran yang disampaikan kepada murid.
- h) Tidak membeda-bedakan dalam memberikan perhatian kepada murid-murid.
- i) Selalu memberikan perhatian terhadap gerak-gerik, tingkah laku, dan akhlak murid- murid serta memberikan nasehat, teguran jika terjadi penyimpangan.
- j) Berusaha memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi oleh murid, bahkan jika guru mampu secara materi, ia dituntut untuk menyelesaikan problem tersebut.
- k) Berbuat *tawadlu'* kepada murid-murid dan memulyakan mereka.²⁷

Sifat dan *adab* seorang guru yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh tersebut saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain dan saling menguatkan. Sifat guru yang disebut oleh Imam Ghazali ada yang tidak disebut oleh Erial Bulyas dan James Yong, atau Imam Az-Zarnuji, demikian juga sebaliknya, atau yang diungkapkan oleh Syekh Alhusen bin Al-Manshur Al-Yamani juga diungkapkan oleh Imam Ghazali, Erial Bulyas dan James Yong serta Imam Az-Zarnuji.

Dari sekian banyak sifat dan *adab* yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal yang menarik untuk dikomentari, diantaranya adalah :

²⁷ Alhusen bin Al-Manshur Al-Yamani, *Adabu Al-Ulama wa Al-Muta'allimin*, (Maktabah Asy-Syâmilah, 2006 : Cet.II) 1-11



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Ungkapan Imam Ghazali yang menyebutkan bahwa, seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu, seorang guru harus meniru Rasulullah SAW yang mengajar ilmu hanya karena Allah SWT, sehingga dengan mengajar itu ia dapat *bertaqarrub* kepada Allah SWT. Apa yang disampaikan oleh Imam Ghazali adalah sesuatu yang sangat ideal, bahwa demikianlah seharusnya seorang guru melakukan tugasnya tanpa menuntut upah, karena guru sesungguhnya adalah pewaris para nabi, dan nabi-nabi didalam menjalankan tugasnya tidak megarapkan materi sedikitpun. Hal ini digambarkan dalam Al-Qur'an ;

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya : *Ikutilah orang (utusan Allah) yang tidak meminta upah dari kalian, padahal mereka memberikan petunjuk.*²⁸

Akan tetapi guru juga manusia yang tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan hidup, ia membutuhkan materi untuk menyambung kehidupannya, bahkan untuk menjalankan profesinya sebagai guru, ia memerlukan segala sesuatu untuk menunjang profesinya tersebut, termasuk di dalamnya keperluan materi. Etika guru yang diungkapkan oleh Imam Ghazali tersebut barangkali kurang relevan jika diterapkan dalam lembaga pendidikan formal yang menerapkan sistim upah (gaji) yang teratur.

Guru yang ikhlas bukan berarti ia menolak pemberian materi, tetapi tidak menjadikan materi sebagai satu-satunya tujuan utama, sehingga pikirannya selalu diliputi oleh materi.

²⁸ QS. Yâsîn : 21



Ia menempatkan penghasilan sebagai akibat yang akan didapat dengan menjalankan kewajibannya, yaitu keikhlasan mengajar dan belajar.

Tipe guru ini mempunyai keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswanya berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Guru yang ikhlas melakukan introspeksi apabila ada siswanya yang tidak bisa memahami materi ajar, ia berusaha meluangkan waktu untuk belajar. Chatib Munif seorang praktisi dan pengamat pendidikan menyebut guru yang ikhlas ini dengan sebutan ‘Gurunya Manusia’²⁹

- Ungkapan Alhusain bin Al-Manshur Al-Yamani bahwa, seorang guru hendaknya menjauhi pekerjaan- pekerjaan yang tidak bermartabat atau yang dibenci kebanyakan orang, apalagi yang melanggar *syara*’.

Pekerjaan yang melanggar *syara*’ jelas tidak boleh dilakukan oleh siapapun orangnya, apalagi seorang pendidik. Yang menarik dari ungkapan Al-Husain adalah bahwa, pekerjaan yang tidak bermartabat sebaiknya tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik walaupun pekerjaan itu adalah pekerjaan yang halal. Ungkapan Al-Husain ini mengisyaratkan bahwa, profesi pendidik adalah profesi yang sangat mulia karena profesi ini berkaitan langsung dengan ilmu, maka hendaknya sang penyandang ilmu tidak boleh melakukan hal-hal yang mengurangi kewibawaan dirinya termasuk dalam hal pekerjaan. ‘larangan’ Guru yang *nyambi* sebagai tukang becak atau pemulung misalnya, menurut Al-Husain lebih didasarkan

²⁹ Chatib Munif, *Tiga Tipe Guru*, <http://www.lintasberita.com/go/995813>



pada alasan untuk menjaga kewibawaan ilmu, bukan ‘mengharamkan’ pekerjaan-pekerjaan tersebut. Menurut hemat penulis, walaupun seorang guru harus terpaksa mencari penghasilan diluar profesinya sebagai guru karena alasan kebutuhan hidup misalnya, maka ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencari pekerjaan-pekerjaan yang tidak memiliki kesan mengurangi kewibawaan dirinya sebagai seorang pendidik. Idealnya memang seorang guru tidak boleh disibukkan dengan aktifitas yang mengganggu profesinya, sehingga ia bisa memfokuskan dirinya untuk kepentingan anak didiknya, agar seorang pendidik fokus pada profesinya maka ia harus dipenuhi segala kebutuhannya, maka di sini menjadi tugas penentu kebijakan suatu sistem untuk bisa melakukan hal tersebut. Realitanya di Negara kita, relatif masih jauh dari harapan untuk memenuhi keinginan guru tersebut, terutama guru-guru non pemerintah yang jumlahnya sangat besar, bagaimana mungkin seorang guru yang sudah berkeluarga dengan istri dan anak-anaknya menerima penghasilan hanya 200 ribu-an perbulan misalnya bisa memfokuskan dirinya secara penuh untuk kepentingan mendidik, tentu secara logika ini suatu hal yang tidak mungkin dilakukan. Maka, guru dalam hal ini harus pandai-pandai memilah dan memilih jenis pekerjaan yang tidak menghilangkan kewibawaan dirinya dan kehormatannya sehingga ia bisa menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik yang berwibawa dan terhormat.

C. Tugas dan Peranan Guru

Guru memiliki banyak tugas baik formal maupun nonformal. Apabila kita kelompokkan terdapat 3 jenis tugas, yang pertama tugas



profesi, kedua tugas kemanusiaan, dan yang ketiga tugas kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, dengan kelebihan ilmu yang dimiliki, guru dituntut untuk memberikan kontribusi kepada sesama manusia, tanpa membeda-bedakan status dan identitasnya, dia harus memberikan manfaat yang baik kepada orang-orang lewat keteladanannya, budi pekertinya, nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuknya.

Tugas kemasyarakatan, guru harus menempatkan dirinya pada tempat yang terhormat, karena ia menjadi harapan bagi masyarakat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menjadi keharusan bagi guru untuk mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju suatu bangsa.³⁰

Karena itu, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati peran guru dalam pembangunan, sebaliknya bangsa yang kerdil adalah bangsa yang mengabaikan peran guru. Realitanya, negara-negara maju dibalik kemajuannya memberikan perhatian serius kepada peran guru dan pendidikan. Konon ketika Jepang dihancurkan oleh Amerika Serikat pada tahun 1945 dengan dijatuhkannya bom atom di dua kota Hiroshima dan Nagasaki yang menewaskan ratusan

³⁰ M.Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, (Bandung : Rosdakarya, 1997)
Cet.VIII. 6-7



ribu orang, pertanyaan yang dilontarkan oleh Kaisar kepada bawahannya adalah, “Berapakah jumlah guru yang masih hidup dari sekian banyak orang yang mati?”. Dibalik pertanyaan Sang Kaisar ini tersirat makna yang begitu dalam, kenapa bukan para prajurit yang ditanyakan oleh Sang Kaisar padahal mereka adalah orang yang paling di depan dalam membela dan mempertahankan bangsa, lebih-lebih kondisinya pada saat itu adalah suasana peperangan yang sangat hebat, kenapa bukan para insinyur yang sangat berperan untuk membangun kembali infrastruktur yang hancur lebur, atau para dokter yang juga sangat berperan dalam bidang kesehatan. Jawabannya karena para prajurit, para insinyur, para dokter dan segudang profesi-profesi yang lain diciptakan oleh guru, gurulah yang mengajarkan, mendidik, mengarahkan, dan membentuk seorang anak didik, ditangan gurulah peserta didik dibentuk dengan profesi yang sangat beragam. Peran guru yang sedemikian urgennya inilah yang menentukan maju mundurnya peradaban sebuah bangsa dan Negara.

WF Connell (1972) membedakan tujuh peran seorang guru yaitu (1) pendidik (*nurturer*), (2) model, (3) pengajar dan pembimbing, (4) pelajar (*learner*), (5) komunikator terhadap masyarakat setempat, (6) pekerja administrasi, serta (7) kesetiaan terhadap lembaga.

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan



kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk berkembang. Peran guru sebagai pelajar (*leamer*). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang



dirnilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan.

Peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan. Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan insidental.

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang yang dikuasainya.

Guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.³¹

Sedangkan Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

1. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.

³¹ http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_154.html



2. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
3. Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik.
4. Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran anak didik.
5. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Sementara Moh. Surya (1997) mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social inovator*), dan agen masyarakat (*social agent*). Lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (*self oriented*), dan dari sudut pandang psikologis.

Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai :

1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan.



2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
3. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya.
4. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakan disiplin.
5. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.
6. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
7. Penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Di pandang dari segi diri-pribadinya (*self oriented*), seorang guru berperan sebagai :

1. Pekerja sosial (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
3. Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah.
4. Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh semua peserta didik.
5. Pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.



Dari sudut pandang secara psikologis, guru berperan sebagai :

1. Pakar psikologi pendidikan, artinya guru merupakan seorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
2. seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relations*), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.
3. Pembentuk kelompok (*group builder*), yaitu mampu mambentuk menciptakan kelompok dan aktivitasnya sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan.
4. *Catalyc agent* atau *inovator*, yaitu guru merupakan orang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi membuat suatu hal yang baik.
5. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para peserta didik.³²

D. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Dalam istilah fiqih Syarat adalah sesuatu yang keberadaannya di luar sesuatu (yang disyaratkan), dan sesuatu itu menentukan ada dan tidaknya sesuatu (hukum).³³ Syarat orang melaksanakan shalat

³²<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan>

³³ Riasah Al-Aamh li idarati Al-buhuts Al-Ilmiyyah wa Al-Ifta wa Ad-Da;wah wa Al-Irsyad, *Majallatu Al-buhuts Al-islamiyyah*, (Saudi Arabia) 328. tt, Edisi 67/Maktabah Asy-Syamilah



diantaranya adalah suci badan, tempat dan pakaian misalnya. Seandainya syarat ini tidak dilakukan maka ia menjadi batal shalatnya, ia harus mengulangi lagi shalatnya.

Syarat menjadi guru, kalau diterapkan secara ekstrim pengertian di atas maka hendaknya guru harus melakukan segala sesuatu yang menjadikannya layak disebut sebagai guru. Sebab kalau tidak, maka ia menjadi 'batal' menjadi seorang guru yang sebenarnya.

Menjadi guru tidaklah mudah, sebagaimana pengertian di atas (lihat pengertian guru), bahwa guru berarti berat. Ia harus memiliki sejumlah persyaratan untuk menjadi guru.

Miqdad mengatakan bahwa syarat – syarat pendidik secara garis besar ada tiga, antara lain :

1. Mencintai profesinya, perasaan cinta pada seseorang menjadikan ia akan melakukan apa saja untuk kepuasan yang ia cintai, termasuk dalam hal pekerjaan.
2. Menguasai ilmu dan memiliki bakat mengajar.
3. Memiliki keteguhan jiwa (sabar) dalam menjalankan profesinya.³⁴

Dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal 15 Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran No.12 tahun 1945 itu dapat dirinci bahwa syarat menjadi seorang guru adalah :

1. Memiliki ijazah keguruan sesuai dengan kewargaannya.
2. Beragama atau berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Sehat jasmani dan Rohaninya.

³⁴Miqdad, <http://www.rasheed.ws/forums/index.php?showtopic=3824/17/12/2007>



4. Memiliki sifat tanggungjawab yang besar terhadap profesi keguruan.
5. Mempunyai jiwa patriotisme.³⁵

Dalam PP. No. 19 tahun 2005, pasal 28 (ayat 1) menggarisbawahi bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Martinis Yamin menjelaskan bahwa, kualifikasi akademik bagi guru meliputi pengetahuan kependidikan, ketrampilan-ketrampilan yang telah diatur dalam Undang-Undang. Sebagai agen pembelajaran, guru harus memiliki beberapa kemampuan, antara lain : kompetensi pedagogik, kepribadian, professional serta kompetensi sosial, kemudian syarat menjadi guru harus sehat jasmani dan rohani, menunjukkan bahwa tugas guru adalah tugas yang berat lahir dan batin, guru tidak mungkin dapat melakukan pembelajaran kalau selalu dalam keadaan sakit jasmani, atau guru yang memiliki penyakit menular yang akan menjangkiti siswa-siswanya, kesehatan jasmani akan menopang keberhasilan guru mengajar dikelas.³⁶

Sardiman dalam Interaksi Motivasi Belajar Mengajar menyebutkan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru, beliau mengklasifikasikan syarat- syarat ini menjadi beberapa kelompok, antara lain :

1. Persyaratan administratif

³⁵ Tamsik Udin AM dan Sopandi, *Bidang Pengajaran Ilmu Pendidikan SPG/KPG/SGO 1*, (Bandung : Epsilon Grup Bandung, 1987), h.111

³⁶ Drs.Martinis Yamin, M.Pd, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*. (Tangerang : Gaung Persada Press, 2006). h.78-79



Syarat-syarat administrasi ini antara lain meliputi soal kewarganegaraan (warga Negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

2. Persyaratan teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru ini dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendisain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.

3. Persyaratan psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis antara lain : sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Di samping itu, guru juga dituntut untuk bersifat realistis, memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru juga harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan demi anak didik.

4. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi : berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana



cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat, diamati dan bahkan dinilai oleh para siswa didiknya.

Dari berbagai persyaratan yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa guru menempati bagian “tersendiri” dengan berbagai ciri kekhususannya, apalagi kalau dikaitkan dengan tugas keprofesiannya. Sesuai dengan tugas keprofesiannya, maka sifat dan persyaratan tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam spektrum yang lebih luas, yakni guru harus :

- a. Memiliki kemampuan profesional
- b. Memiliki kapasitas intelektual
- c. Memiliki sifat edukasi sosial

Ketiga syarat kemampuan itu diharapkan telah dimiliki oleh setiap guru, sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat.³⁷

³⁷ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo , 1996), Cet.VI. 124-125



BAB III

SUNAN AT-TIRMIDZI DAN SUNAN IBNU MAJAH SERTA RIWAYAT HIDUP PENGARANG KEDUANYA

A. Sunan At-Tirmidzi

1. Seputar Kitab Sunan At-Tirmidzi

Kitab ini adalah salah satu kitab karya Imam Tirmidzi terbesar dan paling banyak manfaatnya. Ia tergolong salah satu *Kutub As-Sittah* (Enam Kitab Pokok Bidang Hadits) dan ensiklopedia hadits terkenal. Al-Jami' ini terkenal dengan nama Jami' Tirmidzi, dinisbatkan kepada penulisnya, yang juga terkenal dengan nama Sunan At-Tirmidzi. Namun nama pertamalah yang populer.³⁸

Allamah Thasa Kubra ketika menjelaskan Biografi Imam At-Tirmidzi mengatakan “Kitab milik abu Isa ini, sebaik-baik kitab dan paling banyak memiliki kegunaan, sistematika pembahasannya sangat rapi, tidak ada pengulangan pembahsan kecuali sedikit saja. Dan argumennya yang menarik adalah beliau menjelaskan berbagai pendapat dan argument-, sesuatu yang jarang ditemui dalam kitab-kitab yang lain, di dalamnya juga terdapat penjelasan macam-macam hadits baik sahih, hasan, gharib maupun yang lainnya, tidak ketinggalan pula pembahasan *jarh wa ta'dil* dan diakhiri dengan

³⁸ [http://ahlulhadits.wordpress.com/07 pebruari 2010](http://ahlulhadits.wordpress.com/07%20pebruari%202010)



pembahasan *ilal*. Intinya, kitabnya ini mengumpulkan sekian banyak keunggulan.³⁹

Sebagian ulama tidak berkeberatan menyandang gelar *as-sahih* kepadanya, sehingga mereka menamakannya dengan *Sahih Tirmidzi*. Bahkan Al-hafidz Abu Al-Fadl Al-Muqaddasi menukil dari Imam Abu Ismail Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengatakan bahwa, kitab milik Abu Isa menurutnya memiliki nilai lebih dibandingkan dengan Kitab Shahih Bukhari dan kitab Shahih Muslim, sebab dua kitab tersebut (Bukhari dan Muslim : red) hanya bisa didalami oleh kalangan tertentu saja dari para cendekiawan muslim, sementara kitab milik Abu Isa ini bisa dipahami dan didalami oleh setiap orang.”⁴⁰

Tetapi Sebenarnya pemberian nama sahiih ini tidak tepat dan terlalu berlebihan, sebab Syekh Abu Isa di dalam Al-Jami'-nya ini tidak hanya meriwayatkan hadits sahiih semata, tetapi juga meriwayatkan hadits-hadits *hasan*, *da'if*, *gharib* dan *mu'allal* dengan menerangkan kelemahannya.

Setelah selesai menyusun kitab ini, Syekh Abu Isa memperlihatkan kitabnya kepada para ulama dan mereka senang dan menerimanya dengan baik. Ia menerangkan: “Setelah selesai menyusun kitab ini, aku perlihatkan kepada ulama-ulama Hijaz, Irak dan Khurasan, dan mereka semuanya meridhainya, dengan adanya

³⁹ Muhammad Ibnu Isa, Abu Isa, *Sunan At-Turmidzi*, (Kairo : Daar Al-Hadits th.1938. hal. 88

⁴⁰ *Ibid.* hal. 88



kitab ini di rumah seolah-olah di rumah tersebut ada Nabi yang selalu berbicara.”⁴¹

Dalam pada itu, ia tidak meriwayatkan dalam kitabnya itu, kecuali hadits-hadits yang diamalkan atau dijadikan pegangan oleh ahli fiqh. Metode demikian ini merupakan cara atau syarat yang longgar. Oleh karenanya, ia meriwayatkan semua hadits yang memiliki nilai demikian, baik jalan periwayatannya itu sah atau tidak sah. Hanya saja ia selalu memberikan penjelasan yang sesuai dengan keadaan setiap hadits, tentang hal ini Al-Hafid Abu Al-Fadl berkata, “Kitab milik Abu Isa dibagi menjadi 4 bagian, pertama shahih dengan status kuat, bagian ini sama dengan hadits-hadits yang ada di dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, bagian kedua hadits Shahih menurut syarat-syarat yang ditentukan oleh 3 orang ahli hadits selain Bukhari dan Muslim, mereka adalah Abu Daud, An-Nasai, dan Ibnu Majah, bagian ketiga adalah bagian yang bertolak belakang dengan apa yang terdapat dalam Bukhari dan Muslim, bagian ini Abu Isa memaparkan argumentasi dan alasan-alasannya, dan bagian yang keempat adalah bagian yang berasal dari Abu Isa sendiri, beliau berkata mengenai bagian yang terakhir ini bahwa apa yang ia tulis dalam kitabnya ini telah diamalkan oleh kalangan para ahli Fiqh. Dengan demikian apa yang beliau tulis dalam kitabnya tersebut memberikan ruang yang begitu longgar terhadap pengamalan hukum-hukum Islam, sebab banyak pilihan hadits yang terdapat di dalamnya.”⁴²

⁴¹ *Ibid.* hal 88

⁴² *Ibid.* .h.89



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Diriwayatkan, bahwa ia pernah berkata: “Semua hadits yang terdapat dalam kitab ini adalah dapat diamalkan.” Oleh karena itu, sebagian besar ahli ilmu menggunakannya (sebagai pegangan), kecuali dua buah hadits, yaitu: Pertama, yang artinya: “Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassalam menjamak shalat Zuhur dengan Asar, dan Maghrib dengan Isya, tanpa adanya sebab “takut” dan “dalam perjalanan.”

“Jika ia peminum khamar, minum lagi pada yang keempat kalinya, maka bunuhlah dia.” Hadits ini adalah *mansukh* dan ijma ulama menunjukkan demikian. Sedangkan mengenai shalat jamak dalam hadits di atas, para ulama berbeda pendapat atau tidak sepakat untuk meninggalkannya. Sebagian besar ulama berpendapat boleh (*jawaz*) hukumnya melakukan salat *jama'* di rumah selama tidak dijadikan kebiasaan. Pendapat ini adalah pendapat Ibnu Sirin dan Asyab serta sebagian besar ahli fiqh dan ahli hadits juga Ibnu Mundzir.

Hadits-hadits *dla'if* dan *munkar* yang terdapat dalam kitab ini, pada umumnya hanya menyangkut *fadlâ'il al-a'mâl* (anjuran melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan). Hal itu dapat dimengerti karena persyaratan-persyaratan bagi (meriwayatkan dan mengamalkan) hadits semacam ini lebih longgar dibandingkan dengan persyaratan bagi hadits-hadits tentang halal dan haram.⁴³

2. Biografi Penulis Kitab Sunan At-Tirmidzi

a. Nasab, Kelahiran dan Wafatnya.

⁴³ <http://ahlulhadits.wordpress.com/07-pebruari-2010>



Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Adl-Dlahak As-Silmi Al-Bughi At-Tirmidzi Al-Dlarir.

Itulah nasab Imam At-Turmudzi yang disebut dalam banyak riwayat dan yang di ikuti oleh kebanyakan para ulama.

Beliau dilahirkan pada tahun 209 H. Syekh Ahmad Muhammad Syakir, pensyarah kitab Sunan At-turmudzi, mengatakan, “Saya tidak menemukan seseorang yang secara jelas menyebutkan tentang kelahirannya kecuali apa yang ditulis oleh Syekh Muhammad Abid As-Sanadi, barangkali apa yang dikatakannya berasal dari para pendahulunya, atau dari sumber lain yang tidak sampai kepada kita. Jasus dalam Syarah *As-Syamâilnya* juga mengatakan hal yang sama tentang masa kelahirannya.

Tidak diketahui secara pasti di mana ia dilahirkan apakah di daerah Bugh atau di Turmudz. Sam’ani mengatakan tentang asal daerahnya bahwa, adapun beliau berasal dari daerah Bugh maka ada dua kemungkinan, *pertama* beliau memang berasal dari daerah tersebut, atau yang *kedua* beliau hanya bertempat tinggal saja sampai beliau meninggal di daerah tersebut.⁴⁴

Terjadi perbedaan mengenai kapan dan di mana meninggalnya Imam At-Tirmidzi, namun yang banyak diikuti oleh para ulama adalah apa yang dikatakan Al-Hafidz Abi Al-Abbas Ja’far bin Muhammad Al-Mu’taz Al-Mustaghfiri, seorang pakar sejarah yang cukup terkenal, beliau mengatakan, “Abu Isa At-Tirmidzi meninggal di daerah Tirmidz pada malam Senin pada tanggal 13 Rajab tahun 279.”⁴⁵

b. Perkembangan dan Perjalanannya.

⁴⁴ Muhammad Ibnu Isa, Abu Isa, *Sunan At-Turmudzi, Op.Cit*, h. 78.

⁴⁵ *Ibid*, h.91



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Semenjak kecilnya Abu 'Isa sudah gemar mempelajari ilmu dan mencari hadits. Untuk keperluan inilah ia mengembara ke berbagai negeri, seperti : Hijaz, Irak, Khurasan dan lain-lain. Dalam perawatannya itu ia banyak mengunjungi ulama-ulama besar dan guru-guru hadits untuk mendengar hadits yang kemudian dihafal dan dicatatnya dengan baik di perjalanan atau ketika tiba di suatu tempat.

Setelah menjalani perjalanan panjang untuk belajar, mencatat, berdiskusi dan tukar pikiran serta mengarang, ia pada akhir kehidupannya mendapat musibah kebutaan, dan beberapa tahun lamanya ia hidup sebagai tuna netra. Dalam keadaan seperti inilah akhirnya beliau meninggal dunia.

c. Guru-Guru dan Murid-Muridnya.

Imam At-Turmudzi termasuk orang yang paling banyak berguru dengan para ulama-ulama terkemuka pada zamannya, sebab beliau hidup di era di mana terjadi puncak perkembangan ilmu hadits. Ia belajar dan meriwayatkan hadits dari ulama-ulama kenamaan. Di antaranya adalah Imam Bukhari, kepadanya ia mempelajari hadits dan fiqh. Juga ia belajar kepada Imam Muslim dan Abu Dawud. Bahkan beliau belajar pula hadits-hadits dari sebagian guru mereka. Diantara guru-gurunya adalah :

- Syekh Abdullah ibnu Mua'wiyah Al-jumahiyyu, meninggal tahun 243 H.
- Syekh Ali bin Hujri Al-Marwazi, meninggal tahun 244 H.
- Syekh Suwaed ibnu Nasr ibnu Suwaed Al-Marwazi, meninggal tahun 240 H.



- Syekh Qutaebah ibnu Said Ats-Tsaqafi Abu Raja, meninggal tahun 240
- Syekh Abu Musha'b Ahmad ibnu Abu Bakar Az-Zuhri Al-Madani, wafat tahun 242.
- Syekh Muhammad bin Abdu Al-Malik bin Abi Asy-Syawarib, meninggal tahun 244.
- Syekh Ibrahim bin Abdullah bin Hatim Al-Harawi, meninggal tahun 244.
- Syekh Ismail bin Musa Al-Fazari As-Sudiyyu, meninggal tahun 245.⁴⁶

Adapun murid-murid beliau adalah mereka yang mempelajari dan meriwayatkan hadits-hadits beliau, di antaranya ialah :

- Makhul ibnul-Fadl,
- Muhammad binMahmud 'Anbar,
- Hammad bin Syakir,
- 'Ai-bd bin Muhammad an-Nasfiyyun,
- al-Haisam bin Kulaib asy-Syasyi,
- Ahmad bin Yusuf an-Nasafi,
- Abul-'Abbas Muhammad bin Mahbud al-Mahbubi, yang meriwayatkan kitab Al-Jami' daripadanya, dan lain-lain.⁴⁷

d. Kekuatan Hafalannya

Abu 'Isa At-Tirmidzi diakui oleh para ulama keahliannya dalam hadits, kesalehan dan ketakwaannya. Ia terkenal pula sebagai seorang yang dapat dipercaya, amanah dan sangat teliti. Salah satu bukti kekuatan dan cepat hafalannya ialah kisah berikut yang

⁴⁶ *Opcit.* Hal.82

⁴⁷ <http://ahlulhadits.wordpress.com/07-pebruari-2010>



dikemukakan oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At-Tahdzib*-nya, dari Ahmad bin ‘Abdullah bin Abu Dawud berkata, “Saya mendengar Abu ‘Isa at-Tirmidzi berkata, “Pada suatu waktu dalam perjalanan menuju Makkah, dan ketika itu saya telah menulis dua jilid berisi hadits-hadits yang berasal dari seorang guru. Guru tersebut berpapasan dengan kami. Lalu saya bertanya-tanya mengenai dia, mereka menjawab bahwa dialah orang yang kumaksudkan itu. Kemudian saya menemuinya. Saya mengira bahwa “dua jilid kitab” itu ada padaku. Ternyata yang kubawa bukanlah dua jilid tersebut, melainkan dua jilid lain yang mirip dengannya. Ketika saya telah bertemu dengan dia, saya memohon kepadanya untuk mendengar hadits, dan ia mengabulkan permohonan itu. Kemudian ia membacakan hadits yang dihafalnya. Di sela-sela pembacaan itu ia mencuri pandang dan melihat bahwa kertas yang kupegang masih putih bersih tanpa ada tulisan sesuatu apa pun. Demi melihat kenyataan ini, ia berkata: ‘Tidakkah engkau malu kepadaku?’ lalu aku bercerita dan menjelaskan kepadanya bahwa apa yang ia bacakan itu telah kuhafal semuanya. ‘Coba bacakan!’ suruhnya. Lalu aku pun membacakan seluruhnya secara beruntun. Ia bertanya lagi: ‘Apakah telah engkau hafalkan sebelum datang kepadaku?’ ‘Tidak,’ jawabku. Kemudian saya meminta lagi agar dia meriwayatkan hadits yang lain. Ia pun kemudian membacakan empat puluh buah hadits yang tergolong hadits-hadits yang sulit atau garib, lalu berkata, “Coba ulangi apa yang kubacakan tadi.” Lalu aku membacakannya dari pertama sampai selesai dan ia berkomentar, “Aku belum pernah melihat orang seperti engkau.”⁴⁸

e. Karya-Karyanya

⁴⁸ <http://ahlulhadits.wordpress.com/07-pebruari-2010>



Imam At-Tirmidzi banyak menulis kitab-kitab. Di antaranya :

- Kitab *Al-Jâmi'*, terkenal dengan sebutan Sunan At-Tirmidzi.
- Kitab *Al-'Ilal*.
- Kitab *At-Târikh*.
- Kitab *Asy-Syamâ'il An-Nabawiyah*.
- Kitab *Az-Zuhd*.
- Kitab *Al-Asmâ wal-kuna*.

Di antara kitab-kitab tersebut yang paling terkenal serta beredar luas adalah *Al-Jâmi'* dan *Asy-Syamâ'il*, adapun selain keduanya tidak diketahui keberadaannya.⁴⁹

f. Pandangan Para Kritikus Hadits terhadapnya

Para ulama besar telah memuji dan menyanjungnya, dan mengakui akan kemuliaan dan keilmuannya. Al-Hafiz Abu Hatim Muhammad ibn Hibban, kritikus hadits, menggolongkan Tirmidzi ke dalam kelompok "*Tsiqat*" atau orang-orang yang dapat dipercayai dan kokoh hafalannya, dan berkata: "At-Tirmidzi adalah salah seorang ulama yang mengumpulkan hadits, menyusun kitab, menghafal hadits dan bermuzakarah (berdiskusi) dengan para ulama." Abu Ya'la al-Khalili dalam kitabnya 'Ulumul Hadits menerangkan bahwa, Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi adalah seorang penghafal dan ahli hadits yang baik yang telah diakui oleh para ulama. Ia memiliki kitab Sunan dan kitab *Al-Jarh Wa At-Ta'dil*. Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Abu Mahbub dan banyak ulama lain. Ia terkenal sebagai seorang

⁴⁹ Muhammad Ibnu Isa, Abu Isa, *Sunan At-Turmodzi*, Op.Cit, h.90



yang dapat dipercaya, seorang ulama dan imam yang menjadi ikutan dan yang berilmu luas. Kitabnya *Al-Jâmi' Ash- Shahih* sebagai bukti atas keagungan derajatnya, keluasan hafalannya, banyak bacaannya dan pengetahuannya tentang hadits yang sangat mendalam.⁵⁰

B. Sunan Ibnu Majah

1. Seputar Kitab Sunan Ibnu Majah

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata mengenai kitab milik Ibnu Majah ini, “Kitab ini –Sunan Ibnu Majah-adalah kitab induk yang bagus, memiliki jumlah bab yang banyak, di dalamnya terdapat *gharâib* (hadits-hadits yang langka), namun ada juga hadits-hadits yang lemah.”⁵¹

Ibnu Az-Zur’ah Ar-Razi berkomentar ketika dimintai pendapat mengenai kitab Sunan Ibnu Majah, “Saya khawatir jika kitab ini dibaca oleh kalangan umum, tidak banyak mereka mengambil manfaat dari kitab yang komprehensif ini, kitab Sunan ini tidak lebih dari 30-an hadits yang sanadnya lemah.”⁵²

Adz-Dzhabi dalam *Siyar Al-A’lam Nubala* membantah ungkapan Ibnu Az-Zur’ah tersebut dengan mengatakan, “Barangkali jumlah 30-an hadits yang dimaksud oleh Ibnu Az-Zur’ah Ar-Razi adalah hadits-hadits yang betul-betul tertolak, sementara hadits-hadits

⁵⁰ <http://ahlulhadits.wordpress.com/07-pebruari-2010>

⁵¹ Makalah ditulis oleh Dr.Sa’di Al-Hasyimi, *Manzilatu Sunan Ibnu Majah Baina Al-Kutub As-Sittah*, www.almenhaj.net/makal.php

⁵² Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A’lam Nubala*, Maktabah Asyamilah, Cet.II, jilid XIII, hal. 278



yang tidak bisa dijadikan argumentasi jumlahnya sangat banyak bisa mencapai 1000-an.”⁵³

Namun ada juga sebagian ahli hadits yang justru mendukung ungkapan Ibnu Az-Zur’ah Ar-Razi tersebut, bahkan mengatakan bahwa jumlah 30-an tersebut (hadits yang dianggap sanadnya lemah) masih lebih banyak dari yang sesungguhnya.⁵⁴

Sistematika penulisan kitab ini diakui memiliki keunggulan dibanding dengan kitab hadits yang lain, hal ini diungkapkan oleh Shadiq Hasan Khan ketika berkomentar mengenai Sunan Ibnu Majah katanya, “Secara realita harus diakui bahwa kitab ini –Sunan Ibnu Majah- memiliki runtutan pembahasan yang sangat baik, hadits-haditsnya disusun dengan ringkas tanpa banyak ulangan.”⁵⁵

Sistematika kitab sunan yang dikarang Ibnu majah ini dibagi dalam beberapa *kutub*, setelah membagi dalam beberapa sub *kitab*, beliau membagi lagi dari sub-sub ini menjadi *abwab*. Mayoritas ulama berpendapat bahwa, jumlah secara keseluruhan *kitab* dalam Sunan Ibnu Majah terdiri dari 32 *kitab*, babnya ada 1500 *bab*, sedangkan haditsnya ada 4000 hadits, pendapat ini diungkapkan oleh Adz-Dzhabi, baik dalam *Siyar Al-A’lam Nubala*⁵⁶ maupun dalam *Tadzkiratu Al-Huffadz-nya*⁵⁷, Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa Annihayah*

⁵³ *Ibid*, h.279

⁵⁴ Dr.Sa’di Al-Hasyimi, *Manzilatu Sunan Ibnu Majah Baina Al-Kutub As-Sittah, Op.Cit*

⁵⁵ *Ibid*, Dr.Sa’di Al-Hasyimi

⁵⁶ *Siyar A’lam Nubala, Op.Cit.* jilid XIII, h.280

⁵⁷ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Tadzkiratu Al-Huffadz*, Dirasah wa Tahqiq oleh Zakariya Umairat,(Bairut : Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998) cet.I, jilid II, h.156



juga mengatkan hal yang sama,⁵⁸ dan masih banyak lagi pendapat yang senada termasuk ahli-ahli hadits kontemporer saat ini. Tetapi pendapat yang kebanyakan diikuti oleh ahli-ahli hadits tersebut mulai diragukan keakuratannya setelah ada penelitian secara ilmiah dan meyakinkan oleh *muhaqqiq* kondang Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi. Beliau berpendapat bahwa, jumlah *kutub* dalam Sunan Ibnu Majah ada 37 *kitab*, sedangkan *abwab*-nya ada 1515 *bab*, dan haditsnya ada 4341 hadits.

Perbedaan mengenai jumlah hadits tersebut menurut Dr.Sa'di Al-Hasyimi dipicu oleh perbedaan memahami teks yang digunakan oleh para *muhaqqiq* tersebut, Abu Al-Hasan Al-Qathan misalnya yang mengikuti pendapat pertama tidak memasukan hadits-hadits *muqaddimah* Sunan Ibnu Majah dalam hitungan hadits secara keseluruhan, sehingga ada sekitar 266 hadits yang tidak masuk dalam hitungan jumlah tersebut (4000 hadits), akan tetapi kalau jumlah ini (266) digabung dengan 4000, masih ada selisih 75. Dari sisa jumlah ini maka nampak bahwa pendapat pertama kurang mendalam dan akurat dalam menghitung hadits dari *muqaddimah* sampai bab paling akhir, sebaliknya apa yang dikatakan oleh Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi menunjukkan ketelitiannya dalam menghitung jumlah hadits lebih kuat dan meyakinkan. Demikian mayoritas dengan pendapat Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi.⁵⁹

Ibnu Majah melakukan sesuatu yang sangat baik ketika beliau membuka pembahasan pertama dengan *bab ittiba Assunnah rasulillah* beliau membeberkan beberapa hadits yang menunjukkan tentang

⁵⁸ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-nihayah*, Maktabah Asy-Syâmilah, cet.II, jilid XI, h.61

⁵⁹ Dr.Sa'di Al-Hasyimi, *Manzilatu Sunan Ibnu Majah Baina Al-Kutub As-Sittah*, Op.Cit.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

hujjiyatu assunah (landasan *assunnah*) dan kewajiban mengikuti petunjuk *asunnah*. Pada bab ini Ibnu Madjah menguraikan hadits-hadits yang menunjukkan kekuatan sunah, kewajiban mengikuti dan mengamalkan.⁶⁰

Dibandingkan dengan kitab sunan yang lain , nilai sunan Ibnu Majah berada di barisan belakang. Karena itu, sebagian ulama tidak memasukkan kitab *Sunan Ibnu Majah* ke dalam kelompok “Kitab Hadits Pokok” mengingat derajat *Sunan* ini lebih rendah dari kitab-kitab hadits yang lima. Namun sebagian ulama yang lain menetapkan bahwa kitab-kitab hadits yg pokok ada enam kitab yaitu :

Sahih Bukhari karya Imam Bukhari.

Sahih Muslim karya Imam Muslim.

Sunan Abu Dawud karya Imam Abu Dawud.

Sunan Nasa’i karya Imam Nasa’i.

Sunan Tirmizi karya Imam Tirmidzi.

Sunan Ibn Majah karya Imam Ibnu Majah.⁶¹

Diantara Ulama yang memasukkan *Sunan Ibnu Majah* dalam kelompok “Kitab Hadits Pokok” adalah Al-Hafidz Abu Al-Fadl Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi (wafat : 507), beliau adalah orang pertama yang mengatakan hal tersebut dalam kitabnya *Atrafu Al-Kutubu As-Sittah* dan dalam risalahnya *Syurutu Al-‘A’immati As-Sittah*. Pendapat itu kemudian diikuti oleh al-Hafiz ‘Abdul Gani bin Al-Wahid Al-Maqdisi dalam kitabnya *Al-Ikmal fi Asma’ Ar-Rijal*. Selanjutnya pendapat mereka ini diikuti pula oleh sebagian besar

⁶⁰Dr.Muhammad Mubarak As-Sayyid, *Ilmu Ar-Rijal wa Manahiju Al-Muhadditsin*, *Op. Cit* hal.144

⁶¹ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah Al-Islam, *Kitab Hadis Sahih yg Enam*, Pusat Informasi dan Komunikasi Islam Indonesia.



ulama kemudian. Mereka mendahulukan Sunan Ibn Majah dan memandangnya sebagai kitab keenam tetapi tidak mengkategorikan kitab *Al-Muwatta'* karya Imam Malik sebagai kitab keenam padahal kitab ini lebih shahih dari pada Sunan Ibnu Majah, hal ini mengingat bahwa Sunan Ibnu Majah banyak *zawâid*-nya atas *Kutubu Al-Khamsah*. Berbeda dengan *Al-Muwatta'* yang hampir seluruhnya telah termuat dalam *Kutubu Al-Khamsah*.⁶²

Sunan Ibnu Majah memuat hadits-hadits *shahih*, *hasan* dan *dloif*, bahkan hadits-hadits *munkar* dan *maudlu'* juga ada di dalamnya, meskipun jumlahnya sedikit.

Diantara kitab-kitab Syarah Sunan Ibnu Majah yang masyhur adalah :

- Syarah yang disusun oleh Ahmad bin Abu Bakar bin Ismail Al-Kanani (wafat : 840 H), Kitab Syarah ini bernama *Mishbâhu Az-Zujâjah fî Zawâidi Ibnu Majah*.
- Kitab syarah *Hâsyitu Assindi 'Ala Sunan Ibnu Majah* yang ditulis oleh Syekh As-Sindi Al-Madani (wafat pada 1138). Kitab ini merupakan sebuah syarah yang ringkas dan hanya terbatas pada pensyarahan masalah-masalah yang penting.
- *Syarah Sunan Ibnu Majah – Al-I'lam Bisunnati Alaihi As-Salam*, karangan Syekh Maghalithi bin Qulaj bin Abdullah Al-Bakjari (wafat : 762 H.)
- *Syarah Sunan Ibnu Majah* karangan Abdul Ghina dan Fahrul Hasan Ad-Dahlawi⁶³

⁶²Dr.Muhammad Mubarak As-Sayyid, *Ilmu Ar-Rijâl wa Manâhiju Al-Muhadditsin*, *Op.Cit*, h.145

⁶³ Maktabah Asy-Syâmilah, 2006, cet. II



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Biografi Penulis Kitab Sunan Ibnu Majah

a. Nasab, Kelahiran dan Wafatnya.

Nama Lengkap Imam Ibnu Majah adalah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Ar-Rabi'i Al-Qazwini pengarang kitab *As-Sunan* dan kitab-kitab bermanfaat lainnya. Kata “Majah” dalam nama beliau adalah dengan huruf “ha” yg dibaca *sukun* (mati), inilah pendapat shahih yang dipakai oleh mayoritas ulama bukan dengan “ta” sebagaimana pendapat sementara orang, *Rabi'i* berasal dari kalimat *Bi'ah*, yaitu suatu nama yang diambil dari beberapa kabilah, namun sayang tidak diketahui pasti kabilah mana yang dimaksud, sedangkan *Qazwini* adalah *nisbah* suatu daerah terkenal di Iraq, dari kota inilah banyak melahirkan ulama-ulama besar.⁶⁴

Imam Ibnu Majah dilahirkan di Qazwin pada tahun 209 H dan wafat pada tanggal 22 Ramadhan 273 H. Jenazahnya dishalatkan oleh saudaranya Abu Bakar. Sedangkan pemakamannya dilakukan oleh kedua saudaranya Abu Bakar dan Abdullah serta putranya Abdullah.⁶⁵

b. Perkembangan dan Perjalanannya

Ia berkembang dan meningkat dewasa sebagai orang yang cinta mempelajari ilmu dan pengetahuan teristimewa mengenai hadits dan periwayatannya. Untuk mencapai usahanya dalam mencari dan mengumpulkan hadits, ia telah melakukan lawatan dan berkeliling di beberapa negeri. Ia melawat ke Irak, Syam dan Mesir dan negara-

⁶⁴Abu Al-Abbas Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar bin Khalkan, *Wafayatu Al-A'yan wa Anbâ'u Abnâu Az-Zamân*, Tahqiq : Ihsan Abbas,(Bairut : Daar shâdir), Jilid IV, hal.279

⁶⁵Dr.Muhammad Mubarak As-Sayyid, *Ilmu Ar-Rijal wa Manahiju Al-Muhadditsin*, *Op.Cit.h.143*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

negara serta kota-kota lainnya untuk menemui dan berguru hadits kepada ulama-ulama hadits.⁶⁶

Beliau Juga belajar kepada murid-murid Malik dan Al-Laits *rahimahullah* sehingga ia menjadi salah seorang imam terkemuka pada masanya di dalam bidang ilmu nabawi yang mulia ini.⁶⁷

Semangatnya yang membara dalam hal keilmuan, membuat beliau tidak pernah puas menambah ilmu dan wawasan. Selain mendalami ilmu hadits, beliau juga ternyata mendalami ilmu sejarah, sehingga beliau termasuk orang yang mumpuni di dalamnya, kehebatan beliau dalam bidang ini, setidaknya telah diakui oleh Al-Hafiz Muhammad Ibnu Thahir ketika ia berkata, “Saya melihat Ibnu Majah di Kota Qazwin adalah seorang ahli sejarah yang menonjol, beliau menulis tentang biografi para tokoh masa lalu hingga tokoh-tokoh pada masanya lengkap dengan negeri-negerinya.”⁶⁸

c. Guru-guru dan Murid-Muridnya.

Berbicara tentang guru dalam riwayat hadits maka setiap periwayat yang meriwayatkan suatu hadits ia menjadi guru bagi orang yang menerima riwayat hadits tersebut, sehingga guru-guru ahli hadits biasanya memiliki guru yang sangat banyak, mereka terbiasa melakukan perjalanan ke berbagai penjuru negeri untuk mendapatkan ilmu.

⁶⁶ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala*, *Op.Cit.* Jilid XIII h.279

⁶⁷ Dr.Muhammad Mubarak As-Sayyid, *Ilmu Ar-Rijal wa Manahiju Al-Muhadditsin*, *Op.Cit.*h.143

⁶⁸ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala*, *Op.Cit* jilid XIII, h.279



Ibnu Majah adalah salah seorang ahli hadits yang memiliki guru yang sangat banyak, karena jangkauan lawatannya –seperti yang telah disinggung di depan –begitu luas dan banyak. Adz-Dzhabi dalam *Tadzkirah*-nya menyebut guru-guru Ibnu Majah diantaranya adalah :

- Muhammad bin Abdullah bin Numair
- Jabbarah bin Al-Maghliis, beliau adalah guru yang paling senior diantara para guru-gurunya.⁶⁹
- Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Huzami
- Abdullah bin Mua'wiyah
- Hisyam bin Ammar
- Muhammad bin Ramh
- Dawud bin Rasyid

Adz-Dzhabi menambahkan guru-guru Ibnu Majah yang lain dalam kitab *Siyar A'lam Nubala*, mereka adalah :

- Ali bin Muhammad Ath-Thanafasi
- Mush'ab bin Abdullah Az-zubairi
- Suwaed bin Said
- Abu Bakar bin Abi Syaibah
- Yazid bin Abdullah Al-Yamami
- Abu Mush'ab Az-Zuhri
- Bisyri bin Mua'adz Al-Aqdi
- Hamid bin Mas'adah
- Abu Hudzafah As-Sahmi
- Abu Khaetsamah
- Abdullah bin Dzakwan Al-Muqri
- Abdullah bin Amir bin Burad

⁶⁹ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala*, *Op.Cit*, jilid XIII, h.277



- Abu said Al-Asyaj
- Abdurrahman bin Ibrahim Duhaem
- Abdussalam bin Ashim
- Utsman bin Abi Syaibah dan masih banyak lagi yang belum di sebut.⁷⁰

Sedangkan murid-murid Ibnu Majah, antara lain :

- Muhammad bin Isa Al-Abhari
- Abu Umar
- Ahmad bin Muhammad bin Hakim
- Abu Al-Hasan Al-Qaththan
- Sulaiman bin Yazid Al-Fami
- Ahmad bin Ruh Al-Baghdadi⁷¹

d. Karya-Karyanya

Ibnu Majah mempunyai banyak karya tulis, diantaranya :

1. Kitab As-Sunan, yang merupakan salah satu *Kutub As- Shitah* (enam kitab hadits induk).
2. Tafsir Al-Quran Al-Karim, sebuah tafsir yang sangat besar manfaatnya seperti yang diterangkan Ibnu Katsir.
3. Kitab Tarikh, berisi sejarah sejak masa sahabat sampai zaman Ibnu Majah.⁷²

e. Pandangan Para Ahli Hadits terhadap Ibnu Majah

⁷⁰ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala*, Op.Cit, jilid XIII, h.277

⁷¹ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Tadzkiratu Al-Huffadz*, Op.Cit, jilid II, h.155

⁷² Dr.Muhammad Mubarak As-Sayyid, *Ilmu Ar-Rijal wa Manahiju Al-Muhadditsin*, Op.Cit, h.144



Abu Ya'la al-Khalili al-Qazwini berkata mengenai Ibnu Majah, “Ibnu Majah adalah seorang yang sangat bisa dipercaya, yang disepakati tentang kejujurannya, dapat dijadikan argumentasi pendapat-pendapatnya. Ia mempunyai pengetahuan luas dan banyak menghafal hadits.”⁷³

Dzahabi dalam *Tazkiratul Huffaz* melukiskannya sebagai seorang *mufassir*, pengarang kitab sunan dan tafsir serta ahli hadits kenamaan negerinya.⁷⁴

Dalam kitab yang lain, Adz-Dzahabi menggambarkan Ibnu Majah bahwa ia adalah seorang kritikus hadits yang jujur, penghafal hadits yang sangat luas ilmunya.⁷⁵

Ibnu Katsir seorang ahli hadits dan kritikus hadits berkata dalam *Bidayah wa Nihayah*-nya “Muhammad bin Yazid adalah pengarang kitab sunan yg masyhur. Kitabnya itu merupakan bukti atas amal dan ilmunya keluasan pengetahuan dan pandangannya serta kredibilitas dan loyalitasnya kepada hadits dan *ushul* serta *furu'*.”⁷⁶

⁷³ Dr.Sa'di Al-Hasyimi, *Manzilatu Sunan Ibnu Majah Baina Al-Kutub As-Sittah*, *Op.Cit.*

⁷⁴ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Tadzkiratu Al-Huffadz*, *Op.Cit.* jilid II, hal.155

⁷⁵ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala*, *Op.Cit.* jilid XIII, h.278

⁷⁶ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Annihayah*, *Op.Cit.* jilid XI.h.61



BAB IV

STUDI KOMPARATIF HADITS-HADITS TENTANG GURU ANTARA KITAB SUNAN AT-TIRMIDZI DAN KITAB SUNAN IBNU MAJAH

A. Kedudukan dan Etika Guru

1. Kedudukan Guru Dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi

a. Teks Hadits dan Tingkatannya

1) Hadits Nomor 2682 bab *فضل الفقة على العبادة* ⁷⁷ ما جاء في

حدثنا محمود بن خدّاش البغدادي حدثنا محمد بن يزيد الواسطي حدثنا عاصم بن رجاء بن حيوة عن قيس بن كثير قال : قدم رجل من المدينة على أبي الدرداء وهو بدمشق فقال ما أقدمك يا أخي ؟ فقال حديث بلغني أنك تحدّثه عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال أما جئت لحاجة ؟ قال لا قال أما قدمت لتجارة ؟ قال لا قال ما جئت إلا في طلب هذا الحديث ؟ قال فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول من سلك طريقا يبتغي فيه علما سلك الله له طريقا إلى الجنة وإن الملائكة لتضع أجنحتها رضا لطالب العلم وإن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء وفضل العالم على

⁷⁷ Muhammad Ibnu Isa Abu Isa, *Sunan At-Turmudzi, Op.Cit.* hal.48. jilid 5



العابد كفضل القمر على سائر الكواكب إن العلماء ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم فمن أخذ به أخذ بحظ وافر.

Artinya : “Telah menceritakan kepada saya Mahmud bin Khaddas Al-Baghdadi, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin Yazid Al-Wasithi, telah menceritakan kepada saya Ashim bin Raja bin Hiwah, dari Qais bin Katsir, berkata, “Datang seorang laki-laki dari Madinah menemui Abu Darda di Damaskus, maka Abu Darda bertanya kepadanya, “Ada apa anda menemui saya?.” Maka ia menjawab, “Ada satu kabar yang sampai kepada saya bahwa anda pernah meriwayatkan satu hadits dari Rasulullah SAW (dan saya berkeinginan mendapatkan hadits tersebut). Berkata Abu Darda, “Apakah anda tidak mempunyai kepentingan yang lain?.” Ia menjawab, “Tidak.” Abu Darda bertanya lagi, “Apakah juga anda tidak ada kepentingan berdagang?.” Ia menjawab, “Saya tidak ada tujuan lain (datang ke kota ini dari Madinah) kecuali untuk mendapatkan hadits tersebut.” Berkata Abu Darda, “Sesungguhnya saya mendengar dari Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang berjalan menuntut ilmu maka Allah mudahkan jalannya menuju surga. Sesungguhnya Malaikat akan membuka sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu karena ridha dengan apa yang mereka lakukan. Dan sesungguhnya seorang yang mengajarkan kebaikan akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan yang berada di air. Sesungguhnya keutamaan orang ‘alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan di atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama itu



pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak.

Tingkatan Hadits

Syekh Al-Bani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*.⁷⁸ Pengertian *shahih* menurut ulama ahli Hadits adalah hadits yang bersambung sanadnya yang diirwayatkan oleh penutur (perawi yg adil, yang *dlabith* (memiliki hafalan dan kecerdasan yang tinggi), dari penutur yang memiliki sifat yang sama tidak mengandung *syadz* (kejanggalan) serta tidak ada sebab tersembunyi atau tidak nyata yang mencacatkan hadits.⁷⁹

Derajat *shahih* adalah derajat paling tinggi dalam urutan status hadits sebagai hadits yang diterima atau yang ditolak, suatu hadits yang dikatakan *shahih*, maka hadits tersebut layak dijadikan sebagai landasan atau dalil, dan diterima informasi yang terkandung di dalamnya.

Ulama ahli hadits menganggap bahwa, suatu hadits dikatakan *shahih*, apabila memenuhi beberapa persyaratan. Syarat-syarat ini antara lain :

- *Rawi*-nya bersifat adil, artinya seorang *rawi* selalu memelihara ketaatan dan menjauhi perbuatan maksiat, menjauhi dosa-dosa

⁷⁸ Muhammad Ibnu Isa Abu Isa, *Sunan At-Turmudzi*, Tahqiq oleh : Ahmad Muhammad Syakir *et.al*, (Bairut : Daar Ihya At-Turast Al-Arabi) Maktabah Syamilah Cet.II, jilid V, h.48

⁷⁹ Dr.Mahmud Abdurrahman Abdulmun'im, *Qamus mushthalahat Al-Hadits An-Nabawi*, (Cairo : Daar Al-Fadlilah Li An-Nasyr wa At-Tauzi' wa At-Tashdir, 1996) hal.72



kecil, tidak melakukan perkara mubah yang dapat menggugurkan iman, dan tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan dasar *syara'*.

- Sempurna ingatan (*dhabith*), artinya ingatan seorang rawi harus lebih banyak dari pada lupanya dan kebenarannya harus lebih banyak dari pada kesalahannya, menguasai apa yang diriwayatkan, memahami maksudnya dan maknanya.
- Sanadnya tidak putus (bersambung-sambung) artinya sanadnya selamat dari keguguran atau dengan kata lain, tiap-tiap *rawi* dapat saling bertemu dan menerima langsung dari yang memberi hadits.
- Hadits itu tidak ber-'*illat* (penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshahihan suatu hadits).
- Tidak janggal (*syadz*), artinya tidak ada pertentangan antara suatu hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbul* (yang diterima) dengan hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih rajin dari padanya.⁸⁰

2) hadits nomor 1936 bab *ما جاء في الحسد*⁸¹

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان حدثنا الزهري عن أبيه قال : قال رسول الله صلى

الله عليه و سلم لا حسد إلا في اثنتين رجل آتاه الله مالا فهو منه آتاه الليل وآتاه

النهار ورجل آتاه الله القرآن فهو يقوم به آتاه الليل وآتاه النهار

Artinya : “Telah menceritakan kepada saya Ibnu Abi Umar, telah menceritakan kepada saya Sufyan, telah menceritakan kepada saya Al-Zuhri dari bapaknya berkata, “Telah bersabda

⁸⁰ Ahmad Sarwat, Lc/ <http://eramuslim.com/24> Desember 2010

⁸¹ Muhammad Ibnu Isa, Abu Isa, *Sunan At-Turmudzi*, Tahqiq oleh : Syekh Ibrahim Athwah 'Iwadh, *Op. Cit.* Jilid IV, h.330



Rasulullah SAW., “Tidak ada Tidak boleh hasad (iri hati) kecuali (kepada) dua orang. (Yaitu) seorang yang dikaruniakan (kekayaan) harta oleh Allah, lalu ia menginfakkannya di (jalan) kebenaran siang dan malam dan seorang yang diberikan al-Qur`an oleh Allah, lalu ia mengamalkannya siang dan malam.”

Tingkatan Hadits

Berkata Abu Isa At-Tirmidzi, “Hadits ini termasuk kategori hadits *hasan shahih*”.⁸² Istilah *hasanun shahihun*, yang dikatakan oleh *At-Tirmidzi* ini memiliki beberapa macam pengertian antara lain :

- Ibnu Ash-Shalah mengatakan bahwa, hadits itu mempunyai dua sanad, yakni pertama bersanad *hasan* dan kedua bersanad *shahih*.
- Pendapat lain mengatakan, bahwa diantara kedua kalimat itu terdapat huruf penghubung yang telah dibuang, yaitu *au* yang berarti atau. Jika demikian, hadits ini hanya punya satu sanad saja, tetapi para ulama berbeda pendapat memberikan penilaian tentang hadits ini, sebagian menilainya dengan hadits *hasan*, sebagian lagi menilainya dengan hadits *shahih*. Dengan demikian, hadits ini lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan hadits *shahih*.⁸³

⁸² *Ibid*, hal.330, jilid 4.

⁸³ Drs.Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, (Bandung : PT.Alma’arif, 1991), cet.XII, h.109

3) Hadits Nomor 2685 bab العبادۃ على الفقهۃ على⁸⁴

حدثنا محمد بن عبد الأعلى الصنعاني حدثنا سلمة بن رجاء حدثنا الوليد بن جميل
حدثنا القاسم أبو عبد الرحمن عن أبي أمامة الباهلي قال : ذكر لرسول الله صلى
الله عليه و سلم رجلا ن أحدهما عابد والآخر عالم فقال رسول الله صلى الله عليه و
سلم فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم ثم قال رسول الله صلى الله عليه
و سلم إن الله وملائكته وأهل السموات والأرضين حتى النملة في حجرها وحتى
الحوت ليصلون على معلم الناس الخير

Artinya : “Telah menceritakan kepada saya Muhammad bin
Abdu Al-A’la Ash-Shan’ani, telah menceritakan kepada saya
Salamah bin Raja, telah menceritakan kepada saya Al-Walid
bin Jamil, telah menceritakan kepada saya Al-Qasim Abu
Abdurrahman dari Abi Umamah Al-Bahili, berkata :
“Disebutkan di sisi Rasul SAW. Dua orang laki-laki yang
pertama seorang hamba ahli ibadah, yang kedua seorang Alim,
maka Rosul SAW. Bersabda, “Keutamaan seorang alim
dibandingkan dengan seorang hamba ahli ibadah seperti
keutamaan aku dibanding dengan kalian.”kemudian beliau
berkata lagi, “Sesungguhnya Allah, MalaikatNya, penduduk
langit, penduduk bumi, sampai semut di dalam lubangnya dan
ikan membacakan shalawat atas orang yang mengajarkan
kebaikan kepada manusia.”

⁸⁴ Muhammad Ibnu Isa, Abu Isa, *Sunan At-Turmudzi*, Tahqiq oleh : Syekh Ibrahim
Athwah ‘Iwadh, *Op.Cit.*, jilid V, h.50



Tingkatan Hadits

Syekh Abu Isa berkata, “Hadits ini adalah Hadits *Hasan Gharib*.”⁸⁵

Pengertiannya adalah hadits *hasan*, yang perawinya menyendiri dengan *isnad*-nya itu.⁸⁶

Dilihat dari sisi *hujjah*, hadits *hasan* diterima sebagai landasan hukum, sebagaimana hadits *shahih*, perbedaan antara keduanya sebenarnya tipis, yaitu terletak pada syarat ke-*dlabith*-an (memiliki daya ingat yang sempurna) seorang perawi, yaitu pada hadits *hasan* ke-*dlabith*-annya lebih rendah jika dibandingkan dengan hadits *shahih*, adapun syarat-syarat lain yang ada pada hadits *shahih* sama persis dengan hadits *hasan*.⁸⁷

Keterangan *At-Tirmidzi* tentang berkumpulnya dua sifat *hasan* dan *gharib* dalam sebuah hadits sulit dimengerti, sebab menurut pendapatnya, hadits *hasan* adalah hadits yang banyak saluran datangnya, sedang hadits *gharib* hanya mempunyai satu saluran saja, jadi mungkinkah hadits *hasan* itu menjadi *gharib*?

Dalam hal ini ada sebagian ulama yang mencoba menguraikan kesulitan itu dengan mengatakan bahwa diantara kedua kalimat itu ada huruf ‘*athaf*’ (penghubung) yang dibuang yaitu ‘*au*’ yang artinya atau. Dengan demikian, menurut pendapat ini *At-Tirmidzi* meragukan nilai hadits itu antara *hasan* dan *gharib*. Sebagian lagi berpendapat bahwa, *hasan gharib* artinya hadits yang bagus ma’nanya, sehingga pengertian ini

⁸⁵ *Ibid*, hal.50

⁸⁶ Dr.Mahmud Abdurrahman Abdulmun’im, *Qamus mushthalahat Al-Hadits An-Nabawi*, *Op.Cit*.h.55

⁸⁷ Drs.Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, (Bandung : PT.Alma’arif, 1991), cet.XII, h.111



tidak menimbulkan kontradiksi, antara *hasan* disatu pihak dan *gharib* dipihak lain sebagaimana pendapat di atas.⁸⁸

4) Hadits Nomor 2674 bab ما جاء فيمن دعا إلى هدى فاتبع أو

إلى ضلالة⁸⁹

حدثنا علي بن حجر أخبرنا إسماعيل بن جعفر عن العلاء بن عبد الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من يتبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئا ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من يتبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئا

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hajar, telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ja'far dari Al-Ala bin Abdurrahman dari bapaknya dari Abu Huraerah berkata, “ telah berkata Rasulullah SAW, “Barang siapa yang memberikan petunjuk kepada seseorang, maka ia mendapatkan pahala sebanding dengan pahala orang yang mengikuti petunjuknya tanpa berkurang sedikitpun, dan barang siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapatkan dosa sebanding dengan dosa orang yang melakukan kekesesatan tanpa berkurang sedikitpun.”*

Tingkatan Hadits

Hadits ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Isa sendiri adalah hadits *hasanun shahihun*.⁹⁰ Pengertian hadits

⁸⁸ *Ibid*, hal. 115

⁸⁹ Muhahmmad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfury Abu Al-‘Ula, *Tuhfatu Al-Ahwardi bi Syarhi Jami’ At-Tirmidzi*, Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Bairut – Libanon, jilid 7. h.364

⁹⁰ *Ibid*, h.364



hasanun shahihun, (pengertiannya bisa dilihat hadits nomor 1936 tersebut diatas, hal.60)

5) hadits Nomor 2671 bab ⁹¹ماجاء الدال على الخير كفاعله

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود أنبأنا شعبة عن الأعمش قال سمعت أبا عمرو الشيباني يحدث عن أبي مسعود البدرى : أن رجلا أتى النبي صلى الله عليه و سلم يستحمله فقال إنه قد أبدع بي فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم انت فلانا فأتاه فحمله فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم من دل على خير فله مثل أجر فاعله أو قال عامله

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami Abu Daud, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Al-A'masy, berkata, " Saya mendengar Abu Umar Asy-Syaibani menceritakan dari Abu Mas'ud Al-Badry bahwa, Sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW ...maka bersabda Nabi SAW, "Barang siapa yang menunjukkan kebaikan kepada seseorang maka ia mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang melakukan."*

Tingkatan Hadits

Hadits ini sama tingkatannya dengan hadits di atas, *hasanun shahihun*.⁹²

6) hadits nomor 2654 bab ⁹³ما جاء فيمن يطل بعلمه الدنيا

⁹¹ *Ibid*, h.362

⁹² *Ibid*, h.362

⁹³ Muhammad Ibnu Isa Abu Isa, *Sunan At-Turmudzi, Op.Cit.*Jilid V, h.32



حدثنا أبو الأشعث أحمد بن المقدم العجلي البصري حدثنا أمية بن خالد حدثنا إسحق بن يحيى بن طلحة حدثني ابن كعب بن مالك عن أبيه : قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول من طلب العلم ليجاري به العلماء أو ليماري به السفهاء أو يصرف به وجوه الناس إليه أدخله الله النار.

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Asy'ats Ahmad bin Al-Miqdam Al-'Ajili Al-bishri, telah menceritakan kepada kami Umayyah bin Khalid, telah menceritakan kepada kami, Ishaq bin Yahya bin Thalhah, telah menceritakan kepada saya Ibnu Ka'ab bin Malik dari bapaknya berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang mencari ilmu untuk menandingi dan berdebat dengan ulama..maka Allah akan memasukannya ke dalam neraka."*

Tingkatan Hadits

Menurut Syekh Al-Bani, tingkatan hadits ini adalah *hasan*.⁹⁴

7) hadits nomor 2649 bab ماجاء في كتمان العلم⁹⁵

حدثنا أحمد بن بديل بن قريش الياامي الكوفي حدثنا عبد الله بن نمير عن عمارة بن زاذان عن علي بن الحكم عن عطاء عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من سئل عن علم ثم كتمه ألجم يوم القيامة بلجام من نار.

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Badil bin Qurqisy Al-Yami Al-Kafi, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Namir dari 'Imarah bin Zadzan dari Ali bin Al-*

⁹⁴ *Ibid*, h.32

⁹⁵ *Ibid*, Jilid V, h.29



Hakam dari 'Atha dari Abu Huraerah berkata, "bersabda Rasulullah SAW, "Barangsiapa yang ditanya suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka Allah akan membungkamnya pada hari kiamat dengan bara api neraka."

Tingkatan Hadits

Hadits ini menurut Syekh Abu Isa At-Tirmidzi adalah hadits *hasan*.⁹⁶

b. Biografi Perawi Utama Hadits

1) Abu Darda

Ibnu Abi Hatim berkata, " Ia adalah Uwaimir bin Qais bin Zaid bin Qais bin Umayyah bin Amir bin Ady bin Ka'ab bin Al-Khazraj. Ada yang berpendapat, bahwa ia bernama Amir bin Malik. Riwayat lain dari Said bin Abdul Aziz dari Mughits bin Sami mengatakan bahwa ia adalah Uwaimir bin Amir dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj, sedangkan Ibnu Ishaq mengatakan bahwa ia adalah Uwaimir bin Tsa'labah.

Beliau masuk Islam pada saat terjadi perang Badar, pernah mengikuti perang Uhud dan ditugaskan oleh Nabi dalam barisan pemanah.

Ia termasuk sahabat yang hanya meriwayatkan dari Nabi SAW. Adapun yang meriwayatkan dari beliau, Anas bin Malik, Fadlalah ibnu Ubed, Ibnu Abbas, Abu Umamah, Abdullah ibnu Umar Ibnu Al-Ash, Jubair ibnu Nafir, Zaid ibnu Wahab, Abu Idris Al-Khaulani, Alqamah bin Qais, Qubaishah bin Dzuaib, istri beliau Umu Darda, putranya Bilal bin Abi Darda, Said bin Musayyab, Atha bin Yasar, Ma'dan bin

⁹⁶ *Ibid*, h.29



Abi Thalhah, Abu Abdurrahman As-Silmi, Khalid bin Ma'dan dan Abdullah bin Amir Al-Yahshabi. Beliau meriwayatkan hadits sebanyak 179 hadits dari Nabi Muhammad SAW.

Pada saat pemerintahan dipegang oleh Khalifah Ustman bin Affan beliau ditugaskan sebagai *Qadli* di Damaskus, ia tercatat sebagai *Qadli* pertama di daerah itu.⁹⁷

Beliau mendapat julukan *hakim hadzihi al-ummah* (hakimnya umat ini), termasuk ulama yang paling berpengaruh di negeri Syam juga termasuk salah seorang *muqri* Damaskus (yang memiliki riwayat bacaan Al-Qur'an dari Nabi), seorang ahli fiqh dan seorang *Qadli*.

Diriwayatkan dari Ala' bin Al-Musayyab dari Umar bin Murrah berkata, "Berkata Abu Darda, "Ketika Rasulullah SAW. Diutus menyampaikan Islam saya menggeluti propesi dagang, maka saya berusaha untuk mensinkronkan antara kesibukan dagang dengan kegiatan ibadah, tetapi saya tidak mampu menggabungkan dua hal itu, maka saya memutuskan untuk meninggalkan kesibukan saya sebagai pedagang dan mengkonsentrasikan diri pada ibadah.. demi jiwa ini yang berada ditanganNya tidaklah saya berbangga memiliki sebuah toko yang menghasilkan keuntungan sehari 40 Dinar, karena itu saya sedekahkan semua keuntungan sebanyak itu setiap hari."Konon yang membuat Abu Darda melakukan hal itu karena beliau selalu mengingat dahsyatnya hisab di akherat.

Diriwayatkan dari Syu'bah dari Umar bin Murrah dari Syekh dari Abu Darda berkata, "Saya mencintai kematian karena merindukan perjumpaan dengan *Rabb*-ku, saya menyukai kefaqiran agar merasa

⁹⁷ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala*, Muassasah Ar-Risalah, Bairut-Libanon, Th.1993. Cet.IX. hal.



rendah diri di hadapan Tuhanku, dan saya menyukai musibah penyakit agar bisa menghapus dosa-dosaku.”⁹⁸

2) Abu Az-Zuhri

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad ibn muslim ibn' Ubaidillah ibn Syihab ibn Abdullah ibn al-Harits ibn Zuhrah ibn Kilab ibn Murrah al-Qurasyi al-Zuhri al-Madani, beliau lahir pada tahun 50 H, yaitu pada masa pemerintahan khalifah mu'awiyah ibn Abi Sufyan.

Al-Zuhri hidup pada akhir masa sahabat, dan dia masih bertemu dengan sejumlah sahabat ketika dia berusia 20 tahun lebih. Oleh karenanya, dia mendengar hadits dari para sahabat seperti Anas ibn Malik, Abdullah ibn Umar, Jabir ibn Abdillah, Sahal ibn Sa'ad, Abu At-Thufail, Al-Masur ibn Makhramah dan lainnya.

Menurut para ulama, seperti dikatakan Umar bin Abd al-Aziz, Ayyub dan al-Laits, tidak ada ulama yang lebih tinggi kemampuannya khususnya dalam bidang ilmu agama dari al-Zuhri, ia seperti yang dikatakan al-As-Zalani, mendapat beberapa gelar, antara lain al-Faqih, al-Hafizh al-Madani dan lain-lain. Ada sebuah kisah tentang kesetiaan dan keteguhan hafalannya terlihat ketika suatu hari Hisyam ibn Abd al-Malik memintanya untuk mendiktekan sejumlah hadits untuk anaknya. Lantas al-Zuhri meminta menghadirkan seorang juru tulis dan kemudian dia mendiktekan sejumlah 400 hadits. Setelah berlalu lebih sebulan, al-Zuhri bertemu kembali dengan Hisyam, ketika itu Hisyam

⁹⁸ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Tadzkiratu Al-Huffadz*, Op.Cit, Jilid I, hal.23



mengatakan kepadanya bahwa kitab yang berisikan 400 hadits tempo hari telah hilang. Al-Zuhri menjawab, “Engkau tidak akan kehilangan hadits-hadits itu,” kemudian dia meminta seorang juru tulis, lalu dia mendiktekan kembali hadits-hadits tersebut, setelah itu, dia menyerahkan kepada Hisyam dan isi kitab tersebut ternyata satu huruf pun tidak berubah dari isi kitab yang pertama.

Al-Zuhri adalah seorang yang sangat intens dan bersemangat dalam memelihara sanad hadits bahkan beliau yang pertama menggalakan penyebutan sanad hadits tatkala meriwayatkannya. Dan beliau telah memberikan perhatian yang besar dalam pengkajian dan penuntutan ilmu hadits, bahkan beliau bersedia memberikan bantuan materi terhadap mereka yang berkeinginan mempelajari hadits namun tidak mempunyai dana untuk itu.⁹⁹

Beliau adalah seorang tabi'in yang ahli dalam bidang fiqih dan hadits. Tentang kelebihan ini Umar bin Abdu Al-Aziz pernah menyampaikan kepada kaum muslimin, berkata beliau, “Jadikanlah panutan oleh kalian Ibnu Syihab (Azzuhri), karena ia adalah orang yang paling menguasai hadits.”¹⁰⁰

Adz-Dzahabi dalam *Tadzkiratu Al-Huffadz* meriwayatkan dari Al-Laits tentang keunggulan Az-Zuhri dalam bidang keilmuan, beliau berkata, “Saya tidak melihat seorang alim yang memiliki multi disiplin ilmu yang lengkap kecuali Az-Zuhri, kalau anda mendengarkan saat ia berbicara tentang *targhib* (kabar gembira tentang akherat dan keutamaan amal) maka anda akan mengatakan tidak ada yang

⁹⁹ <http://rud1.cybermq.com/03/06/2010>

¹⁰⁰ Abu Al-Abbas Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Khalkan, *Wafayatu Al-A'yan Wa anba'u Abnau Az-Zaman, Op.Cit*, Jilid IV, h. 177



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

menandingi kecuali perkataannya, kalau anda mengamati saat ia berbicara tentang sejarah Arab dan ilmu nasab maka anda juga akan mengatakan tidak ada yang menandingi kecuali perkataannya, demikian juga jika anda mendengarkan perkataannya saat ia mengupas tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah anda akan mengatakan hal yang sama.¹⁰¹

Beliau meninggal pada malam Selasa tanggal 17 Ramadhan tahun 124 H. dalam usia 72 tahun, ada yang mengatakan beliau meninggal pada tahun 123 H. jenazahnya dikuburkan di daerah Adami yang terletak di belakang dua bukit antara Hijaz dan Syam.¹⁰²

3) Abu Umamah Al-Bahili

Ia adalah Shuddiya bin Ajlan bin Wahab, ia lebih dikenal *kunyah*-nya, meninggal di daerah Homs ia adalah sahabat yang paling terakhir meninggal dunia di kota Syam.¹⁰³

Menurut Ibnu Abdul Bar penulis kitab *Alistiab Fi Ma'rifatil Ash-hab*, tidak ada selisih pendapat tentang namanya, tetapi mereka berbeda pendapat dalam hal nasabnya. Ia adalah Malik bin Ya'shur bin Sa'd bin Qais bin Ailan bin Mudhar. Perbedaan nasabnya ini karena ada yang memasukan Sahm dalam urutan nasabnya, ada yang tidak menganggapnya. Ia pernah tinggal di Mesir kemudian pindah ke Homs.¹⁰⁴

¹⁰¹ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Tadzkiratu Al-Huffadz*, Op.Cit, Jilid I, h.83

¹⁰² Abu Al-Abbas Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Khalkan, *Wafayatu Al-A'yan Wa anba'u Abnau Az-Zaman*, Op.Cit, jilid IV, hal. 178

¹⁰³ Alhafidz abi al-fath al-Azdi al-Mushili, *Asma Man Yu'rofu Bikunyatihim min Ash-habi Ar-Rasul*, tahqiq wa dirasah wa ta'liq : Anwar Mahmud Zunati, (Cairo : Jam'iatu Ainu Syams, tt), Hal.6

¹⁰⁴ Ibnu Abdul Bar, *Alisti'ab fi Ma'rifati Al-Ash'hab*. Maktabah Syamilah Cet.II Jilid II, hal.9



Beliau meriwayatkan dari Rasul SAW, Umar bin Khathab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Muadz bin Jabal, Abu Darda, Ubadah bin Ash-Shamit, Umar bin Abasah.

Adapun orang-orang yang meriwayatkan dari beliau diantaranya adalah : Abu Salam Al-Aswad, Muhammad bin Ziyad, Al-Alhani, Syurahbil bin Muslim, Syadad, Abu Ammar, Al-Qasim bin Abdurrahman, Syahr bin Husyab, Makhul, Khalid bin Ma'dan dan lain-lain. Ibnu Sa'ad berkata, "Ia tinggal di Syam, termasuk salah seorang pasukan pada perang uhud. Diriwayatkan dari Abu Ya'la dari Abu Ghalib dari Abu Umamah berkata, "Rasulullah SAW Pernah mengutus saya untuk mendatangi suatu kaum, ketika saya sampai di daerah itu dan masuk ke dalamnya, saya mendapati mereka ketika mereka sedang memakan makanan yang berasal dari darah, mereka mengatakan, "Kemarilah kita makan bersama-sama,". Saya katakan kepada mereka, justru saya datang kemari untuk melarang kalian memakan makanan yang sedang kalian makan. Kemudian saya istirahat, lalu datang seseorang yang membawa minuman, maka saya mengambilnya dan meminumnya, saya merasa puas dan hilang dahaga saya, kemudian berkata salah seorang diantara mereka, "Telah datang seorang pembesar dari kaum kalian, maka janganlah kalian meremehkannya,". Lalu datanglah salah seorang diantara mereka dengan membawa air susu. Saya katakan kepada mereka, bahwa perut saya sudah kenyang, saya tidak membutuhkan air susu ini. Kemudian setelah itu, saya mengajak mereka untuk masuk Islam, dan merekapun mengikuti seruan saya."Beliau meninggal pada tahun 86 Hijriyah, bersamaan dengan keluarnya beliau pada tahun itu dari wilayah kekuasaan Al-Walid bin Abdul Malik . Imam Bukhari dalam buku

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



sejarah yang ia tulis mengatakan dari riwayat Hamid bin Rabi'ah, "Saya melihat Abu Umamah keluar dari wilayah kekuasaan Al-Walid bin Abdul Malik pada tahun 86 H."¹⁰⁵

4) Abu Huraerah

Namanya pada zaman jahiliyah Abdu Asy-Syams, tentang julukannya ia berkata, "Saya juluki oleh ayah saya dengan julukan Abu Huraerah, karena pada suatu ketika saya menggembalakan kambing, saya menemukan anan-anaknya kucing yang begitu beringas, saya bawa anak-anak kucing itu, ketika ayah saya melihat dan mendengar suara kucing-kucing itu ia lalu menjuluki saya dengan sebutan *abu hirr* (bapaknya kucing)."¹⁰⁶

Syekh Izzuddin Abu Al-Hasan, yang terkenal dengan sebutan Ibnu Al-Atsir dalam *Usud Al-Ghabah*-nya menyebutkan bahwa, telah terjadi perbedaan yang cukup banyak mengenai nama asal beliau, ada yang mengatakan beliau adalah Abdullah bin Amir, ada lagi yang mengatakan Barir ibnu Asyraqah, juga ada yang mengatakan Sikkin ibnu Daumah, atau ada lagi yang mengatakan Abdullah bin Abdu Asy-Syams, ada lagi yang mengatakan Abdusyams, juga ada yang mengatakan Abdu Ghanam, dan banyak lagi. Tetapi dari nama-nama ini semuanya telah di rubah ketika beliau masuk Islam, Nabi mengganti nama beliau ketika masuk Islam dengan nama 'Abdullah' ada yang berpendapat 'Abdurrahman'.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadl Al-Asqalani Asy-Syafi'I, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Tahqiq oleh Ali Muhammad Al-Bajawi, (Baerut : Daar Al-Jeel, 1412), cet.I.Jilid III, hal.420

¹⁰⁶ *Ibid*, hal.28

¹⁰⁷ Izzuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdu Al-Karim Al-Jazari, *Usud Al-Ghabah*, *Op.Cit.* h.1258



Abu Huraerah pertama kali datang ke Madinah bertepatan dengan pembukaan tanah Khaibar ia hijrah pada saat itu untuk menyatakan keislamannya.

Salim bin Hayyan dari bapaknya dari Abu Huraerah berkata, “Saya tumbuh sebagai anak yatim, dan saya berhijrah dalam keadaan miskin, saya menjadi kuli pada salah seorang anaknya Ghazwan.”

Ia termasuk kelompok *ash-habu ash-shuffah*, komunitas yang terdiri dari orang-orang faqir-miskin, merasakan bagaimana menjalani kehidupan yang cukup menderita.

Sepeninggal Rasul SAW, keadaan Abu Huraerah Ra. mengalami perubahan yang cukup drastis terutama dalam hal materi, ia menjadi orang yang banyak harta, ia dipercaya untuk menjadi seorang wali di Madinah pada saat pemerintahan dipegang oleh Marwan.

Dari Ismail bin Abu Khalid dari Qais dari Abu Huraerah berkata, “Ketika saya datang kepada Nabi SAW. Saya berkata di dalam perjalanan, wahai malam betapa panjangnya dirimu dan betapa lama penderitaanku, saya berada dalam kungkungan kekafiran yang begitu mendera, sampai akhirnya saya diselamatkan.” Ia juga berkata, “Ketika saya menghadap nabi saya meninggalkan seorang hamba saya dan ketika saya berada di sisi Nabi hendak berbait, tiba-tiba muncul hamba sahayaku, lalu nabi bertanya, “Apakah ia hamba sahayamu wahai Abu huraerah?” Maka saya berkata, “Ya, dan saat ini juga saya merdekakan dia, semata-mata hanya karena Allah SWT.”¹⁰⁸

Dari Qais bin Abi Hatim dari Abu Huraerah, “Ketika saya datang pada saat usai perang Khaibar, mereka melihat saya dalam keadaan limbung dan akhirnya saya jatuh pingsan karena rasa lapar

¹⁰⁸ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Tadzkiratu Al-Huffadz*, Op.Cit, Jilid I, h.29



yang begitu memuncak, orang-orang pada mengira bahwa saya bukan orang waras, ada seorang laki-laki yang duduk di atas dada saya –agar saya tidak berbuat macam-macam-kemudian saya mengangkat kepala saya dan saya berkata kepada laki-laki itu bahwa saya bukan seperti yang anda duga, tetapi apa yang saya alami karena saya menderita kelaparan.”

Beliau orang yang menguasai kitab Taurat, sesuai dengan pengakuan sahabat Ka’b Al-Akhbar –tokoh ulama yahudi yang masuk Islam- ketika ia berjumpa dengan Abu Huraerah, ia banyak mengorek informasi dari kitab Taurat, sehingga ia berkata kepada Abu Huraerah, “Saya tidak melihat seseorang yang lebih memahami Kitab Taurat dari pada anda,”¹⁰⁹

Sahabat Abu Huraerah adalah sahabat yang dikenal memiliki daya ingat paling kuat, sehingga wajar beliau termasuk sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits disamping itu semenjak menyatakan dirinya memeluk islam, beliau selalu *mudawamah* dengan Rasulullah SAW ke mana Rasul berada, maka Abu Huraerah selalu berada di sisinya.

Tentang daya ingatnya yang kuat tersebut, beliau pernah minta didoakan oleh Rasulullah SAW. beliau berkata kepada Rasulullah SAW., “Ya Rasulallah, saya banyak mendengar dari anda tetapi saya tidak bisa menghafalnya,”(bagaimana agar apa yang saya dengar tidak hilang dalam ingatan saya)? Kemudian Rasulullah SAW. berkata Abu Huraerah, “Bentangkanlah selendangmu ya Aba Huaerah!” Maka Abu Huraerah membentangkan selendangnya. Sejak saat itu menurut pengakuannya beliau tidak pernah lupa setelah mendengarkan hadits dari Rasulullah SAW.

¹⁰⁹ *Ibid*, h.30-31



Imam Bukhaari berkata, “Jumlah orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Abu Huraerah mencapai 800 orang, mereka terdiri dari para sahabat dan tabi’in.”

Beliau meninggal pada tahun 59 H. dalam usia 78 tahun, di daerah Aqiq, kemudian jasadnya di bawa ke Madinah, ia dishalati oleh Al-Walid bin A’tabah bin Abi Shufyan, walikota Madinah yang ditunjuk oleh Mua’wiyah bin Abi Shufyan.¹¹⁰

5) Abu mas’ud Al-Badri

Dia adalah Uqbah bin Umar Tsalabah bin Asiroh. Pendapat lain mengatakan Tsa’labah bin Asiroh. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa ia adalah Tsalabah bin Asiroh bin Asiroh bin Athiyah bin Khadasah bin Auf bin Al Kharist bin Al Khazraj. Beliau lebih dikenal nama *Kunyah*-nya yaitu Abu Mas’ud Al Badri.

Terjadi perbedaan pendapat apakah ia turut serta dalam perang Badar atau tidak. Al Bukhori berpendapat bahwa ia termasuk peserta perang Badar. Namun banyak juga yang berpendapat bahwa ia tidak termasuk dalam perang Badar.¹¹¹

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Al-Ishabah*-nya mengatakan bahwa ia tidak turut serta dalam perang Badar tetapi ia tinggal di daerah mata air Badar, karena itu ia dijuluki Al Badri.¹¹²

Beliau termasuk pengikut *bai’ah Aqobah* ke-2 yang paling muda usianya pernah ikut dalam peperangan Uhud. Beliau pernah tinggal di Kuffah sebagai gubernur yang ditunjuk oleh Khalifah Ali bin Abu Thalib.

¹¹⁰ Izzuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdu Al-Karim Al-Jazari, *Usud Al-Ghabah, Op.Cit.* h.1259

¹¹¹ Izzuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdu Al-Karim Al-Jazari, *Usud Al-Ghabah, Op.Cit.* jilid I, h.777

¹¹² Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadl Al-Asqalani Asy-Syafi’I, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah, Op.Cit.* jilid III, h.420



Hadits-haditsnya banyak diriwayatkan oleh Abdulloh bin Yazid Al Khoffomi, Abu Wail, Al Qomah, Masruq, Amru bin Maimun, Rub'iy bin Harasy, dll.¹¹³

Beliau termasuk kelompok cendekiawan sahabat nabi, karena itu beliau dipilih oleh Ali bin Abi Thalib sebagai gubernur di daerah Kuffah, tetapi karena waktu itu terjadi perseteruan antara Ali dan Mu'awiyah, maka beliau mundur.

Pada saat terjadi kemelut dengan Muawiyah di Kuffah. Ia berkata, "Saya tidak menginginkan salah satu dari dua kelompok ini menguasai atas yang lain." lalu ditanyakan kepada beliau, "Lalu bagaimana itu bisa terjadi?" Beliau menjawab " Harus ada perdamaian diantara mereka yang bertikai." Akhirnya beliau mundur dari jabatan yang diembannya.

Bisyir bin Amru pernah berkata kepada Abu Mas'ud, "Nasehatilah kami !" lalu Abu Mas'ud berkata : "Kalian harus berpegang teguh kepada jama'ah karena sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umat ini dalam kesesatan sampai mendapatkan kebenaran dan menolak kejahatan."¹¹⁴

Terjadi perbedaan pendapat, kapan beliau meninggal dan di mana beliau meninggal..ada yang mengatakan beliau meninggal di Madinah sebelum tahun 40 Hijriyah, tetapi yang lebih akurat beliau meninggal setelah tahun 40, hal ini dikuatkan dengan pemerintahan Al Mughiroh yang memerintah di Kuffah pada era tahun 40-an dan beliau pada saat itu masih hidup, beliau juga meninggal di sana (Kuffah).¹¹⁵

¹¹³ Izzuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdu Al-Karim Al-Jazari, *Usud Al-Ghabah, Op.Cit.* jilid I, h.777

¹¹⁴ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala, Op.Cit.* jilid II, h.495

¹¹⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadl Al-Asqalani Asy-Syafi'I, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah, Op.Cit.* jilid III, .h.420



6) Ka'ab bin Malik

Nama lengkap beliau adalah Ka'ab bin Malik bin Amru bin Al-Qain Al-Anshari Al-Khazraji. Beliau dikenal pada masa jahiliyah sebagai seorang penyair. Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan *ra.* beliau adalah pendukung utama, ketika terjadi revolusi yang mengakibatkan kematian Utsman bin Affan *ra.* beliau dengan gigih membela keselamatannya bahkan memobilisasi Kaum Anshar agar bisa menyelamatkan sang khalifah.¹¹⁶

Kunyah-nya Ka'ab pada zaman Jahiliyah bernama Abu Basyir, kemudian diganti pada zaman Nabi SAW dengan sebutan Abu Abdullah, Ka'ab adalah anak tunggal dari Malik. Ibunya bernama Laili binti Zaid bin Tsa'labah bin Ubaid dari Bani Salamah.¹¹⁷

Beliau termasuk salah seorang peserta *Bae'ah Aqabah Ats-Tsaniyah* (perjanjian dan sumpah gelombang ke-2), hampir setiap peperangan beliau mengikutinya kecuali dua perang yaitu perang Badar dan perang Tabuk. Ketika terjadi hijrah Rasul SAW mempersaudarakan Ka'ab bin Malik dengan Thalhah bin Ubaidillah.¹¹⁸

Beliau merasa khawatir dan takut ketika turun ayat yang berbunyi :

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ

Artinya : *Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.*¹¹⁹

¹¹⁶ Khaeruddin Az-Zurkuli, *Al-A'lam*, Riyadh, Maktabah Asy-Syâmilah, 2006, Cet.II, Jilid V, h.229

¹¹⁷ Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq*, (Bairut : Daar Al-Fikr Liththiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', tt), Jilid 50, h.178-179

¹¹⁸ Dr.Abdurrahman 'Umaerah, *Rijal wa Nisa Anzala Allah Fihim Qur'an*, (Cairo : Maktabah Al-Ussrah, 2001), Jilid I, h.201

¹¹⁹ QS.Asyu'ara : 224



Beliau langsung mendatangi Nabi SAW dan berniat akan meninggalkan kemampuannya untuk bersyair, ia berkata kepada Nabi SAW, “Wahai Rasulullah saya tidak akan bersyair lagi setelah turun ayat tersebut.”. Nabi SAW menjawab, “Seorang mukmin berjihad bisa dengan pedangnya, bisa dengan lisannya, anda wahai Ka’ab bukan termasuk orang yang dimaksud dalam ayat tersebut, bahkan anda bisa membela agama Allah dengan kemampuan syair-syair anda,”

Kepiawaiannya dalam bidang syair pernah mendapat apresiasi langsung dari Sang Maha Pencipta, Rasulullah berkata kepada Ka’ab, “Wahai Ka’ab, Allah SWT. menyampaikan rasa syukur atas syair-syair yang anda buat untuk membela agamaNya.”¹²⁰

Dalam perjalanan hidupnya, beliau pernah mengalami suatu cobaan yang cukup berat, cobaan ini berawal ketika beliau tidak ikut serta dalam perang Tabuk, sehingga beliau dihukum oleh Allah dan Rasul-Nya, berikut ini kisah yang beliau ceritakan sendiri kepada anak cucunya, “Aku tidak pernah absen dalam satu peperangan pun bersama Rasulullah kecuali dalam perang Tabuk dan perang Badr. Tatkala Rasulullah berangkat bersama pasukan, aku masih terlambat dan belum sempat melakukan persiapan. Batinku berharap, aku bisa menyusul mereka. Namun akhirnya, langkahku benar-benar terhambat. Kesedihanku bertambah, ketika aku tahu bahwa orang-orang yang tidak bergabung dalam jihad itu hanya orang-orang yang tertuduh munafik atau kaum yang lemah fisiknya”. Saat Rasulullah SAW tiba di daerah yang bernama Tabuk, Beliau SAW. bertanya : “Apa yang terjadi dengan Ka’ab?”

¹²⁰ Dr.Abdurrahman ‘Umaerah, *Rijal wa Nisa Anzala Allah Fihim Qur’anan, Op.Cit.* h.202



Seorang laki-laki dari kaumku dengan kiasan menjawab, "Baju kesayangannya telah menahannya". Namun Mu'adz menangkisnya,"Sungguh buruk perkataanmu. Demi Allah, kami tidak mengetahui tentang dirinya kecuali baik saja". Rasulullah terdiam.

Ketika Rasulullah, kembali dari peperangan, orang-orang yang absen segera menemui Beliau, untuk menyampaikan alasan-alasan mereka. Jumlah mereka delapan puluh orang lebih. Rasulullah pun menerima alasan-alasan mereka dan memohonkan ampun bagi mereka.

Sempat terbesit dalam benakku untuk mengajukan alasan dusta kepada Beliau, agar aku selamat dari kemarahan Beliau. Namun aku urungkan niatku dan aku bulatkan tekad untuk berkata jujur kepada Beliau. Aku mengucapkan salam kepada Beliau, Beliau tersenyum kecut kepadaku.

Beliau berkata,"Kemarilah!"

Aku pun mendekat dan duduk di hadapan Beliau.

Beliau bertanya kepadaku,"Apa yang menahanmu? Bukankah engkau telah mempertaruhkan punggungmu?"(telah berbaet untuk senantiasa taat).

Aku menjawab, "Benar, wahai Rasulullah. Demi Allah, seandainya saat ini aku duduk di hadapan orang selain engkau, tentu aku sampaikan segala argumentasi yang dapat menyelamatkanmu dari kemarahan, lantaran aku ahli *jidat* (pandai bicara). Namun aku sungguh mengetahui, seandainya hari ini aku berdusta supaya engkau memaklumiku, niscaya Allah yang akan memberitahukan kepada



engkau. Aku mengatakan alasan yang sebenarnya dengan jujur kepadamu. Dan sungguh, aku berharap ampunan Allah dengan kejujuranku. Demi Allah, aku sama sekali tidak memiliki alasan saat aku berdiam di rumah dan tidak ikut serta perang bersamamu.”

Beliau berkata, ”Laki-laki ini telah berkata jujur. Berdirilah sampai Allah SWT, memutuskan perkaramu, ” aku pun berdiri dan meninggalkan beliau.

Sekelompok laki-laki dari Bani Salimah menjejarku seraya berkata, ”Demi Allah, kami tidak mengetahui engkau melakukan dosa sebelum ini. Mengapa engkau tidak beralasan seperti yang dilakukan orang-orang itu? Sungguh, permohonan ampun Rasulullah untukmu akan menghapus dosamu.”

Mereka terus membujukku hingga aku berpikir untuk kembali kepada Rasulullah dan berdusta kepada Beliau. Aku bertanya kepada mereka, ”Adakah orang yang mengalami hal yang sama sepertiku?” Mereka menjawab, ”Ada! Dua orang laki-laki yang mengatakan alasan seperti alasanmu, dan Rasulullah SAW. mengatakan perkataan yang sama kepada mereka, seperti yang Beliau katakan kepadamu.”

Aku bertanya, ”Siapa mereka?”

Mereka menjawab, ”Murarah bin Ar Rabi’ Al ‘Amri dan Hilal bin Umayyah Al Waqifi.” Mereka adalah dua orang sahabat yang ikut dalam perang Badr dan padadiri mereka terdapat suri tauladan. Aku pun berlalu meninggalkan mereka.



Sejak saat itu, Rasulullah melarang para sahabat berbicara dengan kami, tiga orang yang tidak ikut dalam perang Tabuk. Dua sahabatku, mereka tak tahan menghadapi *hajr* (isolasi) yang dilakukan kaum muslimin terhadap kami. Mereka mengurung diri dalam rumah dan tak pernah berhenti menangis. Sedangkan aku adalah orang yang termuda dan terkuat di antara mereka. Kukuatkan hatiku untuk menemui orang-orang, berharap akan ada seseorang yang menyapaku. Namun tak ada seorang pun yang mau berbicara denganku.

Ketika aku memasuki masjid, kuucapkan salam kepada Rasulullah. “Apakah Beliau akan menggerakkan bibirnya untuk menjawab salamku?” tanya hatiku. Aku pun shalat dan mengambil posisi terdekat dengan Beliau. Aku mencuri-curi pandang kepada Beliau. Ketika aku fokuskan pandangan pada shalatku, Beliau memandanguku. Dan bila aku meliriknya, Beliau memalingkan wajahnya.
dariku.

Keadaan itu terus berlanjut hingga beban itu kian berat kurasakan. Aku pun menemui Abu Qatadah, sepupuku dan orang yang sangat kucintai. Aku memanjat dinding rumahnya dan kuucapkan salam padanya. Namun dia tidak menjawab salamku. Aku berkata memelas padanya, “Wahai, Abu Qatadah! Demi Allah, bukankah engkau mengetahui bahwa aku mencintai Allah dan RasulNya?” Ia hanya terdiam dan tidak menanggapi perkataanku. Kuulangi kata-kataku tadi berkali-kali, hingga ia berujar singkat: “Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui”. Air mataku pun meleleh tanpa bisa kutahan. Akupun berlalu.



Suatu ketika, saat aku berjalan di pasar kota Madinah, seorang laki-laki dari Syam yang menjual makanan di pasar itu bertanya kepada orang-orang: “Siapakah yang mau menunjukkan Ka’ab bin Malik kepadaku?” Orang-orang pun memberitahunya. Dia pun mendatangiku. Kemudian menyerahkan sehelai surat dari Raja Ghassan, dalam surat itu tertulis sebuah ajakan yang membuat aku marah. isinya adalah : “Telah sampai berita kepadaku, bahwa temanmu telah menyia-nyiaikanmu. Sedangkan Allah tidak menjadikanmu orang yang terhina dan tersia-siakan. Bergabunglah dengan kami, maka kami akan menolongmu”. Aku berkomentar, “Ini pun cobaan untukku,” lalu surat itu kubuang dalam tungku api.

Setelah berlalu empat puluh hari semenjak Rasulullah dan para sahabat mengisolasi kami, tiba-tiba datang utusan Beliau dengan membawa perintah agar aku menjauhi istriku. Aku bertanya, “Apakah aku harus menceraikannya atau bagaimana?”. Sang utusan menjawab, “Tidak, tapi jauhilah ia dan jangan engkau sentuh.” Aku berkata kepada istriku, “Kembalilah kepada keluargamu, tinggallah bersama mereka untuk beberapa waktu sampai Allah SWT. dan RasulNya memutuskan perkara ini.” Keadaan seperti itu terus berlanjut, hingga tibalah suatu pagi selepas aku shalat shubuh, tiba-tiba aku mendengar seseorang berteriak: “Wahai, Ka’ab bin Malik! Berbahagialah!” Aku pun segera menghaturkan syukur dengan sujud kehadiratNya. Sungguh telah datang jalan keluar bagi kami. Rasulullah telah mengumumkan kepada para sahabat setelah shalat Shubuh. Allah telah menerima taubat kami. Orang-orang berbondong-bondong



menemui kami dan mengekspresikan kegembiraan mereka atas berita ini.¹²¹

Saat itu beliau dikelilingi para sahabat. Tiba-tiba Thalhah bin Ubaidillah berdiri dan berlari kecil menghampiriku, kemudian ia menggamit tanganku dan menyalamiku seraya mengucapkan selamat untukku. Sungguh, tidak ada seorang pun yang berdiri dan melakukan seperti yang ia lakukan, hingga aku pun tidak pernah melupakan kebaikannya itu. Aku berkata kepada Rasulullah SAW, “Wahai, Rasulullah! Sungguh, sebagai cerminan nyata taubatku, aku sedekahkan hartaku di jalan Allah”. Beliau berkata, “Tahanlah sebagian hartamu untuk dirimu, karena itu lebih baik bagimu.”¹²²

Itulah cerita mengagumkan dari sosok Ka’ab bin Malik yang sarat dengan pelajaran berharga. Diakhir hayatnya beliau kehilangan penglihatannya (menjadi buta), dan pada akhirnya beliau meninggal pada tahun 50 H. dalam usia 77 tahun.¹²³

c. Kandungan Hadits Tentang Kedudukan dan Etika Guru

1) Kedudukan terhormat bagi Guru

a) Guru Setingkat dibawah Nabi

Sesungguhnya ‘ulama itu pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, Yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak (Sunan At-Tirmidzi, hadits nomor 2682)

¹²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim, Op.Cit* , Jilid IV, h.230

¹²² Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A’lam Nubala, Op.Cit*, Jilid II, h.530

¹²³ Sulaiman bin Khalaf Al-Baji, *At-Ta’dil wa At-Tajrih*, Maktabah Asy-Syamilah Jilid II, h.657



Diutusnya seorang nabi kepada suatu kaum merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan, kelompok aliran Ilmu Kalam Muktaizilah malah berpendapat bahwa ditusnya nabi merupakan ‘kewajiban’ Allah kepada umat manusia. Walaupun pendapat ini terkesan berlebihan, sebagaimana bantahan Imam Ghazali kepada mereka,¹²⁴ namun harus diakui bahwa manusia sangat membutuhkan bimbingan para utusan, merekalah yang menunjukkan jalan, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, sulit dibayangkan bagaimana keadaan manusia seandainya tidak ada satu utusanpun yang dipilih oleh Allah SWT untuk membimbing kehidupan mereka.

Bagi umat Islam, mempercayai para nabi adalah bagian dari prinsip aqidah, artinya seorang muslim wajib percaya bahwa Allah SWT mengutus manusia pilihan untuk menyampaikan risalah-Nya, mereka adalah ‘penyambung lidah’ yang diinginkan oleh Sang Khaliq melalui Malaikat Jibril, mereka membawa misi yang sangat mulia, yakni menjadikan manusia menjadi makhluk yang shaleh. Allah berfirman, melalui doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim.

¹²⁴ Muktaizilah memandang wajibnya Allah SWT mengutus para nabi kepada manusia berdasarkan prinsip *shalah wa al-ashlah*, bahwa demi untuk kebaikan hidup manusia maka perlu diutus seseorang yang bisa menunjukkan jalan hidup mereka, segala sesuatu untuk kebaikan manusia maka wajib bagi Allah untuk mewujudkannya, karena itu mengutus seorang utusan (Nabi) hukumnya wajib bagi Allah SWT.

Pendapat tersebut dibantah oleh Imam Ghazali, dengan mengatakan bahwa, tidak patut kita katakan sesutu itu wajib bagi Allah, karena implikasinya adalah mengharuskan Allah SWT melakukan suatu hal, dan ini tentu saja bertentangan dengan prinsip *فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ* –nya Allah SWT. lihat buku *Qadlaha Aqidiyyah* karangan Dr. Muhammad Al-Anwar Hamid Isa, Maktabah Al-Azhar, Cairo-Mesir, cet. I t. 1988 h.83-85



رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*¹²⁵

Tidak banyak manusia yang dipilih oleh Allah SWT sebagai nabi dan rasul, sepeninggal Nabi Muhammad SAW tidak ada nabi yang diutus untuk melanjutkan risalah-Nya. Beliau adalah nabi terakhir dari sekian banyak nabi dan rasul yang telah diutus oleh Allah SWT, sehingga tidak benar kalau hari ini ada orang mengaku-aku sebagai nabi, atau dianggap oleh orang lain sebagai nabi. Beliau menegaskan dalam sebuah hadits :

عن أبي قلابة رفعه قال (إنه سيكون من أمتي كذابون ثلاثون كلهم يزعم أنه نبي وأنا خاتم الأنبياء لا نبي بعدي صلى الله عليه وسلم

Artinya : *Dari Abu Qalabah (marfu'/sampai kepada Nabi), berkata Nabi, "Akan ada sebagian dari umatku sebanyak 30 pembohong, mereka semua mengaku-aku sebagai nabi, (ketahuilah) akulah nabi terakhir, tidak ada nabi setelah aku."*¹²⁶

¹²⁵ Q.S.Al-Baqarah : 129

¹²⁶ Al-Imam Ismail bin Ishaq Al-Qadli, *Juz'un fihi Min Ahadits Al-Imam Ayub As-Sakhtiyani*, taqiq : Dr.Sulaiman bin Abdu Al-Aziz Al-Arin, (Riyadh : Syirkatu Ar-Riyadh, 1998) Maktabah Asy-Syâmilah, h.52



Tidak adanya nabi sepeninggal Nabi Muhammad SAW bukan berarti bertanda berakhirnya risalah Allah SWT di muka bumi, akan tetapi risalah ini dilanjutkan oleh para penerus yang mengikuti jejak beliau sampai akhir zaman, mereka adalah *ulama'* (para guru).

Dengan demikian, hadits tersebut menunjukkan betapa tingginya kedudukan guru, mereka adalah 'ahli waris' risalah Tuhan. Dipundak mereka tanggung jawab risalah ini dipikul.

Asy-Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhali mengomentari hadits di atas dengan mengatakan: “Kebijaksanaan Allah atas makhluk-Nya dan kekuasaan-Nya yang mutlak atas mereka. Maka barang siapa yang mendapat hidayah maka itu wujud fadhilah (keutamaan) dari Allah dan bentuk rahmat-Nya. Barangsiapa yang menjadi tersesat, maka itu dengan keadilan Allah dan hikmah-Nya atas orang tersebut. Sungguh para pengikut nabi dan rasul menyeru pula sebagaimana seruan mereka. Mereka itulah para ulama dan orang-orang yang beramal shalih pada setiap zaman dan tempat, sebab mereka adalah pewaris ilmu para nabi dan orang-orang yang berpegang dengan sunnah-sunnah mereka. Sungguh Allah telah menegakkan *hujjah* melalui mereka atas setiap umat dan suatu kaum dan Allah SWT merahmati dengan mereka suatu kaum dan umat. Mereka pantas mendapatkan pujian yang baik dari generasi yang datang sesudah mereka dan ucapan-ucapan yang penuh dengan kejujuran dan doa-doa yang barakah atas perjuangan dan pengorbanan mereka. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya atas mereka dan semoga mereka mendapatkan balasan yang lebih dan derajat yang tinggi.”



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Asy-Syaikh Shalih Fauzan juga memberikan komentar dalam *Al-Ajwibah Al-Mufidah*-nya dengan mengatakan: “Kita wajib memuliakan ulama muslimin karena mereka adalah pewaris para nabi, maka meremehkan mereka termasuk meremehkan kedudukan dan warisan yang mereka ambil dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam serta meremehkan ilmu yang mereka bawa. Barangsiapa terjatuh dalam perbuatan ini tentu mereka akan lebih meremehkan kaum muslimin. Ulama adalah orang yang wajib kita hormati karena kedudukan mereka di tengah-tengah umat dan tugas yang mereka emban untuk kemaslahatan Islam dan muslimin. Kalau mereka tidak mempercayai ulama, lalu kepada siapa mereka percaya. Kalau kepercayaan telah hilang dari ulama, lalu kepada siapa kaum muslimin mengembalikan semua problem hidup mereka dan untuk menjelaskan hukum-hukum syariat, maka di saat itulah akan terjadi kebimbangan dan terjadinya huru-hara.”¹²⁷

Sebagaimana para utusan adalah orang-orang pilihan, maka para ulama juga sebenarnya orang-orang pilihan, bedanya para utusan dipilih oleh Allah SWT *min ghairi kasbi* (dipilih oleh Allah SWT tanpa melalui proses usaha dan ikhtiyar, mereka langsung menjadi seorang utusan atau nabi dengan dibekali risalah dan mukjizat), sedangkan ulama atau para guru dipilih oleh Allah dengan *kasbi* (dipilih oleh Allah SWT melalui proses usaha dan ikhtiyar mereka untuk menjadi seorang guru), Allah SWT berfirman :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

¹²⁷ Abu Usamah bin Rawiyah An Nawawi, *Ulama Pewaris Para Nabi*,
<http://www.alquran-sunnah.com/artikel/manhaj/467-ulama-pewaris-para-nabi.html/4>
Desember 2010



Artinya : “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami.”¹²⁸

Al-Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan: “Ayat ini sebagai *syahid* (penguat) terhadap hadits yang berbunyi *Al-'Ulama waratsatil anbiya* (ulama adalah pewaris para nabi).”¹²⁹

Al-Imam Asy-Syaukani memberikan penjelasan tentang ayat di atas dengan mengatakan, “Maknanya adalah, Kami telah mewariskan kepada orang-orang yang telah Kami pilih dari hamba-hamba Kami yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an). Dan Kami telah tentukan dengan cara mewariskan kitab ini kepada para ulama dari umat engkau wahai Muhammad yang telah Kami turunkan kepadamu, dan tidak ada keraguan bahwa ulama umat ini adalah para shahabat dan orang-orang setelah mereka. Sungguh Allah SWT telah memuliakan mereka atas seluruh hamba dan Allah SWT menjadikan mereka sebagai umat di tengah-tengah agar mereka menjadi saksi atas sekalian manusia, mereka mendapat kemuliaan demikian karena mereka umat nabi yang terbaik dan pemimpin bani Adam.”¹³⁰

b) Guru Senantiasa Mendapatkan Ampunan

“*Sesungguhnya Allah, MalaikatNya, penduduk langit, penduduk bumi, sampai semut di dalam lubangnya dan ikan membacakan shalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.*” (riwayat At-Tirmidzi)

¹²⁸ Al-Qur'an, Surat Fathir : 32

¹²⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadl Al-Asqalani Asy-Syafi'I, *Fathu Al-Bâri Syarhu Shahihi Al-Bukhâri*, (Libanon : Dâr Al-Ma'rifah, 1957), Maktabah Asy-syamilah, jilid I, h.160

¹³⁰ Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Fathu Al-Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min Ilmi At-Tafsir*, Maktabah Asy-syâmilah, Jilid IV, h. 495



“Dan sesungguhnya seorang yang mengajarkan kebaikan akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan yang berada di air” (riwayat At-Tirmidzi).

Lafadz *Istighfar* dalam hadits tersebut berasal dari kata *al-ghafuru* bermakna menutup, غَفَرَ اللهُ ذُنُوبَهُ artinya : semoga Allah menutup (menghapus) dosa-dosanya. *Ghafur* bermakna Dzat yang menutup dosa-dosa hambanya.¹³¹

Tambahan beberapa huruf pada asal kata *al-ghafra* sehingga menjadi *Istighfar* memiliki makna permintaan atau memohon, jadi *Istighfar* berarti meminta kepada Allah SWT agar menghapus dosa-dosanya dan menutup kekurangan-kekurangannya.

Senada dengan pendapat tersebut, Muhammad bin Ali bin Hasan Al-Hakim dalam *Nawadir al-Ushul fi Ahadits ar-Rasul*, mengatakan bahwa, *Istighfar* adalah permohonan seorang hamba akan ampunan sekaligus meminta agar ditutupi segala aib.¹³²

Di dalam Al-Qur’an banyak cerita bahwa para nabi selalu mengajak *istighfar*. Nabi Saleh mengajak kepada kaumnya (Tsamud) :

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ تَابُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya : “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunanNya,

¹³¹ Muhammad bin Makram bin Mandzur Al-Ifriqi Al-Mishri, *lisan al-Arab*, (Bairut : Daar Shadir, tt), jilid V. h.25

¹³² Muhammad bin Ali bin Hasan Abu Abdullah Al-Hakim At-Tirmidzi, *Nawadir al-Ushul fi Ahadits ar-Rasul*, Tahqiq : Abdurrahman Umaerah, (Baerut : Daar Al-Jael, 1992), Jilid II, h.209



kemudian bertobatlah kepadaNya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmatNya) lagi memperkenankan (doa hambaNya). “¹³³

Nabi Hud juga mengajak kaumnya ‘Âd, agar memohon ampunanNya, Allah SWT berfirman,

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Artinya : Nabi Hud berkata, “Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepadanya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.”¹³⁴

Banyak orang mengira bahwa *istighfar* atau tobat itu cukup hanya dengan lisan. Sementara perbuatannya tetap berlanjut dalam dosa-dosa. *Istighfar* seperti ini menurut para ulama adalah *istighfar* setengah hati. Al-Ashfahani menerangkan, “*Istighfar* artinya adalah memohon ampun kepada Tuhanmu, sebagaimana ajakan Nabi Nuh kepada kaumnya, agar meminta ampun kepadaNya.¹³⁵ Itu perintah untuk memohon ampunan dengan lisan dan perbuatan. Siapa yang mengatakan bahwa itu cukup dengan lisan saja, jelas itu perbuatan para pendusta.”¹³⁶

Imam An- Nawawi dalam bukunya *Riyadlu Ash-Shalihin* berkata, “Tobat adalah wajib atas setiap dosa. Bila dosa itu berhubungan dengan Allah, syaratnya ada tiga. Pertama, tinggalkan

¹³³ Al-Qur’an, Surat Hud : 61

¹³⁴ Al-Qur’an, Surat Hud : 52

¹³⁵ Q.S. Nuh : 10

¹³⁶ Amir Faishol Fath, *Istighfar*, <http://abulmuthi.multiply.com/reviews/item/04/04/2008>



dosa-dosa tersebut. kedua, menyesal atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Ketiga, bertekad untuk tidak mengulangi lagi. Tetapi bila dosa-dosa tersebut bersifat sosial, ditambah satu syarat lagi, hendaklah menyelesaikannya secara sosial, dengan mengembalikan hak-haknya jika berupa harta, atau minta maaf jika berupa ghibah atau sikap yang menyakitkan hatinya.¹³⁷

Sahabat Ali bin Abi Thalib, mengungkapkan ada 6 pilar yang harus dilakukan oleh seseorang yang mengucapkan , “*Astaghfirullah*” Pilar-pilar ini antara lain :

1. Bertaubat atas perbuatan buruk yang lalu,
2. Bertekad bersungguh-sungguh untuk tidak kembali kepada perbuatan maksiat,
3. Memenuhi hak-hak manusia agar Anda menemui Allah dengan jiwa bersih
4. Memenuhi setiap kewajiban yang anda abaikan di waktu lalu
5. Berkenaan daging yang tumbuh yang dihasilkan dari pendapatan yang haram, anda harus meleburkannya dengan kesedihan
6. Membuat tubuh merasakan perihnya ketaatan sebagaimana dulu Anda merasakan manisnya berbuat maksiat. Dalam keadaan semacam itu, Anda boleh mengatakan, “*Astaghfirullah*” (saya memohon ampunan kepada Allah)¹³⁸

Bagi guru, keutamaan dimintakan ampunan ini adalah sesuatu yang sangat besar nilainya, tidak tanggung-tanggung yang memintakan ampunan ini adalah para malaikat yang ada di langit dan para manusia yang ada di bumi, sampai hewan yang ada di air (riwayat At-Tirmidzi

¹³⁷ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyaddlu Ash-Shalihin*, terjemah Salim Bahreisy, (Bandung : PT Alma'arif, tt), Cet.XX,h.29

¹³⁸ Dikutip dari *Nahju al-balaghah, hikmah no.426*



hadits nomor 2682 dan 2685, riwayat Ibnu Majah hadits nomor 239), dan semut yang ada di dalam lubang-lubang kecil (riwayat At-Tirmidzi hadits nomor 2685), bahkan dalam riwayat Al-Bahili Allah SWT memberikan *shalawat* (memberikan ampunan) kepada guru, (riwayat At-Tirmidzi hadits nomor 2685).

Kedudukan guru yang demikian tinggi ini karena guru adalah sosok yang istimewa diantara makhluk-makhluk-Nya. Ibnu Sahnun mengatakan bahwa seorang guru adalah manusia pilihan diantara Bani Adam yang telah diberi kemuliaan dan keistimewaan oleh Allah SWT. Berupa ilmu dan hikmah karena dengan ilmu Allah SWT mengangkat derajat suatu kaum sehingga Allah SWT menjadikan bagi mereka panutan dalam kebaikan (*uswah hasanah*), sebagai pemimpin (*imam*), yang diikuti jejaknya, tindak tanduknya mereka teladani dan pemikiran mereka selalu dijadikan sebagai pegangan.¹³⁹

Abdurrahman An-Nahlawi menggambarkan bahwa, orang yang berilmu diberi kekuasaan menundukkan alam semesta demi kemaslahatan umat manusia dan dipandang memiliki harkkat dan martabat yang tinggi dalam kehidupan social kemasyaakatan. Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang berilmu dapat mengantarkan dirinya untuk selalu berpikir dan menganalisa hakekat semua fenomena yang ada pada alam semesta, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah SWT. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.¹⁴⁰

Imam ghazali memandang guru memiliki kedudukan yang utama dan sangat penting ia berkata, “Barang siapa yang berilmu dan kemudian mengamalkannya ia menjadi orang yang mulia dan agung di

¹³⁹ Novita Sisiwayanti, *Profesionalisme Guru Menurut Ibnu Sahnun, Op.Cit.* hal.98

¹⁴⁰ *Ibid*, hal.99-100



dunia ini ia ibarat matahari yang menyinari yang menyinari yang lainnya dan ia juga ibarat minyak wangi misik yang dapat menebarkan wewangian bagi yang lainnya dan ia (misik) sendiri wangi. Dan barangsiapa menyibukkan diri dengan kegiatan mengajar, ia berarti telah menguasai dan memiliki sesuatu yang agung dan kehormatan yang besar.¹⁴¹

Karena itu, menjadi wajar jika guru mendapatkan balasan yang demikian besar. Ia mendapatkan curahan *istighfar*, tidak hanya dari para Malaikat dan manusia, bahkan hewanpun ber-*istighfar* kepada Allah SWT untuk mereka, dan lebih dari itu ia mendapatkan *shalawat* dari Sang Khaliq

Curhan *istighfar* yang demikian besar ini, sebagai bentuk balasan kepedulian guru terhadap sesamanya, seakan-akan secara tersirat hadits-hadits di atas menyampaikan kepada para guru, “Anda, wahai para guru yang telah peduli dengan orang lain dengan mengorbankan segala sesuatunya untuk kepentingan mereka, maka anda tidak perlu khawatir, karena anda akan mendapatkan balasan *istighfar* dan *shalawat* baik dari makhluk maupun Sang Khaliq sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap anda.”

Ibnu Qoyyim memberikan penjelasan yang cukup realistis, korelasi antara jasa guru dengan curahan *istighfar* kepada guru, beliau mengatakan bahwa, orang yang berilmu adalah yang menyebabkan orang lain mendapatkan ilmu yang karena ilmu tersebut jiwa-jiwa terselamatkan dari kehancuran, juga karena keselamatan hamba itu ditangan orang berilmu, maka mereka diberi pahala oleh Allah SWT dengan pahala yang sesuai dengan amalnya yaitu Allah SWT menjadikan penghuni langit dan bumi berusaha untuk menyelamatkan

¹⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Addin, Op.Cit*, juz I, h.84



mereka (orang yang berilmu) dari hal-hal yang menghancurkannya dengan cara mereka beristighfar kepada Allah SWT untuk mereka.¹⁴²

c) **Guru Mendapatkan Limpahan Pahala**

“Barang siapa yang memberikan petunjuk kepada seseorang, maka ia mendapatkan pahala sebanding dengan pahala orang yang mengikuti petunjuknya tanpa berkurang sedikitpun. (At-Tirmidzi hadits nomor 2674).

“Barang siapa yang menunjukkan kebaikan kepada seseorang maka ia mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang melakukan.” (At-Tirmidzi hadits Nomor 2671)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pahala diartikan dengan ganjaran yang disediakan oleh Tuhan atas perbuatan baik manusia (buah perbuatan baik).¹⁴³ .

Istilah *al-ajru* (pahala) dalam Al-Qur’an setidaknya ada 4 pengertian, antara lain :

- 1) *Al-ajru* berarti balasan ketaatan, Allah SWT berfirman :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya*

¹⁴² Novita Sisiwayanti, *Profesionalime Guru Menurut Ibnu Sahnun*, Op.Cit. h.102

¹⁴³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Op.Cit. h. 1102



akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹⁴⁴

Makna *al-ajru* yang berarti balasan ketaatan ini cukup banyak dalam Al-Qur'an.

- 2) *Al-ajru* berarti balasan dalam bentuk materi dari pekerjaan yang telah dilakukan. Allah SWT berfirman :

وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Artinya : *Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.*¹⁴⁵

- 3) *Al-ajru* berarti mahar pernikahan. Allah SWT berfirman :

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا

تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : *Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*¹⁴⁶

- 4) *Al-ajru* berarti nafkah untuk wanita-wanita yang menyusui. Allah SWT berfirman :

¹⁴⁴ Q.S. An-Nahl : 97

¹⁴⁵ Q.S. Yusuf : 104

¹⁴⁶ Q.S. An-Nisa : 24



فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعْ لَهُ أُخْرَى

Artinya : *kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.*¹⁴⁷

Pahala adalah sesuatu yang sangat berharga bagi manusia, betapa meruginya manusia manakala ia tidak memiliki pahala sedikitpun di akherat kelak, Al-Qur'an dan hadits-hadits nabi cukup banyak menyinggung mengenai balasan di akherat, baik berupa pahala maupun dosa. Allah SWT berfirman :

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ . فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ . وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ . فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ . نَارٌ حَامِيَةٌ .

Artinya : *Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikannya), maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskannya. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikannya), maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.*¹⁴⁸

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW. menggambarkan nasib malang si *muflis* (orang yang bangkrut).

¹⁴⁷ Q.S.Ath-Thalaq : 6

¹⁴⁸ Q.S.Al-Qari'ah : 7 -11



عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : أتدرون من المفلس ؟ قالوا :
المفلس فينا يا رسول الله من لا درهم له ولا متاع له فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم :
المفلس من أمتي من يأتي يوم القيامة بصلاته وصيامه وركّاته وقد شتم هذا وأكل مال هذا
وسفك دم هذا وضرب هذا فيقعد فيعطى هذا من حسناته و هذا من حسناته فإن فنيته
حسناته قبل أن يعطي ما عليه أخذ من خطاياهم فطرحته عليه ثم طرح في النار.

Artinya : *Dari Abu Huraerah berkata, "Bersabda Rasulullah SAW, "Adakah engkau semua tahu, siapakah orang yang pailit - bangkrut - itu?" Para sahabat menjawab: "Orang pailit dikalangan ' kita ialah orang yang sudah tidak memiliki lagi sedirhampun atau sesuatu benda apapun." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Orang pailit dari kalangan ummatku ialah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa (pahala) shalat, puasa dan zakatnya, tetapi kedatangannya itu dahulunya - ketika di dunia - pernah mencaci maki si Anu, makan harta si Anu, mengalirkan darah si Anu - tanpa dasar kebenaran, pernah memukul si Anu. Maka orang yang dianiaya itu diberikan kebaikan orang tadi dan yang lainpun diberi kebaikannya pula, Jikalau kebaikan-kebaikannya sudah habis sebelum terlunasi tanggungan penganiayaannya, maka diambillah dari kesalahan-kesalahan orang-orang yang dianiayanya itu lalu dibebankan kepada orang tersebut, selanjutnya orang itu dilemparkanlah ke dalam neraka."*¹⁴⁹

Namun kebanyakan manusia tidak menyadari akan hakekat ini, mereka kurang peduli dengan balasan akherat. Sikap seperti ini

¹⁴⁹ Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim At-Tamimi Al-Basti, *Shahih Ibnu Hibban Bitartibi Ibnu Bulban*, Taqiq : Syu'aeb Al-Arnuth, (Bairut : Muassasah Ar-Risalah, 1993) Cet.II, Jilid X, h.259



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

mengindikasikan adanya kurang memahami kehidupan akherat atau sikap yang selalu mengikuti hawa nafsu, sehingga walaupun ia memahami dan meyakini adanya kehidupan akherat, ia tidak mempedulikan apa yang bakal terjadi di masa yang akan datang.

Alangkah beruntungnya orang yang memiliki pahala banyak, ia akan mendapatkan kehidupan yang baik di akherat. Dua landasan –ayat Al-Qur'an dan hadits riwayat Abu Huraerah- di atas cukup jelas memberikan gambaran tentang pentingnya pahala di akherat kelak.

Menurut hadits-hadits di atas maka betapa besarnya pahala yang didapatkan oleh para guru dengan mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya. Gambarannya kalau satu orang saja yang diajari oleh guru mempraktekan ilmu yang diajarkannya maka ia akan mendapatkan pahala dan guru yang mengajarkan ilmu tersebut akan mendapatkan pahala juga, sepadan pahala yang diberikan kepada murid tersebut, bisa dibayangkan bagaimana kalau guru tersebut memiliki berpuluh-puluh ribu murid. Seorang guru, ustadz atau kyahi yang sudah bertugas dan membaktikan dirinya sekian puluh tahun lamanya, mendidik dan mengajar murid-murid dan santri-santrinya, maka berapa banyak pahala yang mereka dapatkan.

Belum cukup sampai di situ ketika ia masih hidup mendptkan limpahan pahala, bahkan ketika ia sudah berada di alam kuburpun ia akan mendapatkan aliran pahala, hal ini ditegaskan dalam riwayat At-Tirmidzi hadits nomor 1376 :

“Jika manusia meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal : sedekah jariyah (mengalir), ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

yang mendoakan ke-2 orang tuanya. (At-Tirmidzi hadits nomor : 1376)

Kehidupan dunia telah kita yakini dan memang telah terbukti sebagai kehidupan yang sementara. Dalam konsepsi Islam, mati bukanlah akhir dari segalanya, tapi justru mati itu merupakan awal kehidupan yang panjang, yaitu kehidupan akhirat dan setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan di akhirat, karenanya di dalam berdo'a, hendaknya seseorang selalu meminta kebaikan di akherat selain kebaikan di dunia. Berdo'a saja tidaklah cukup, kebahagiaan di akhirat juga harus dicapai dengan bekal pahala yang banyak dan untuk memperoleh pahala yang banyak berarti harus beramal shaleh yang sebanyak-banyaknya. Meskipun begitu, ada perbuatan yang pahalanya akan terus diraih oleh orang yang beramal, mekipun ia sudah meninggal dunia, diantara perbuatan tersebut –sesuai hadits di atas- adalah seseorang yang mengajarkan ilmu.

2) Etika Menjadi Guru

“Barang siapa yang mencari ilmu untuk menandingi dan berdebat dengan ulama.atau untuk mengalihkan perhatian manusia kepadanya.maka Allah akan memasukannya ke dalam neraka.(At-Tirmidzi nomor 2654)

Kandungan hadits tersebut, sangat urgen diketahui sekaligus diamalkan baik oleh para pencari ilmu maupun oleh para guru. Jangan sampai ilmu yang mereka dapatkan dengan jerih payah, berujung pada malapetaka yang sangat menyakitkan, yaitu ancaman masuk neraka, karena mereka mengabaikan etika yang disebut dalam dua hadits tersebut, karena itu khususnya untuk para guru dalam hal ini harus



memperhatikan adab dan etika sebagaimana yang diisyaratkan oleh hadits di atas.

a) **Ikhlas Beramal**

Secara tersirat, *mafhum mukhalafah* (makna kebalikan) dari dua hadits ini mengatakan bahwa, barang siapa yang menuntut ilmu didasari dengan niat yang ikhlas maka ia akan dijauhkan dari siksa api neraka.

Oleh karena itu, menjadi sangat penting diperharhatikan bagi siapa saja yang bergelut dalam dunia keilmuan, baik para petualang ilmu maupun orang-orang yang mengajarkan ilmu (guru), agar mereka memiliki keikhlasan dalam dirinya. Mereka yang memiliki ilmu tetapi motifasinya adalah untuk bermegah-megahan, merasa paling hebat, menyombongkan diri, berbantah-bantahan, menandingi, dan mengalahkan orang lain (lawan bicara), atau supaya orang mengaguminya maka orang seperti ini harus bersiap-siap menjadi penghuni neraka.

Ancaman serupa juga disebutkan dalam hadits yang lain :

عن أبي هريرة قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : إن أول الناس يقضي فيه يوم القيامة ثلاثة : رجل استشهد فأتي به فعرفه نعمه فعرفها فقال : ما عملت فيها ؟ قال : قاتلت في سبيلك حتى استشهدت قال : كذبت إنما أردت أن يقال فلان جريء فقد قيل فيؤمر به فيسحب على وجهه حتى ألقي في النار , ورجل تعلم العلم و قرأ القرآن فأتي به فعرفه نعمه فعرفها فقال : ما عملت فيها ؟ قال تعلمت العلم و قرأت القرآن و عملته فيك قال : كذبت إنما أردت أن يقال فلان عالم و فلان قارئ فقد قيل فأمر به فسحب على وجهه حتى ألقي في النار , و رجل أتاه الله من أنواع المال فأتي به فعرفه نعمه فعرفها فقال :



ما عملت فيها ؟ قال : ما تركت من شيء تحب أن أنفق فيه إلا أنفقت فيه لك قال :
كذبت إنما أردت أن يقال فلان جواد فقد قيل فأمر به فسحب على وجهه حتى ألقي في
النار .

Artinya : *Dari Abu Huraerah berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya ada tiga golongan manusia yang mendapat giliran pertama mempertanggungjawabkan amal perbuatannya pada hari kiamat, pertama adalah golongan orang yang mati syahid, maka ia maju di hadapannya, kemudian dibebaskan semua nikmat yang diberikan kepadanya, dan iapun mengakui, lalu ia ditanya, amal apa yang sudah kamu lakukan?, ia menjawab, “Saya berperang di jalanMu sampai saya mati syahid.”. dikatakan kepadanya, “Berdusta kamu!, yang kamu lakukan supaya kamu dikatakan fulan gagah berani, dan demikianlah kamu dikatakan,”. Maka Malaikat diperintahkan untuk membawanya dan menyeret wajahnya kemudian dimasukkan ke dalam neraka. Kemudian golongan kedua adalah orang yang belajar ilmu dan Al-Qur’an kemudian dibebaskan semua nikmat yang diberikan kepadanya, dan iapun mengakui, lalu ia ditanya, amal apa yang sudah kamu lakukan?, ia menjawab, “Saya belajar ilmu dan mempelajari Al-Qur’an kemudian saya mengamalkan (mengajarkannya) semata-mata karenaMu”. dikatakan kepadanya, “Berdusta kamu!, yang kamu lakukan supaya kamu dikatakan fulan orang pandai dan mahir membaca Al-Qur’an, dan demikianlah kamu dikatakan,”. Maka Malaikat diperintahkan untuk membawanya dan menyeret wajahnya kemudian dimasukkan ke dalam neraka. Kemudian golongan ketiga adalah orang yang diberikan banyak harta dan suka mendermakan hartanya, kemudian dibebaskan semua nikmat yang diberikan kepadanya, dan iapun*



mengakui, lalu ia ditanya, *amal apa yang sudah kamu lakukan?*, ia menjawab, *“Tidaklah harta yang engkau berikan kecuali saya infakkan semata-mata karenaMu”*. dikatakan kepadanya, *“Berdusta kamu!, yang kamu lakukan supaya kamu dikatakan fulan orang yang banyak berderma, dan demikianlah kamu dikatakan,”*. Maka Malaikat diperintahkan untuk membawanya dan menyeret wajahnya kemudian dimasukkan ke dalam neraka.¹⁵⁰

Tiga golongan yang disebut dalam hadits di atas padahal adalah orang-orang penting, yang sangat berjasa dalam kehidupan ini. Bagaimana nasib agama ini seandainya tidak ada para mujahid yang mempertahankan eksistensi agama dan negara, dan bagaimana juga seandainya tidak ada peran para *alim* (guru) yang mengajarkan ilmu, menerangkan yang baik dan yang buruk, boleh dan tidak, halal dan haram..., serta apa jadinya pula seandainya tidak ada peran para dermawan dalam membangun kekokohan umat dari sisi materi.

Akan tetapi, karena tiga golongan ini telah menghilangkan nilai-nilai keikhlasan dalam beramal, maka mereka tidak hanya tidak mendapatkan pahala, bahkan mereka mendapatkan dosa dan kelak akan memperoleh siksa.

Pentingnya ikhlas ini, digambarkan oleh Ibnu Al-Qayyim sebagai *ruh* (nyawa) dalam perbuatan, ia adalah pemandu bagi perbuatan, menjadi pondasinya, ia bisa kuat atau hancur karenanya. Orang yang melakukan suatu perbuatan tidak didasari dengan niat ikhlas, maka akan mendapatkan kehinaan.¹⁵¹

¹⁵⁰ Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah Al-Hakim An-Nisaburi, *Al-Mustadrak ‘ala Ash-Shahihaeni*, Tahqiq : Mushthafa Abdulqadir ‘Atha, (Bairut : Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990) Cet.I, Jilid I, h.189

¹⁵¹ Ibnu Al-Qayyim Al-jauziyyah, *I’lâmu Al-Mauqi’in ‘an Rabbi Al-‘Âlamîn*, Tahqiq : Thaha Abdurrauf Sa’ad, (Baerut : Dâr Al-Jail, 1973), Jilid IV, h.199



Secara bahasa, ikhlas adalah derivasi dari *kha-la-sha*, yang berarti murni, bebas dari segala kotoran, juga berarti sampai (pada tujuan). Sedangkan Ikhlas dari kata *akh-la-sha* berarti memurnikan, *akhlasha lillahi dinahu* artinya menghilangkan pamrih dalam menjalankan agama.¹⁵²

Adapun pengertian secara istilah, cukup banyak para ulama memberikan definisi, diantaranya adalah Said bin Jabir yang memberikan pengertian ikhlas : seorang yang memurnikan agamanya dan perbuatannya hanya kepada Allah SWT, dan tidak menyekutukanNya serta tidak pamrih dalam melakukan suatu amal agar dilihat orang lain.¹⁵³

Al-Ghazali mendefinisikan ikhlas dalam *Mizanu Al-Amal*, bahwa ikhlas adalah sinkronisasi antara keyakinan, perbuatan dan ucapan. Sehingga –menurutnya– seseorang yang tidak bisa memadukan tiga unsur tersebut, maka ia jatuh dalam perangkap *nifaq* (munafik).¹⁵⁴

M.Junaidi Sahal memberikan penjelasan menarik mengenai ikhlas ini, menurutnya ikhlas memiliki makna yang beragam, karena terkait dengan perbedaan amal dan aktifitasnya. Jika amal atau aktifitas itu terkait dengan ibadah, yaitu hubungan vertikal antara seorang hamba dengan Allah SWT, maka makna ikhlas disini adalah *ihsanu al-amal* (berbuat baik) dalam beribadah dengan bertujuan untuk mendapatkan ridlo dan upah dari Allah SWT, berupa pahala yang besar, dan tidak ada tujuan lain kecuali itu. Jika amal atau aktifitas itu

¹⁵² Ibrahim Mushthafa et.al. *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Cairo : Dâr Ad-Dakwah, tt), h.249

¹⁵³ Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Ats-Tsa'labi An-Nisaburi, *Al-Kasyf wa Al-Bayân*, Tahqiq : Abu Muhammad bin 'Asyur, (Bairut : Dâr Ihya At-Turats Al-Arabi, 2002), Cet.I, Jilid II, h.6

¹⁵⁴ Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali, *Mizanu Al-Amal*, Maktabah Asy-Syâmilah, 2006, h.35



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

terkait dengan pengabdian, baik itu berdakwah atau aktifitas sosial lainnya, maka makna ikhlas adalah pemurnian aktifitas itu semata untuk kemanfaatan dan kemaslahatan umat dengan tidak berharap apapun kecuali amalnya bisa bermanfaat. Jika amal dan aktifitas tersebut terkait dengan usaha atau kerja yang terkait dengan sebuah transaksi, seperti bekerja sebagai pegawai, konsultan atau guru. Maka makna keikhlasan di sini adalah memurnikan motivasi bekerja tersebut kearah proporsional dan profesionalitas yang terbaik. Maka tetap masuk koridor ikhlas, jika seorang guru Al Qur'an misalnya, meminta upah yang tinggi sesuai keilmuannya.¹⁵⁵

Sesuatu yang sangat ideal, jika seorang guru didalam melaksanakan tugasnya ia tidak menuntut upah, berapa yang harus ia terima, atau bahkan tidak menerima upah sedikitpun, yang ada dalam benaknya adalah bagaimana ia mendapatkan *ar-ridla Ilahi* (keridlaan Tuhan) dan mengharapkan pahalaNya dari aktifitas yang ia jalankan, disamping ia juga bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya, karena ia sadar bahwa yang ia lakukan adalah dalam rangka mendapatkan keridloanNya.

Jika ada model guru seperti ini, maka tidak diragukan lagi, ia adalah sosok guru sangat ideal yang jumlahnya barangkali tidak banyak untuk tidak dikatakan langka. Guru seperti ini, mungkin tidak begitu mengandalkan kebutuhan hidupnya dari profesi guru, sebab rasanya cukup sulit, bahkan tidak mungkin jika seorang guru yang hanya mengandalkan dari profesinya kemudian tidak menuntut upah atau menolaknya, sebab guru adalah manusia yang tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan hidup.

¹⁵⁵ M.Junaidi Sahal, <http://www.dar-alkayyis.com/arsip-kajian/81-ikhlas.html>/03/04/2010



Lalu bagaimana guru yang mengharapkan upah dari kegiatan mengajar?, apakah mereka jauh dari nilai-nilai ikhlas?

Khalid bin Utsman menulis dalam *A'mâlu Al-Qulûb*-nya tentang ikhlas, bahwa ikhlas memiliki dua tingkatan, *Pertama*, ikhlas yang semata-mata ditujukan hanya kepada Allah, sama sekali pelakunya tidak mengharapkan balasan duniawi, contohnya : seseorang yang berperang dan mendapatkan kemenangan, kemudian ia menolak pemberian *ghanimah* (harta rampasan perang). *Kedua*, ikhlas yang tetap ditujukan kepada Allah, namun ia berharap akan balasan duniawi, contohnya : orang yang menunaikan ibadah haji sambil berdagang, sebelum berangkat ia sudah berencana untuk berbisnis setibanya di Tanah Suci Mekkah. Bagian yang kedua ini, tetap dikategorikan sebagai perbuatan ikhlas, walaupun jelas tingkatannya dibawah bagian yang pertama.¹⁵⁶

Dengan demikian, guru yang melakukan tugas sembari mengharapkan upah dengan tetap menjadikan tujuan awal karenaNya, maka ia masih bisa dibenarkan sebagai amalan ikhlas kategori jenis kedua.

Berbeda dengan guru yang dibenaknya hanya materi dan materi, tidak terlintas sama sekali bahwa apa yang dilakukannya adalah dalam rangka membawa misi yang sangat mulia, misinya para nabi dan rasul serta generasi penerusnya, tipe guru seperti ini maka tidak mendapatkan keutamaan ikhlas dan tidak mendapatkan balasan, guru seperti ini biasanya tidak serius dalam menjalankan tugasnya.

Ahmad Sukarya menyebut guru yang demikian dengan sebutan guru materialistik dan oportunistis Mereka mengeluarkan tenaga hanya sebatas apa yang mereka terima dari sekolah. Mereka mengajar dengan

¹⁵⁶ *Ibid*, h.55



alakadarnya. Hanya dilandasi satu alasan : mengajar sudah biasa. Akibatnya, tidak terlihat perkembangan ilmu dan materi yang diajarkannya.¹⁵⁷

b) Rendah Hati

“Barang siapa yang mencari ilmu untuk menandingi dan berdebat dengan ulama.atau untuk mengalihkan perhatian manusia kepadanya.maka Allah akan memasukannya ke dalam neraka.(At-Tirmidzi nomor 2654)

Dalam hadits tersebut, nampak jelas larangan berbuat congkak terlebih bagi orang-orang yang berilmu, alangkah naifnya jika seorang yang seharusnya jadi panutan dan memiliki integritas moral yang tinggi malah melakukan perbuatan yang dibenci banyak orang. Memiliki ilmu bukanlah untuk kesombongan, meremehkan orang, menganggap dialah yang paling mengerti, sehingga orang lain dianggap kecil, bahkan kepada guru-gurunya dan senior-seniornya ia tidak segan-segan untuk mendebat mereka dan menjatuhkannya dengan kata-kata yang diucapkan. Sikap-sikap seperti ini jelas sangat bertentangan dengan nilai-nilai *tawadlu'* (rendah hati).

Manusia yang takabur, merasa dirinya besar adalah keliru besar, keliru dalam memandang dirinya sendiri, selain sebagai wujud tidak tahu diri, realitanya diatas orang kaya ada yang lebih kaya, diatas orang pandai ada yang lebih pandai, diatas orang kuat ada yang lebih kuat dan seterusnya. barang siapa menyombongkan dirinya, Allah SWT akan menjatuhkannya, dan barang siapa yang ingin terhormat, ia justru harus merendahkan dirinya, niscaya Allah SWT akan meninggikan derajatnya.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Ahmad Sukarya, <http://nurulfikri.sch.id/18/11/2008>

¹⁵⁸ Joko Winarto, <http://agama.kompasiana.com/19/08/2010>



Hal ini ditegaskan dalam hadits :

عن أبي هريرة : أن رسول الله . صلى الله عليه و سلم . قال : ما نقصت صدقة من مال ولا زاد الله عبدا بعفو إلا عزا وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله .

Artinya : *Dari Abu Huraerah Sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda, “Tidak berkurang harta yang disedekahkan, dan tidaklah seseorang yang mema’afkan saudaranya kecuali akan ditambah kemulyaannya, dan tidaklah seseorang yang merendahkan dirinya karena Allah kecuali ia akan diangkat kedudukannya.*¹⁵⁹

Bahkan menurut Ibnu Taimiyah orang yang berbuat *tawâdlu*, maka Allah akan menjadikan hamba-hambanya berbuat *tawâdlu* kepadanya. Sebaliknya orang-orang yang merendahkan hamba-hambanya, maka ia akan direndahkan oleh Allah SWT lewat hamba-hambanya yang lain.¹⁶⁰

Disebutkan dalam hikmah, “Barangsiapa yang selalu rendah hati niscaya banyak temannya. Maka bila engkau ingin mencari para pendukung terhadap dakwahmu, engkau harus rendah hati. Jauhilah sikap ujub dan sombong, dan yang paling berbahaya adalah perasaan ujub dalam ibadah yang membuat engkau menganggap remeh orang lain karena ibadahmu. Karena itulah diriwayatkan dari al-Mutharrif *rahimahullah*, ia berkata: ‘Sungguh aku tidur di malam hari dan menyesal di pagi hari, lebih kusukai dari pada shalat di malam hari dan di pagi hari merasa bangga (ujub).’¹⁶¹

¹⁵⁹ Ahmad bin Ali bin Al-Matsna Abu Ya’la Al-Maushuli At-Tamimi, *Musnad Abi Ya’la*, Tahqiq : Husain Salim Asad, (Damasqus : Dâr Al-Ma’mun Li At-Turâtis, 1984) Cet.I, Jilid XI, h.344

¹⁶⁰ Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdulhalim bin Taimiyah Al-Harrani, *Majmu’ Al-Fatâwâ*, Tahqiq : Anwar Al-baz dan ‘Amir Al-Jazzar, (Cairo : Dâr Al-Wafâ, 2005) Cet.II, Jilid XXVIII, h.120

¹⁶¹ Mahmud Muhammad al-Khazandar, *Tawâdlu*, Terjemah : Team Indonesia, (Riyadh : Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2008), h.6



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Diarangi mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Realitanya orang yang rendah hati, ia banyak dicintai oleh sesama, dan sebaliknya orang yang besar kepala, sombong dan ujub cenderung dibenci oleh banyak orang. Demikian juga guru, jika ia mengembangkan sikap rendah hati terhadap murid-muridnya, niscaya ia akan dicintai oleh murid-muridnya. Adalah persepsi yang keliru, jika ada orang yang beranggapan bahwa sikap *tawâdlu* guru bisa menimbulkan sikap kurang hormat murid terhadap guru. Justru, guru yang congkak yang memandang rendah murid-muridnya, merasa bahwa murid-muridnya seperti gelas kosong yang belum banyak pengetahuan, ia akan dibenci oleh murid-muridnya.

E.Mulyasa pernah mengingatkan guru yang bersikap paling pandai sehingga merasa besar kepala, katanaya bahwa, perasaan paling pandai bagi guru ini menyesatkan, karena dalam kondisi seperti sekarang ini murid bisa belajar melalui internet dan berbagai media massa, yang mungkin guru belum menikmatinya. Dengan demikian dalam hal tertentu, mungkin saja murid yang belajar lebih pandai dari pada guru yang mengajar. Jika ini benar terjadi, maka guru harus bersedia belajar kembali, bahkan belajar dari murid-muridnya.¹⁶²

c) Transparansi Dalam Menyampaikan Pengetahuan

“Barangsiapa yang ditanya suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka Allah akan membungkamnya dengan alat pembungkam pada hari kiamat dengan bara api neraka.”

Pada hakekatnya larangan menyembnyikan ilmu tidak hanya ditujukan pada kelompok *âlim* (guru), namun bagi siapa saja yang melakukan hal tersebut, baik guru maupun bukan, namun karena guru

¹⁶²Dr.E.Mulyasa, M.Pd, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.VII, h.28.



adalah sosok yang identik dengan orang yang berilmu, maka prioritas hadits ini ditujukan kepada mereka.

Ulama memberikan penjelasan mengenai hadits ini, bahwa ilmu yang disembunyikan yang pelakunya akan mendapat ancaman adalah : ilmu yang dibutuhkan oleh penanya tentang masalah agamanya kemudian ia menyembunyikan ilmu tersebut dengan tidak memberikan jawaban, maka orang tersebut pantas dibungkam mulutnya (karena mulut alat untuk mengeluarkan ilmu dan ucapan) dengan *lijam* (alat untuk membungkam kuda, supaya tidak berontak) dari api neraka, sebagai balasan setimpal baginya, karena seakan-akan sebagaimana pendapat Ath-Thibbi, ia telah membungkam dirinya dengan tidak memberikan jawaban berupa ilmu yang dibutuhkan.¹⁶³

Shalih Ali Syekh menguatkan pendapat di atas bahwa, ilmu yang dimaksud mendatangkan ancaman manakala disembunyikan adalah ilmu *syar'i*, sedangkan ilmu duniawi (seperti ilmu tehnik, kedokteran, kimia..) tidak sampai pada ancaman tersebut.¹⁶⁴

Ancaman menyembunyikan ilmu *syar'i* ini bisa dimaklumi, sebab ilmu ini berkaitan dengan perilaku baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, halal dan haram, bahkan ada beberapa masalah dalam ilmu tersebut yang wajib diketahui oleh setiap individu muslim karena harus dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti ilmu praktek beribadah. Ilmu-ilmu ini seandainya ada orang yang minta penjelasan dari orang yang mengerti akan ilmu-ilmu tersebut kemudian ia tidak memberi penjelasan, maka boleh jadi ia akan melakukan hal-hal yang menyimpang dan berbahaya. Barangkali inilah alasan orang

¹⁶³ Al-Mubarakfuri, *Tuhfatu Al-Ahwadzi, Op.Cit.* Jilid VII, h.341

¹⁶⁴ Shalih Ali Syekh, *Thalibul Al-Ilmu wa Al-Bahts*, (Riyadh : Maktabah Asy-Syamilah, 2006), Cet.II, Jilid II, 33.



yang menyembunyikan ilmu kategori *syar'i* mendapatkan ancaman yang serius.

Pada intinya, ilmu dilarang untuk disembunyikan, baik ilmu duniawi apalagi ilmu *syar'i* karena dampaknya selain menghambat kemajuan, juga bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh orang yang berilmu.

Maka guru dalam hal ini, terutama guru yang mengajarkan ilmu *syar'i*, harus benar-benar memperhatikan pesan dari kandungan hadits di atas, tidak hanya membayangkan ancaman masa depan di akherat kelak yang begitu mengerikan, namun ia juga harus membayangkan implikasi negatif terhadap kemunduran suatu peradaban akibat tidak adanya transparansi dalam dunia keilmuan.

2. Kedudukan dan Etika Guru Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah

a. Teks Hadits dan Tingkatannya

1) hadits nomor 223 bab فضل العلماء والحث على طلب العلم¹⁶⁵

حدثنا نصر بن علي الجهضمي . حدثنا عبد الله بن داود عن عاصم بن رجاء بن حيوة عن داود بن جميل عن كثير بن قيس قال : - كنت جالسا عند أبي الدرداء في مسجد دمشق . فأتاه رجل فقال يا أبا الدرداء أتيتك من المدينة مدينة رسول الله صلى الله عليه و سلم لحديث بلغني أنك تحديت به عن النبي صلى الله عليه و سلم . قال فما جاء بك تجارة ؟ قال لا . قال لا . قال ولا جاء بك غيره ؟ قال لا . قال فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول (من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة . وإن الملائكة لتضع أجنحتها

¹⁶⁵ Ibid, hal.81



رضا لطالب العلم . وإن طالب العلم يستغفر له من في السماء والأرض . حتى
الحيثان في الماء . وإن فضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب
. أن العلماء ورثة الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما . إنما ورثوا العلم . فمن أخذه
أخذ بحظ وافر)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Nasr bin Ali Al-Jahdlami, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dawud dari Ashim bin Raja bin Hayawah dari Dawud bin Jamil dari Katsir bin Qais, berkata, “Saat Saya duduk di sisi Abu Darda di Masjid Damaskus, datang seseorang laki-laki sambil berkata, ”Wahai Abu Darda saya datang kepada anda dari Madinah, kota baginda Rasulullah SAW. Untuk satu urusan mendapatkan satu hadits Nabi dari anda. Berkata Abu Darda, “Tidakkah anda datang untuk keperluan dagang?.” Laki-laki itu menjawab, “Tidak.” Berkata Abu Darda, “Tidak juga untuk kepentingan yang lain?.”laki-laki itu menjawab, “Tidak.” Abu Darda berkata, “Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda, “Barangsiapa meniti satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya –dengan hal itu- Allah jalankan dia di atas jalan di antara jalan-jalan sorga. Dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayap-sayap mereka karena ridha terhadap thalibul ilmi (pencari ilmu agama). Dan sesungguhnya seorang ‘alim itu dimintakan ampun oleh siapa saja yang ada di langit dan di bumi, dan oleh ikan-ikan di dalam air. Dan sesungguhnya keutamaan seorang ‘alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama daripada seluruh bintang-bintang. Dan sesungguhnya para



ulama itu pewaris para Nabi. Para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Baramngsiapa yang mengambilnya maka dia telah mengambil bagian yang banyak.”

Tingkatan hadits

Syekh Al-Bani berkata bahwa hadits ini shahih¹⁶⁶

2) hadits nomor 4208 bab *باب الحسد*¹⁶⁷

حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير . حدثنا أبي ومحمد بن بشر قال حدثنا إسماعيل ابن أبي خالد عن قيس بن أبي حازم عن عبد الله بن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (لا حسد إلا في اثنتين رجل آتاه الله مالا فسلطه على هلكته في الحق . ورجل آتاه الله حكمة فهو يقضي بها ويعلمها

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Namir, telah menceritakan kepada kami Ubai dan Muhammad bin Basyar berkata, “Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abi Khalid dari Qais bin Abi Hazim dari Abdullah bin Mas’ud berkata, “Rasulallah SAW. Bersabda, “Tidak boleh hasad, kecuali pada 2 kelompok orang : Pertama, orang yang diberi karunia harta dan ia menggunakannya dalam yang hak. Kedua, orang yang diberi hikmah (ilmu) lalu ia ber hukum dengannya dan mengajarkannya.”

Tingkatan Hadits

Syekh Al-Bani berkata bahwa hadits ini shahih¹⁶⁸

¹⁶⁶ Ibid, Jilid I, h.82

¹⁶⁷ Ibid, Jilid II, h.1407

3) Hadits nomor 239¹⁶⁹ ثواب معلم الناس الخير

حدثنا هشام بن عمار . حدثنا حفص بن عمر عن عثمان بن عطاء عن أبيه عن أبي الدرداء : - قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول (انه ليستغفر للعالم من في السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في البحر)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, menceritakan kepada kami Hafash bin Umar, dari Ustman bin Atha dari ayahnya dari Abu Darda, berkata, “Saya telah mendengar dari Rasulallah SAW. Bersabda, “Sesungguhnya makhluk yang ada di langit dan makhluk yang ada di bumi tak terkecuali ikan-ikan yang ada di laut memintakan ampunan kepada orang yang berilmu.”

Tingkatan Hadits

Syekh Al-Bani berkata bahwa hadits ini shahih¹⁷⁰

4) hadits nomor 228¹⁷¹ باب فضل العلماء والحث على طلب العلم

حدثنا هشام بن عمار . حدثنا صدقة بن خالد . حدثنا عثمان بن أبي عاتكة عن علي بن أبي يزيد عن القاسم عن أبي أمامة قال : - قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (عليكم بهذا العلم قبل أن يقبض وقبضه أن يرفع) . وجمع بين إصبعيه الوسطى والتي

¹⁶⁸ Ibid, Jilid II, h.1407

¹⁶⁹ Muhammad bin Yazid Abu Abdullah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Tahqiq oleh : Muhammad Fuad Abdulbaqi, (Bairut : Daar Al-Fikr, 2006) Maktabah Syamilah Cet.II, jilid I, h. 87.(lihat pengertian shahih di depan)

¹⁷⁰ Ibid, hal.87

¹⁷¹ Ibid, h.83, jilid I



تلي الإبهام هكذا . ثم قال (العالم والمتعلم شريكان في الأجر . ولا خير في سائر الناس)

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu 'Atikah dari Ali bin Abu Yazid dari Qasim dari Abu Umamah, berkata, "Telah berkata Rasulullah SAW, "Kalian harus berpegang teguh kepada ilmu sebelum ia diangkat, (sambil mengisyaratkan dengan jarri-jari tengah dan telunjuk) kemudian bersabda, guru dan murid sama-sama mendapatkan pahala yang tidak didapatkan oleh semua manusia kecuali mereka berdua.*

Tingkatan Hadits

Hadits ini, sesuai dengan penilaian Syekh Al-Bani adalah hadits *dla'if*, sebab kebanyakan para ahli hadits menilai Ali bin Abu Yazid adalah sosok yang lemah dalam hal periwayatan hadits.¹⁷²

5) hadits nomor 240 bab *باب ثواب معلم الناس الخير*¹⁷³

حدثنا أحمد بن عيسى المصوّي . حدثنا عبد الله بن وهب عن يحيى بن أيوب عن سهل بن معاذ بن أنس عن أبيه : - أن النبي صلى الله عليه و سلم قال (من علم علما فله أجر من عمل به . لا ينقص من أجر العامل)

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Isa Al-Mushai, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahab dari yahya bin Ayyub dari Sahal bin Mua'adz bin Anas dari bapaknya*

¹⁷² Ibid, hal.83, jilid I

¹⁷³ Ibid, hal.88, jilid I



berkata, “*Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, “Barang siapa yang mengajarkan ilmu maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakan atas petunjuknya, tidak berkurang sedikitpun.”*”

Tingkatan Hadits

Hadits ini termasuk kategori hadits hasan.¹⁷⁴ Pengertian dan hukum hadits hasan bisa dilihat pembahasan di depan, halaman 58 – 59

6) hadits nomor 253 bab *الانتفاع بالعلم والعمل به*¹⁷⁵

حدثنا هشام بن عمار . حدثنا حماد بن عبد الرحمن . حدثنا أبو كرب الأزدي عن نافع عن ابن عمر : - عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (من طلب العلم ليما به السفهاء أو ليباهي به العلماء أو ليصرف وجوه الناس إليه فهو في النار)

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Abdurrahman, Telah menceritakan kepada kami Abu Karab Al-Azdi dari Nafi’ dari Ibnu Umar dari Nabi SAW bersabda, “Barang siapa yang mencecari ilmu untuk mendebat orang-orang yang bodoh atau untuk mengungguli ulama atau untuk mengalihkan perhatian manusia kepadanya maka ia akan ditempatkan di dalam neraka.”*

Tingkatan Hadits

Hadits ini menurut pendapat Syekh Al-Bani adalah hadits *hasan*.¹⁷⁶

¹⁷⁴ *Ibid*, hal.88, jilid I

¹⁷⁵ *Ibid*, Muhammad bin Yazid Abu Abdullah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I, h.93



7) hadits nomor 264 bab *من سئل عن علم فكتمه* ¹⁷⁷

حدثنا أحمد بن الأزهر . حدثنا الهيثم بن جميل . حدثني عمرو بن سليم . حدثنا يوسف بن إبراهيم قال سمعت أنس بن مالك يقول : - سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول (من سئل عن علم فكتمه ألجم يوم القيامة بلجام من نار)

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Azhar, telah menceritakan kepada kami Al-Hasyim bin Jamil, telah menceritakan kepada saya Amru bin Salim, telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Ibrahim berkata, "Saya mendengar Anas bin Malik berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang ditanya suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka Allah akan membungkamnya pada hari kiamat dengan bara api neraka."*

Tingkatan Hadits

Syekh Al-Bani mengatakan bahwa, hadits ini memiliki derajat *shahih*.¹⁷⁸

b. Biografi Perawi Utama Hadits

1) Abdullah Ibnu Mas'ud

Beliau adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Syamakh bin Far bin Makhzum bin Shahilah bin Kahil bin Al-Harits bin Tamim bin Sa'ad bin Hudzail bin Mudrikah bin Ilyasbin Mudlar bin Nazar.

Seorang tokoh cendekiawan berpengaruh pada zamannya, ahli fiqih papan atas, orang yang termasuk generasi pertama masuk Islam,

¹⁷⁶ *Ibid*, h.93

¹⁷⁷ *Ibid*, Jilid I, h.96

¹⁷⁸ *Ibid*, Jilid I, h.96



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

peserta perang Badar, beliau pernah mengalami dua kali hijrah, ke Habasyah dan ke Madinah, perwakannya kurus dan kecil, ubannya memutih dibiarkan apa adanya, memiliki otak yang sangat cemerlang.

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan 64 hadits yang sama, yang sumbernya dari Abdullah bin Mas'ud, dan 21 hadits dari Abdullah bin Mas'ud diriwayatkan secara mandiri oleh Imam Bukhari, sementara 35 hadits dari beliau diriwayatkan secara mandiri oleh Imam Muslim, dan sisanya 840 hadits tersebar diberbagai macam kitab hadits yang diriwayatkan secara berulang-ulang.¹⁷⁹

Banyak para sahabat yang berguru kepadanya, diantaranya : Abu Huraerah, Abdullah ibnu Abbas, Abdullah ibnu Umar, Abu Musa, Imran bin Hushain, Ibnu Zubair, Jabir bin Abdillah, Anas, Abu Said, Abu Huraerah, Abu Rafi dan banyak lagi. Adapun dari golongan Tabi'in : Alqamah, Abu Wail, Aswad, Masruq, Ubaidah, Qais bin Abi Hazim dan banyak lagi.¹⁸⁰

Ada dua riwayat yang mengisyaratkan tentang masuk Islamnya beliau, riwayat pertama dari Zaed ibnu Wahab dari Abdullah bin Mas'ud berkata, "Ketika saya berkunjung ke Mekkah bersama-sama dengan paman-pamanku dan kaumku untuk satu urusan dagang, itulah saat pertama kali saya melihat Rasulullah SAW. bersama dengan dua orang lainnya, yang satu anak-anak, ia adalah Ali bin Abi Thalib, yang satu lagi seorang perempuan, ia adalah Sayyidah Khadijah binti Khuwailid istri Nabi. Abdullah bin Mas'ud melihat sesuatu yang sangat ganjil apa yang mereka lakukan, sebab yang mereka bertiga lakukan tidak biasanya dilakukan oleh kebanyakan orang, pertama-

¹⁷⁹ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala*, Op.Cit, hal.461

¹⁸⁰ Izzuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdu Al-Karim Al-Jazari, *Usud Al-Ghabah*, Op.Cit, hal.672



tama diperhatikannya mereka menghadap Hajar Aswad, kemudian mereka memberi aba-aba, setelah itu mereka berkeliling (*thawaf*) sebanyak 7 putaran, kemudian mereka menghadap Rukun Yamani, mereka mengangkat kedua tangan sambil berdiri lalu ruku', sujud dan berdiri lagi. Kemudian Abdullah bin Mas'ud mendekati Abbas bin Abdul Muthalib, ia berkata kepada Abbas, "Ya Aba Al-Fadl, sesungguhnya apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang baru dikalangan kalian,".Abbas menjawab," Ya benar, demi Allah kalian tidak mengerti apa yang mereka lakukan, ia adalah keponakan saya Muhammad bin Abdullah, dan yang masih anak-anak adalah Ali bin Abi Thalib, perempuan yang bersamanya adalah Khadijah binti Khuwailid, istrinya.Demi Allah tidak ada seorangpun yang menyembuh Allah dengan cara yang mereka lakukan melalui agama mereka kecuali tiga orang ini."¹⁸¹

Riwayat yang kedua, disebutkan dalam *Usud Al-Ghabah*, karya Ibnu Al-Atsir beliau berkata, "Ketika itu saya masih remaja, menggembalakan kambing kepunyaan Uqbah bin Mu'aith. Tiba-tiba datang Nabi SAW. bersama Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, dan bertanya: "Hai nak, apakah kamu punya susu untuk minuman kami": "Aku orang kepercayaan" ujarku': "dan tak dapat memberi anda berdua minuman."Maka sabda Nabi : "Apakah kamu punya kambing betina mandul, yang belum dikawini oleh salah seekor jantan"? ada : ujarku. Lalu saya bawa ia kepada mereka. Kambing itu dilihat kahinya oleh Nabi lalu disapu susunya sambil memohon kepada Allah. Tiba-tiba susu itu berair banyak. Kemudian Abu Bahar mengambikan sebuah batu cembung yang digunakan Nabi untuk menampung perahan

¹⁸¹ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala, Op. Cit*, Jilid I, hal.463



1. Diararang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Diararang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

susu. Lalu Abu Bakar pun minum lah, dan saya pun tidak ketinggalan. Setelah itu Nabi menitahkan kepada susu: “Kempislah!”: maka susu itu kempis. Setelah peristiwa itu saya datang menjumpai Nabi, kataku : “Ajarkanlah kepadaku kata-kata tersebut,”. Nabi SAW berujar, “Engkau akan menjadi seorang anak yang terpelajar.”¹⁸²

Beliau orang ke-23 yang memeluk agama Islam, dari Yazid bin Ruman berkata, “Abdullah bin Mas’ud masuk Islam sebelum Rasulullah SAW.mengadakan pertemuan di *Daar Al-Arqam* (tempat yang dijadikan sebagai pusat pembinaan para sahabat).¹⁸³

Setelah resmi menjadi seorang muslim, perubahan drastis begitu nampak terlihat pada diri seorang Abdullah bin Mas’ud, ia menjadi sosok pemberani, walaupun dari sisi fisik beliau adalah sahabat yang berperawakan kurus dan kecil ditambah lagi dari sisi strata sosial beliau berada di urutan paling bawah, karena beliau hanyalah seorang penggembala kambing.

Ibnu Al-Atsir menulis tentang kegagahkeberanian beliau yang sangat mengagumkan diriwayatkan dari Yahya bin Urwah bin Zubair dari bapaknya berkata, “ Pada suatu hari para shahabat Rasulullah berkumpul, mereka berkata, “Demi Allah orang-orang Quraisy belum lagi mendengar sedikit pun Al-Qur’an ini dibaca dengan suara keras di hadapan mereka, nah siapa diantara kita yang bersedia memperdengarkannya kepada mereka. Maka kata Ibnu Mas’ud, “Saya”. Kata mereka, . “Kami Khawatir akan keselamatan dirimu,

¹⁸² Izzuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdu Al-Karim Al-Jazari, *Usud Al-Ghabah, Op.Cit*, hal.671

¹⁸³ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A’lam Nubala,Op.Cit*,Jilid I, h.464



yang kami inginkan adalah seorang laki-laki yang mempunyai kerabat yang akan mempertahankannya dari mereka jika mereka berbuat jahat. “biarkanlah saya” kata Ibnu Mas’ud, “Allah pasti akan membela saya,” Maka datanglah Ibnu Mas’ud kepada kaum Quraisy di waktu dluha, yakni ketika mereka sedang berada di balai pertemuannya, ia berdiri dipanggung lalu membaca, *Bismillahirrahmaanirrahim, Arrahman Allamal Quran*, lalu sambil menghadap kepada mereka diteruskanlah bacaannya. Mereka memperhatikannya sambil bertanya sesamanya: “Apa yang dibaca oleh anak si Ummu ‘Abdin itu (Abdullah bin Mas’ud). Sungguh, yang dibacanya itu ialah yang dibaca oleh Muhammad.” Mereka bangkit mendatangi dan memukulinya, sedang Ibnu Mas’ud meneruskan bacaannya sampai batas yang dikehendaki Allah . Setelah itu dengan muka dan tubuh yang babak-belur ia kembali kepada sahabat-sahabatnya. Mereka berkata, “Inilah yang kami khawatirkan terhadap dirimu wahai Abdullah bin Mas’ud....!” Berkata Ibnu Mas’ud “Sekarang ini tak ada yang lebih mudah bagimu dari menghadapi musuh-musuh Allah itu! Dan seandainya tuan-tuan menghendaki, saya akan mendatangi mereka lagi dan berbuat hal yang sama esok hari ” mereka berkaata, “Cukuplah demikian! kamu telah membacakan kepada mereka barang yang menjadi tabu bagi mereka!”¹⁸⁴

Beliau sangat menonjol dalam bidang keilmuan, terutama yang berkaitan dengan kitab suci Al-Qur’an, tentang hal ini sampai beliau memberi kesaksian atas dirinya sendiri, tanpa bermaksud menyombongkan diri, “Demi yang tidak ada Tuhan selainNya, tidak ada satu ayatpun dari Kitabullah yang turun kecuali saya mengetahui di

¹⁸⁴ Izzuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdu Al-Karim Al-Jazari, *Usud Al-Ghabah, Op.Cit*, hal.672



mana ia turun dan kandungan apa yang ada di dalamnya, sekiranya ada orang yang lebih memahami tentang Al-Qur'an dari pada saya, akan saya temui orang tersebut (untuk berguru kepadanya) walaupun harus menempuh perjalanan yang sangat jauh.”¹⁸⁵

Keunggulan beliau juga tidak hanya dalam bidang keilmuan tentang Al-Qur'an, namun dalam hal tartil bacaan Al-Qur'an mendapat pujian dari Rasulullah SAW. beliau pernah bersabda, “Barang siapa yang ingin mendengarkan Al-Qur'an seperti keadaan diturunkannya maka dengarkanlah bacaan dari Ibnu Ummi Abdin.”¹⁸⁶

Setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan amal kebajikan, perjuangan, pengorbanan, dan bergelut dalam dunia keilmuan, akhirnya beliau meninggal di Madinah pada tahun 32 H. dalam usia 63 tahun, dan di makamkan di pemakaman Baqi' Madinah.¹⁸⁷

2) Sahl bin Mu'adz

Beliau berasal dari daerah Syam mengembara ke daerah Mesir. Beliau meriwayatkan hadits dari bapaknya. Sedangkan hadits-haditsnya diriwayatkan oleh : Yazid bin Abi Habib, Abu Marhum Abdurrahim bin Sahl bin Mu'adz bin Anas Al-juhni, Ayub dan banyak lagi.

Ibnu Hibban menyebut Sahl bin Mu'adz dalam kelompok *Tsiqat* (orang-orang yang bisa dipercaya). Namun jika haditsnya diriwayatkan dari jalur bakar bin Abi Khaetsamah dari Ibnu Mu'in maka haditsnya *dla'if*.¹⁸⁸

¹⁸⁵ Dr. Abdurrahman Ra'fat Al-Basya, *Shuwar Min Hayati Ash-Shahabah*, (Cairo : Daar Al-Adab Al-Islami Li An-Nasyr wa At-Tauzi', 1997), cet. I.h.103-104

¹⁸⁶ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Tadzkiratu Al-Huffadz*, Op.Cit, Jilid I, h.16

¹⁸⁷ *Ibid*, h.17

¹⁸⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzibu At-Tahdzib*, Maktabah Asy-Syâmilah, Jilid IV, h.227



Demikian juga ketika diriwayatkan oleh Zuban bin Faid, haditsnya menjadi *La yu'tabar* (tidak diperhitungkan sebagai hadits yang kuat).¹⁸⁹

3) Abdullah bin Umar

Nama lengkap beliau Abdullah bin Umar bin Al-Khathab Al-Adawi, Abu Abdurrahman Al-Makki, hijrah bersama dengan orang tuanya.. Syamsuddin Ibnu Adz-Dzahabi berkata, “Ia adalah seorang imam yang mumpuni, sangat luas pengetahuannya, begitu disiplin dalam mencontoh Nabi, sangat giat dalam melaksanakan ibadah, matang dalam beragama.”¹⁹⁰

Di zaman Nabi SAW ia sering menuturkan mimpi-mimpinya kepada Nabi, salah satu mimpi yang paling berkesan adalah mimpinya beliau bertemu dengan Malaikat. Beliau berkisah, “Sewaktu saya remaja saya pernah tidur di dalam mesjid, di dalam tidur saya bermimpi didatangi oleh dua Malaikat, oleh mereka berdua saya dibawa ke neraka, di sana saya melihat lubang besar seperti sumur, dilubang ini ternyata ada orang-orang yang sedang disiksa, diantara mereka ada yang saya kenal, maka berkali-kali saya memohon perlindungan, “Ya Allah saya berlindung dari siksa api neraka”. Tiba-tiba ada malaikat yang lain datang menghampiri dua malaikat tersebut, Malaikat yang barusan datang ini berkata kepada saya, “Kamu tidak akan pernah merasa aman, sampai kamu giat mendirikan shalat malam.”. Sejak saat itulah saya tidak pernah meninggalkan shalat malam. Cerita tersebut kemudian saya ceritakan kepada

¹⁸⁹ Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim At-Tamimi Al-Basti, *Ats-Tsiqat*, Tahqiq : As-Sayyid Syarifuddin Ahmad, (Bairut : Daar Al-Fikr, 1975), Cet.I, Jilid IV, h.321

¹⁹⁰ Shafiyu Ad-Din Ahmad bin Abdullah Al-Khazraji Al-Anshari, *Khulashatu Tadzhibi Tahdzibu Al-Kamal fi Asmai Ar-Rijali*, Tahqiq : Abdu Al-Fattah Abu Ghadah, (Halib : Maktabu Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah, 1416 H). h 207



Hafshah (saudara perempuannya Ibnu Umar), lalu ia menceritakan mimpi saya itu kepada Nabi SAW. kemudian Nabi berkata, “Sebaik-baik orang yang melaksanakan shalat malam adalah Abdullah bin Umar.”¹⁹¹

Setelah Utsman terbunuh, sebagian kaum muslimin pernah berupaya membai’atnya menjadi khalifah, tetapi beliau menolaknya. Nafi’ menceritakan, “Suatu ketika ia didatangi oleh seseorang, ia mengatakan, “Wahai Abu Abdurrahman, anda adalah putra Umar bin Khathab, sahabat Rasulullah SAW...(menceritakan kelebihan dan kehebatan Umar), apa yang menyebabkan anda menolak menjadi pemimpin umat Islam?.” Ibnu Umar menjawab, “Saya menolak karena Allah melarang kita menumpahkan darah sesama kaum muslimin, Allah SWT berfirman :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيُكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

Artinya : “Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah.”¹⁹²

Dan kita sudah melakukan itu (memerangi kekafiran dan kemusyrikan) dan sudah berhasil. Kalau sekarang saya memimpin dan terjadi peperangan diantara kita, lalu peperangan macam apa yang kita lakukan?”¹⁹³

¹⁹¹ Muhammad Tatay, *Idlahu Al-Ma’ani Al-Khafiyyah Fi Al-Arba’in An-Nawawiyah*, (Manshurah : Daar Al-Wafa, 1998), Cet.I, h.67

¹⁹² Q.S.Al-Baqarah : 193

¹⁹³ Abu Na’im Ahmad bin Abdullah Al-Ashfahani, *Hilyau Al-Auliya wa Thabaqatu Al-Ashfiya*, (Baerut : Daar Al-Kitab Al-Arabi, 1405 H.) Cet.IV, h.296



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Beliau tidak ikut campur dalam pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan, beliau cenderung menjauh dari dunia politik. Barangkali sikapnya ini dipengaruhi oleh wasiat bapaknya yang menginginkan agar anak keturunannya tidak boleh ada yang menjadi pemimpin umat Islam, beliau pernah berkata, “Cukuplah seorang saja dari keluarga Khathab yang menjadi pemimpin umat Islam.”. disamping beliau juga termasuk orang yang zuhud terhadap kekuasaan.¹⁹⁴

Ibnu Umar adalah seorang yang meriwayatkan hadist terbanyak kedua setelah Abu Hurairah, yaitu sebanyak 2.630 hadits, karena ia selalu mengikuti kemana Rasulullah pergi. Bahkan Aisyah istri Rasulullah pernah memujinya dan berkata :”Tak seorang pun mengikuti jejak langkah Rasulullah di tempat-tempat pemberhentiannya, seperti yang telah dilakukan Ibnu Umar”. Ia bersikap sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadist Nabi. Demikian pula dalam mengeluarkan fatwa, ia senantiasa mengikuti tradisi dan sunnah Rasulullah, karenanya ia tidak mau melakukan ijtihad. Biasanya ia memberi fatwa pada musim haji, atau pada kesempatan lainnya. Diantara para Tabi’in, yang paling banyak meriwayatkan darinya ialah Salim dan hamba sahayanya, Nafi’.

Kesalehan Ibnu Umar sering mendapatkan pujian dari kalangan sahabat Nabi dan kaum muslimin lainnya. Jabir bin Abdullah berkata: ” Tidak ada di antara kami disenangi oleh dunia dan dunia senang kepadanya, kecuali Umar dan putranya Abdullah.” Abu Salamah bin Abdurrahman mengatakan: “Ibnu Umar meninggal dan keutamaannya

¹⁹⁴ Dr.Muhammad Mubarak As-Sayyid, *Ilmu Ar-Rijal wa Manahiju Al-Muhadditsin*, *Op.Cit*, h.19



1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

sama seperti Umar. Umar hidup pada masa banyak orang yang sebanding dengan dia, sementara Ibnu Umar hidup di masa yang tidak ada seorang pun yang sebanding dengan dia”.¹⁹⁵

Diceritakan dari Nafi’ (seorang bekas hamba sahaya dan murid terbaiknya) tentang ibadah malam yang dilakukan oleh Ibnu Umar, beliau berkata, “Pada suatu malam beliau bertanya kepada saya ketika beliau sedang melakukan *qiyamullail*, “Sudah masuk waktu sahur belum?” tanyanya. “Belum tuanku.” Jawab saya. Kemudian beliau mengulangi sholat sbanyak-banyaknya. Beliau bertanya lagi, “Sekarang sudah masuk waktu sahur belum?”. “Sudah.” Jawab saya. Setelah itu kemudian beliau mulai membaca wirid istighfar dan doa sampai waktu subuh tiba.¹⁹⁶

Beliau tidak hanya dikenal sebagai ahli ibadah, namun beliau juga dikenal sebagai ahli sedekah. Diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa, beliau pernah dalam suatu majlis memberikan sedekah sebanyak 22 ribu dinar, ia juga Semasa hidupnya, seperti yang diceritakan oleh bekas hamba sahayanya yang bernama Nafi’ memerdekakan budak sebanyak 1000 orang, bahkan bisa lebih.¹⁹⁷

Setelah melewati perjalanan hidupnya yang penuh dengan amal shaleh, akhirnya beliau meninggal dunia dalam usia 84 tahun, beliau meninggal tepatnya pada tahun 74 H. Jenazahnya dikebumikan di area *Maqbarutu Al-Muhajirin* di Madinah.¹⁹⁸

¹⁹⁵ Arie/ <http://sunatullah.com/sahabat-nabi/abdullah-bin-umar.html/29/5/2010>

¹⁹⁶ Dr.Muhammad Mubarak As-Sayyid, *Ilmu Ar-Rijal wa Manahiju Al-Muhadditsin*, *Op.Cit*, h.20

¹⁹⁷ Abu Na’im Ahmad bin Abdullah Al-Ashfahani, *Hilyau Al-Auliya wa Thabaqatu Al-Ashfiya*, *Op.Cit*. h.296

¹⁹⁸ Dr.Muhammad Mubarak As-Sayyid, *Ilmu Ar-Rijal wa Manahiju Al-Muhadditsin*, *Op.Cit*, h.21



4) Anas bin Malik

Beliau memiliki nama lengkap Anas bin Malik bin An-Nadlri bin Dlomdlom bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ghanam bin 'Addi bin Tsa'labah bin Amru bin Khazraj, nasabnya bertemu dengan ibunya neneknya Nabi SAW yang bernama Salma (ibunya Abdul Muthalib) binti Amir bin Ghanam.¹⁹⁹

Nama ibunya Ummu Sulaim binti Malhan, saudara laki-laknya Al-Barra bin Malik. Beberapa saat ketika Nabi sampai di Madinah setelah melakukan perjalanan hijrah, beliau didatangi oleh Ummu Sulaim sambil membawa Anas, putranya yang masih berusia 8 tahun-an pada waktu itu, ia menyampaikan dengan penuh suka rela bahwa putranya diwakafkan kepada Nabi untuk membantu segala keperluan yang dibutuhkan oleh Nabi. Setelah Anas diserahkan kepada nabi, maka sejak saat itu sampai Nabi wafat beliau menjadi *khadim*-nya (pelayan Nabi).

Nabi pernah mendoakan Anas bin Malik, “Ya Allah, berilah ia rizki dan keturunan yang banyak dan berkahilah.” Anas berkata, “Saya termasuk orang yang memiliki banyak harta dan keturunan dari kalangan kaum Anshar” (berkat doa Nabi), beliau memiliki 120 anak dan cucu sewaktu hidupnya, Al-Harmazi berkata, “tiga orang penduduk Bashrah yang sewaktu hidupnya memiliki keturunan sampai 100 orang jumlahnya, mereka adalah : Khalifah bin Badar, Abu Bakrah dan Anas bin Malik.”²⁰⁰

Selama menjadi *khadim*-nya SAW, beliau menyaksikan sendiri bagaimana akhlak Nabi yang mulia dan perlakuan Nabi kepada beliau

¹⁹⁹ Ahmad bin Amru bin Adl-Dlahaq Abu Bakar Asy-Syaibani, *Al-Ahad wa Al-Matsani*, Tahqiq : Dr.Basim Faishal Ahmad Al-Jawabirah Asy-Syaibani, (Riyadh : Daar Ar-Rayah, 1991) Cet.I, Jilid IV, h.72

²⁰⁰ Ibnu Qutaibah Ad-Daenuri, *Al-Ma'arif*, Maktabah Asy-Syâmilah, 2006, h.70



yang sungguh sangat memuliakannya, beliau berkata, ““Adalah Rasulullah SAW orang yang paling baik akhlaqnya, lapang dadanya, dan banyak kasih sayangnya. Suatu saat beliau menyuruhku untuk suatu keperluan, ketika aku berangkat aku tidak menuju ke tempat yang Rasul inginkan, namun aku pergi ke tempat anak-anak-anak yang sedang bermain di pasar ikut bermain bersama mereka. Ketika aku telah bersama mereka aku merasa ada seseorang berdiri di belakangku dan menari bajuku, maka aku menoleh, ternyata dia adalah Rasulullah dengan senyum beliau menegurku: “Ya Unais (panggilan kesayangan) apakah kamu sudah pergi ke tempat yang aku perintahkan?” Aku gugup menjawabnya: Ya, ya Rasul, sekarang aku akan berangkat. Demi Allah aku telah menjadi pembantunya sepuluh tahun, tidak pernah aku mendengar ia menegurku: “Mengapa kamu lakukan ini dan itu, atau mengapa kamu tidak melakukan ini atau itu?”. Dan adalah Rasulullah SAW jika memanggilnya selalu memanggilnya dengan panggilan rasa sayang dan memanjakan yaitu dengan memanggilnya dengan kata Unais atau *ya bunayya*. Begitu juga Rasulullah banyak menasihatinya sampai memenuhi hati dan otaknya. diantara nasihat-nasihatnya adalah :

“Ya bunayya jika engkau mampu setiap pagi dan sore hatimu bersih dari perasaan dengki kepada orang lain maka lakukanlah.”

“Ya bunayya sesungguhnya hal itu adalah sunnahku, barang siapa menghidupkan sunnahku maka mencintaiku, barangsiapa mencintaiku akan bersamaku di surga.”

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



“Ya bunayya jika engkau menemui keluargamu maka berilah salam niscaya akan menjadi keberkahan bagimu dan bagi keluargamu.”²⁰¹

Berkata Ibnu Sa’ad tentang Anas bin Malik,”Beliau adalah seorang yang jika berdoa, doanya mudah dikabulkan, pernah suatu ketika pada saat beliau minta hujan, maka dengan segera Allah SWT. menurunkan hujan. Beliau punya kebiasaan mengumpulkan anak-anak dan cucu-cucunya jika hendak menghatamkan Al-Qur’an.”²⁰²

Beliau adalah sahabat Nabi yang paling terakhir meninggal dunia, beliau wafat pada tahun 93 H. dalam usia 1 abad lebih 3 tahun, detik-detik terakhir meninggalnya beliau berkata kepada keluarganya,”Tuntun saya membaca *La ilaha illa Allah Muhammadun Rasulullah.*” Kemudian keluaraganya terus menuntun kalimat-kalimat tersebut, beliauapun mengikuti bacaan-bacaan keluarganya sampai beliau meninggal dunia.²⁰³

c. Kandungan Hadits Tentang Kedudukan dan Etika Guru

1) Kedudukan Guru

Beberapa riwayat hadits tentang kedudukan guru dalam Sunan Ibnu Majah hampir sama dengan riwayat yang terdapat dalam Sunan At-Tirmidzi, diantaranya :

a) Guru Setingkat dibawah Nabi

²⁰¹ Tim Kajian Manhaj Tarbiyah/http://www.dakwatuna.com/30/6/2010/anas-bin-malik

²⁰² Ash-Shufadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayat*, Maktabah Asy-Syâmilah, 2006, Jilid III, h.305

²⁰³ Dr. Abdurrahman Ra’fat Al-Basya, *Shuwar Min Hayati Ash-Shahabah*, Op.Cit h.16



Dan sesungguhnya keutamaan seorang ‘alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama daripada seluruh bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi. Para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Baramngsiapa yang mengambilnya maka dia telah mengambil bagian yang banyak.” (hadits nomor 223)

b) Guru, Golongan Orang yang Perlu Ditiru

“Tidak boleh hasad, kecuali pada 2 kelompok orang : Pertama, orang yang diberi karunia harta dan ia menggunakannya dalam yang hak. Kedua, orang yang diberi hikmah (ilmu) lalu ia berhukum dengannya dan mengajarkannya.” (hadits nomor 4208)

Berbuat hasud kepada dua kelompok orang di atas yaitu dermawan dan guru, tidak sebagaimana pengertian hasud sebenarnya yang dilarang dalam agama.

Al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan pengertian hasud dengan ucapannya, “Engkau mengharapkan hilangnya nikmat Allah ﷻ dari saudaramu sesama muslim, dan engkau mengharapkan agar nikmat itu kembali kepadamu. Sesungguhnya hal itu menjadi tercela karena di dalamnya mengandung menyalahkan Allah ﷻ dan sesungguhnya Dia ﷻ memberikan nikmat kepada orang yang tidak berhak menerimanya.”²⁰⁴

Hasud kata Ibnu Qudamah merupakan buah dari rasa amarah, seseorang –kata beliau- jika pada saat marah ia tidak mampu

²⁰⁴Abu Abdullah Muhamad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farah Al-Anshari Al-Khazraji Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Tahqiq : Hisyam Samir Al-Bukhari, (Riyadh : Dâr Alamu Al-Kitab, 2003), tafsir Surat Al-Baqarah: 109, Maktabah Asy-syâmilah, jilid II, h.71



menumpahkan amarahnya maka akan tersimpan di dalam batinnya, selanjutnya keadaan ini bisa menimbulkan sifat hasud, ciri-ciri orang yang mengidap penyakit hasud ini adalah senantiasa menjauhinya dan membencinya.²⁰⁵

Imam An-Nawawi *rahimahullah* dalam *Syarah Muslim*, menambahkan dengan mengatakan, “Persaingan kepada sesuatu adalah berlomba kepadanya dan tidak suka orang lain mengambilnya, ia adalah permulaan tingkatan sifat dengki. Adapun hasad (dengki) yaitu inginnya hilang nikmat dari orang lain.”²⁰⁶

Persaingan yang membawa kepada sifat dengki inilah yang dikhawatirkan oleh Rasulullah SAW ketika beliau bersabda :

ولا تحسبوا ولا تجسسوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا ولا تباعضوا وكونوا عباد الله إخوانا

Artinya : "Janganlah kamu suka mendengar (isu, atau semisalnya), janganlah mencari-cari aib orang lain, , janganlah saling mendengki, dan janganlah saling membelakangi, janganlah saling membenci dan jadilah kamu hamba-hamba Allah ﷻ yang bersaudara."²⁰⁷

Orang yang memiliki sifat hasud (iri dengki) ini sungguh tercela dan jahat, letak kejahatannya pada sikapnya yang tidak suka melihat saudaranya mendapatkan nikmat, kemudian dia menginginkan agar nikmat yang dirasakan oleh saudaranya segera hilang, belum cukup sampai di sini ia juga mengharapkan nikmat tersebut pindah ke dirinya.

²⁰⁵ Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy, *Mukhtashar Minhaju Al-Qashidin*, (Libanon : Dâr Al-Fikr, 1987), h.174

²⁰⁶ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Bairut : Dâr Ihya At-Turast Al-Arabi, 1960), Maktabah Asy-Syâmilah, Cet.II, jilid XVIII, hal.96

²⁰⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Mukhtashar*, (Bairut : Dâr Ibnu Katsir, 1987), Maktabah Asy-Syâmilah, hadits no.5717, Jilid V, hal.2253



Dalam kehidupan sosial, sifat ini bisa menimbulkan ketegangan antar sesama individu masyarakat, mereka menjadi tidak harmonis, tidak akrab sebab hubungan yang dibangun tidak didasarkan pada saling mencintai dan saling menghormati namun sebaliknya hubungan yang dibangun didasarkan pada sikap saling membenci dan permusuhan. Kondisi masyarakat yang demikian, jelas sulit untuk membangun persatuan dan kesatuan dan sangat rentan untuk diadudomba oleh pihak luar dan pada akhirnya mudah untuk dihancurkan. Rosulullah SAW menyebut hasud ini sebagai penyakit bangsa yang menghancurkan.

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ: الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ، وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ، حَالِقَةُ الدِّينِ لَا حَالِقَةَ الشَّعْرِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَفَلَا أُنبِئُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya :*"Telah menular kepadamu penyakit umat-umat sebelum kamu, dengki dan kebencian, dan kebencian ialah yang mencukur, mencukur agama, bukan mencukur rambut. Demi Allah ﷺ yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, kamu tidak beriman sehingga kamu saling mencintai. Maukah kamu kukabarkan sesuatu yang apabila kamu lakukan kamu saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kamu."*²⁰⁸

Karena itu, sanksi pelaku hasud ini sungguh berat. Rasulullah SAW menyebut pelaku hasud ini akan kehilangan banyak pahala.

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

²⁰⁸ Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah Asy-Syaibany, *Musnad Ahmad*, (Cairo : Muassasah Qurthubah, tt), Maktabah Asy-Syâmilah, Jilid 1, hal.164



Artinya :*“Jauhilah oleh kalian sifat hasud, karena sesungguhnya hasud bisa memakan kebaikan (pahala), seperti halnya api memakan kayu bakar.”*²⁰⁹

Dibolehkannya berbuat hasud kepada dua kelompok orang di atas tidak seperti pengertian yang telah dijelaskan tersebut, namun seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Hajar *rahimahullah*, menanggapi hadits di atas, “Adapun hasad yang disebutkan dalam hadits tersebut maksudnya adalah *ghibthah* (ingin meniru), yaitu ingin mendapatkan seperti yang diperoleh orang lain, tanpa hilangnya nikmat itu dari orang lain. Berkeinginan seperti ini disebut *munafasah* (persaingan), maka jika dalam perbuatan taat, maka merupakan perbuatan yang terpuji.”²¹⁰

Hasud kepada guru, semata-mata karena kebaikan dan kedudukan yang dimiliki oleh guru, seseorang dianjurkan untuk berbuat kebaikan seperti yang dilakukan oleh guru, sehingga ia mendapatkan kebaikan sebagaimana guru mendapatkannya.

c) Guru Senantiasa Mendapatkan Ampunan

“Sesungguhnya makhluk yang ada di langit dan makhluk yang ada di bumi tak terkecuali ikan-ikan yang ada di laut memintakan ampunan kepada orang yang berilmu.” (Hadits nomor 239)

d) Guru Mendapatkan Limpahan Pahala

Dari Abu Huraerah, “Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang memberikan petunjuk kepada

²⁰⁹ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sajsatany, *Sunan Abi Daud*, (Bairut : Daar Al-Kitab Al-Araby, tt), Maktabah Asy-Syâmilah, Jilid IV, hal.427

²¹⁰ Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadl Al-Asqalani Asy-Syafi’I, *Fathu Al-Bâri Syarhu Shahihi Al-Bukhâri, Op.Cit.* jilid I, h.167.



seseorang, maka ia mendapatkan pahala sebanding dengan pahala orang yang mengikuti petunjuknya tanpa berkurang sedikitpun, dan barang siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapatkan dosa sebanding dengan dosa orang yang melakukan kekesesatan tanpa berkurang sedikitpun.” (Hadits nomor 206)

dari Sahal bin Mua’adz bin Anas dari bapaknya berkata, “Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, “Barang siapa yang mengajarkan ilmu maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakan atas petunjuknya, tidak berkurang sedikitpun.” (Hadits nomor 240)

Abu Umamah, berkata, “Telah berkata Rasulullah SAW, “Kalian harus berpegang teguh kepada ilmu sebelum ia diangkat, (sambil mengisyaratkan dengan jari-jari tengah dan telunjuk) kemudian bersabda, guru dan murid sama-sama mendapatkan pahala yang tidak didapatkan oleh semua manusia kecuali mereka berdua. dan tidak ada kebaikan pada sekalian manusia yang bisa mengungguli keduanya. (Hadits nomor 228)

“Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, “Barang siapa yang mengajarkan ilmu maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakan atas petunjuknya, tidak berkurang sedikitpun.”. (Hadits nomor 240)

2) Etika Menjadi Guru

a) Ikhlas Beramal

“Barang siapa yang mencari ilmu untuk mendebat orang-orang yang bodoh atau untuk mengungguli ulama atau untuk mengalihkan



perhatian manusia kepadanya maka ia akan ditempatkan di dalam neraka.”. (Hadits nomor 253)

b) **Rendah Hati**

“Barang siapa yang mencari ilmu untuk mendebat orang-orang yang bodoh atau untuk mengungguli ulama atau untuk mengalihkan perhatian manusia kepadanya maka ia akan ditempatkan di dalam neraka.”. (Hadits nomor 253)

c) **Transparansi Dalam Menyampaikan Pengetahuan**

“Barangsiapa yang ditanya suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka Allah akan membungkamnya dengan alat pembungkam pada hari kiamat dengan bara api neraka.”. (hadits nomor 264).

B. Persamaan dan Perbedaan Konsep Guru Antara Sunan At-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah

Dari paparan pada sub A bab IV nampak konsep guru yang ada dalam dua riwayat hadits, Sunan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah terdapat banyak persamaan dan sedikit perbedaan. Persamaan dan perbedaan ini antara lain sebagai berikut :

1. Waratsatul anbiya dan kedudukan yang utama

Dua riwayat hadits (riwayat At-Tirmidzi hadits nomor 2682 dan riwayat Ibnu Majah hadits nomor 223) sama-sama mengungkap ‘alim (guru) sebagai *waratsatu al-anbiya* (pewaris para nabi), suatu ungkapan yang menjelaskan ketinggian derajat seorang guru. Lanjutan kedua hadits tersebut adalah, *“Para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Baramngsiapa yang mengambilnya maka dia telah mengambil bagian yang banyak.”* Ketinggian akhlak dan keilmuan dalam hal ini merupakan ukuran seorang guru sebagai *waratsatu al-anbiya*, bukan nilai-nilai yang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

bersifat material. Sejauh mana seorang guru dianggap sebagai *waratsatu al-anbiya*, maka tergantung perilaku dan keilmuannya. Dari hadits ini nampak yang menjadi ketinggian derajat seseorang bukan terletak pada nilai-nilai kebendaan yang bersifat *fana* dan sementara, namun dilihat dari nilai-nilai maknawiyah dan spiritual. Guru berkualitas adalah guru yang menguasai seperangkat keilmuan yang dibutuhkan untuk menunjang tugas-tugas dirinya. Semakin banyak keilmuan yang ia miliki maka semakin ideal dirinya memperoleh predikat sebagai *waratsatu al-anbiya*.

Kedudukan guru terlihat begitu tinggi pada riwayat Ibnu Majah hadits nomor 4208, riwayat ini menyebut bahwa tidak boleh hasud kecuali hasud kepada guru. Hasud kepada guru, semata-mata karena kebaikan dan kedudukan yang dimiliki oleh guru, seseorang dianjurkan untuk berbuat kebaikan seperti yang dilakukan oleh guru, sehingga ia mendapatkan kebaikan seperti guru mendapatkannya.

2. Guru mendapatkan ampunan dan rahmat

Bagi guru, keutamaan dimintakan ampunan ini adalah sesuatu yang sangat besar nilainya, tidak tanggung-tanggung yang memintakan ampunan ini adalah para malaikat yang ada di langit dan para manusia yang ada di bumi, sampai hewan yang ada di air, hal ini terungkap dalam beberapa riwayat, antara lain riwayat At-Tirmidzi hadits nomor 2682 dan 2685 dan riwayat Ibnu Majah hadits nomor 239 dan 223, bahkan pada riwayat At-Tirmidzi hadits nomor 2685 tersebut ditambahkan bahwa Allah SWT memberikan *shalawat* (rahmat) kepada *'alim* (guru), dan juga hewan-hewan semut yang ada di dalam lubang-lubang kecil memintakan ampunannya kepada guru.

Di sini ada perbedaan yang menarik yaitu pada riwayat At-Tirmidzi hadits nomor 2682 disebutkan *..dan sesungguhnya orang*



yang 'alim akan dimohonkan ampunan oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi.. sementara dalam riwayat Ibnu Majah hadits nomor 223 disebutkan .. dan sesungguhnya orang yang belajar ilmu akan dimohonkan ampunan oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi.. Dari dua redaksi ini nampak ada perbedaan, antara 'alim pada riwayat At-Tirmidzi dan *thalibu al-ilmi* (orang yang belajar ilmu) pada riwayat Ibnu Majah. Namun karena materinya tentang seputar ilmu, maka baik 'alim maupun *thalibu al-ilmi*, sebenarnya sama-sama memiliki keutamaan yang sepadan. Dalam dunia pendidikan dua orang ini merupakan pilar utama adanya proses pendidikan.

3. Guru Mendapatkan Limpahan Pahala

Dua riwayat At-Tirmidzi dan empat riwayat Ibnu Majah mengandung muatan balasan pahala untuk guru. Riwayat At-Tirmidzi hadits nomor 2674 dengan riwayat Ibnu Majah hadits nomor 206, memiliki persamaan hampir 100 persen, baik dari redaksi, *rawi* maupun tingkatan hadits. Dilihat dari redaksi hadits, perbedaan keduanya sangat tipis, hanya pada kalimat *fi'il* saja, pada riwayat At-Tirmidzi disebutkan “*man yattabi'uhu*” (menggunakan *fi'il mudlari'* yang berarti bentuk pekerjaan yang sedang berlangsung atau akan berlangsung), sedangkan pada riwayat Ibnu Majah menyebutkan “*man ittaba'hu*” (menggunakan *fi'il madli* yang berarti bentuk pekerjaan yang sudah berlangsung atau masa lampau).tentu saja perbedaan bentuk *fi'il* ini tidak begitu signifikan mengingat kedua lafadz ini memiliki akar kata yang artinya sama, yaitu mengikuti.

Dilihat dari *rawi* hadits, dua hadits ini tidak hanya menyatu pada *rawi* utama yaitu Abu Huraerah ra.namun berlanjut pada dua *rawi* setelahnya yaitu Abdurrahman dan Al-'alâ.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hadits nomor 240 Ibnu Majah dan 2671 At-Tirmidzi juga memiliki kandungan makna yang sama dengan 2 hadits di atas (hadits nomor 206 riwayat Ibnu Majah dan hadits Nomor 2674 riwayat At-Tirmidzi), yaitu orang yang mengajarkan ilmu (pada riwayat Ibnu Majah) atau orang yang menunjukkan kebaikan (pada riwayat At-Tirmidzi) mendapatkan pahala sama dengan pahalanya orang yang melakukan atas petunjuk orang yang mengajarkan ilmu tersebut. Pada riwayat Ibnu Majah ditambahkan (mendapatkan pahala)... *tidak berkurang sedikitpun*.

Pada riwayat Ibnu Majah menyebut dua riwayat lain yang tidak diungkapkan oleh riwayat At-Tirmidzi tentang balasan pahala untuk guru, seutama-utamanya sedekah adalah sedekahnya guru berupa ilmu yang diajarkan kepada orang lain (Ibnu Majah hadits nomor 243) dan *'alim* dan *thalibu al-ilmi* adalah kelompok paling utama di muka bumi ini (Ibnu majah hadits nomor 228).

4. Ikhlas beramal dan rendah hati

Dua hadits di atas (hadits nomor 2654 pada riwayat At-Tirmidzi dan hadits nomor 253 pada riwayat Ibnu Majah) memiliki banyak persamaan baik dari sisi tingkatan hadits, maupun dari matan hadits. Dari sisi tingkatan dua hadits tersebut sama-sama hadits hasan, -sebagaimana pendapat Al-Bani-, sehingga dua hadits ini bisa diterima. Dari sisi matan hadits, dua hadits ini juga memiliki kemiripan, lafadz-lafadz yang dipakai banyak yang sama, walaupun berbeda maka secara makna sebenarnya sama, seperti lafadz *liyujâri bihi al-'ulamâ* pada riwayat At-Tirmidzi dan lafadz *liyubâhi bihi al-'ulamâ* dua ungkapan ini memiliki pengertian yang sama yaitu menandingi, mendebat, menyaingi ulama.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Dua riwayat hadits ini sama-sama mengandung etika yang sangat penting dimiliki oleh orang yang terjun dalam dunia pendidikan khususnya guru yaitu ikhlas dalam beramal dan rendah hati.

5. Transparansi Dalam Menyampaikan Pengetahuan

Dua hadits nomor 2649 pada riwayat At-Tirmidzi dan nomor 264 pada riwayat Ibnu Majah, memiliki banyak persamaan khususnya pada *matan* hadits, perbedaan isi dua hadits ini sangat tipis yaitu pada penggunaan huruf *tsumma* (kemudian) pada riwayat At-Tirmidzi..*man suila 'ilman tsumma katamahu..* dan *fa* (maka) pada riwayat Ibnu Majah..*man suila 'ilman fa katamahu.*

Dua riwayat hadits tersebut sama-sama memberikan peringatan yang cukup keras kepada orang berilmu (guru) yang dengan sengaja menyembunyikan pengetahuan. Seorang guru yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan keterbukaan malah bertindak sebaliknya, hal ini bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh orang yang berilmu.

C. Kelebihan dan Kelemahan Kedua Hadits Tarbawi Kaitannya Dengan Profesionalitas Guru PAI

Menyimak pembahasan hadits-hadits tarbawi tentang guru di depan, kaitannya dengan Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam, maka di sana terdapat kelebihan dan kelemahan dari hadits-hadits yang diungkapkan. Kelebihan dan kelemahan ini semata-mata terletak pada muatan yang dikandung pada hadits-hadits yang terdapat dalam riwayat Sunan At-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah, bukan pada hadits-hadits nabi secara keseluruhan.



Kelebihan pada riwayat At-Tirmidzi maupun Ibnu Majah sama-sama mengungkapkan kemampuan intelektual yang harus dimiliki oleh guru profesional,

إن العلماء ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم فمن أخذ به أخذ بحظ وافر.

Artinya : “*Sesungguhnya para ulama itu pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak.*”

Ini adalah isyarat kuat bagi ‘*alim* (guru) sebagai pewaris para nabi agar membekali dirinya dengan berbagai macam keilmuan untuk menunjang tugas-tugas yang dipikulnya. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kemampuan khusus yang meliputi komponen intelektual, dan komitmen yang kuat terhadap profesi yang berbasis kepada kemampuan khusus, singkatnya ia memiliki keilmuan yang bisa menunjang tugas-tugas yang diembannya.

Dua riwayat hadits ini juga mengangkat nilai-nilai moral yang mutlak harus dimiliki oleh guru profesional. Guru profesional harus berpegang teguh kepada etika dan moral. Segala gerak langkah seorang guru akan dinilai oleh lingkungan, terutama oleh peserta didiknya, sebagai ciri khas kepribadian yang dimilikinya. Kedisiplinan seorang guru dalam menjaga nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikapnya, akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.



Diantara moral yang harus dijaga seperti yang ditekankan dalam riwayat At-Tirmidzi maupun Ibnu Majah adalah keikhlasan dan rendah hati,

من طلب العلم ليُمَارِي به السفهاء أو لِيُبَاهِي به العلماء أو لِيَصْرِف وجوه الناس إليه
فهو في النار .

Artinya : “Barang siapa yang menccari ilmu untuk mendebat orang-orang yang bodoh atau untuk mengungguli ulama atau untuk mengalihkan perhatian manusia kepadanya maka ia akan ditempatkan di dalam neraka.”

Guru professional harus betul-betul menanamkan dalam dirinya sifat ikhlas, karena justru dengan sifat ini seorang guru terdorong untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya, sebaliknya suatu pekerjaan yang kosong dari nilai-nilai keikhlasan maka biasanya hanya dilakukan apa adanya atau asal dilakukan tanpa ada kesungguhan sama sekali, sehingga jauh dari profesionalitas.

Selain ikhlas, menurut riwayat di atas, guru professional juga harus menjadi orang-orang yang rendah hati agar mampu menarik hati anak-anak didiknya. Singkatnya guru professional harus memiliki ketinggian moral, karena hal ini merupakan salah satu kriteria menjadi guru professional, apalagi guru yang berlabel “Guru Pendidikan Agama Islam”

Sedangkan kelemahan hadits-hadits tarbawi tentang guru dalam dua riwayat di atas kaitannya dengan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam, nampak pada rincian pada sifat-sifat dan etika guru yang masih belum banyak terungkap, seperti sifat sabar, kasih sayang, pemurah serta pemaaf.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas dasar hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka pada bab ini disampaikan beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Kedudukan guru dalam Islam, sungguh sangat tinggi, hal ini terlihat jelas baik dalam riwayat At-Tirmidzi maupun dalam riwayat Ibnu Majah yang menyebut guru sebagai *waratsatu al-anbiya* (pewaris para nabi). maka wajar guru mendapat penghargaan dan balasan yang sepadan. Ia tidak hanya mendapatkan ampunan langsung dari Allah SWT namun ia juga mendapatkan *istighfar* (dimintakan ampunan) untuknya oleh para Malaikat, hewan-hewan yang ada di bumi seperti semut dan ikan. Selain mendapatkan ampunan, guru juga mendapat balasan berupa pahala, baik kelipatannya maupun kebersinambungan setelah kematiannya. Akan tetapi, untuk mendapatkan kedudukan tinggi dan balasan yang besar, guru harus memperhatikan adab dan etika sebagai guru. Diantara yang paling pokok adalah motifasi (niat) ikhlas dalam beraktifitas, Selain motifasi ikhlas, guru juga harus rendah hati, tidak boleh takabur terhadap sesama apalagi takabur kepada orang-orang yang telah berjasa kepadanya. Dan guru juga harus transparan dalam menjelaskan pengetahuan.
2. Hadits-hadits tarbawi dalam dua riwayat (At-Tirmidzi dan Ibnu Majah) lebih banyak persamaannya dari pada



perbedaannya, baik pada kedudukan guru yang meliputi guru sebagai *waratsatu al-anbiya* (pewaris para nabi), guru mendapatkan ampunan dan limpahan pahala maupun etika guru yang meliputi guru harus ikhlas beramal, rendah hati dan jujur dalam menjelaskan pengetahuan. Perbedaan keduanya tidak begitu dominan apalagi prinsip, bahkan perbedaan yang saling melengkapi, seperti perbedaan pada kedudukan guru yang mendapatkan rahmat pada riwayat At-Tirmidzi, sementara pada riwayat Ibnu Majah tidak disebutkan, perbedaan *'alim* (guru) pada riwayat At-Tirmidzi dan *thalibu al-ilmi* (murid) pada riwayat Ibnu Majah yaitu orang yang dimintakan ampunannya oleh makhluk yang ada dilangit maupun bumi, perbedaan pada balasan guru pada riwayat Ibnu Majah yang menyebut seutama-utamanya sedekah adalah sedekahnya guru berupa ilmu yang diajarkan kepada orang lain sementara pada riwayat At-Tirmidzi tidak disebutkan, serta perbedaan *'alim* dan *thalibu al-ilmi* dalam riwayat Ibnu Majah yang menyebut kelompok paling utama di muka bumi ini, sementara pada riwayat At-Tirmidzi tidak diungkapkan.

3. Kelebihan pada riwayat At-Tirmidzi maupun Ibnu Majah kaitannya dengan profesionalitas guru, sama-sama mengungkapkan kemampuan intelektual yang harus dimiliki oleh guru profesional. Dua riwayat hadits ini juga mengangkat nilai-nilai moral yang mutlak harus dimiliki oleh guru profesional yaitu keikhlasan dan rendah hati. Sedangkan kelemahan hadits-hadits tarbawi tentang guru dalam dua riwayat di atas kaitannya dengan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam, nampak pada rincian pada sifat-sifat



dan etika guru yang belum banyak diungkap, seperti sifat sabar, kasih sayang, pemurah serta pemaaf.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian tentang “*Guru Dalam Pandangan Hadits Tarbawi, Studi komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Turmudzi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya Dengan Profesionalitas guru PAI*” diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran, khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Untuk itu penulis perlu menyampaikan pokok-pokok pikiran kepada orang maupun lembaga yang bergelut dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Mereka adalah :

1. Kepada para mahasiswa fakultas tarbiyah agar dapat memantapkan pemahaman dan memperkaya wawasan tentang hadits-hadits tarbawi yang berkenaan dengan guru, mereka harus menyadari bahwa pendidikan Agama Islam tidak bisa dipisahkan dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur’an dan Hadits, dari sanalah nilai-nilai orisinitas ajaran Islam bersumber.
2. Kepada para guru agar berupaya seoptimal mungkin bisa menjadikan dirinya sebagai guru yang layak mewarisi misi para nabi. Di tengah-tengah kondisi masyarakat yang cukup memprihatinkan dengan maraknya gaya hidup hedonis, materialistis, sekuleris dan dekadensi moral, kehadiran guru yang berkarakter islami akan memberikan pencerahan yang berguna.
3. Fakultas Tarbiyah, agar lebih mengembangkan program-program yang mengarah pada pembentukan guru-guru yang

berkarakter islami, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

4. Bagi para peneliti, agar termotifasi untuk mengembangkan penelitian dalam bidang pendidikan dengan latar Al-Qur'an dan Hadits, suatu kajian yang nampaknya belum begitu marak dilakukan, padahal dua sumber ini merupakan pondasi yang berdiri di atasnya cabang-cabang keilmuan yang dibutuhkan oleh manusia.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhamad Fuad. 2006. *Al-Lu'lu wa Al-Marjân fî mâ ittafaqa 'alaihi Asy-Syaikhâni*. Riyadh: Maktabah Asy-Syâmilah
- Abdurrahman, Abdulmun'im Mahmud. 1996. *Qamus Mushthalahât Al-Hadîts An-Nabawî*. Cairo: Daar Al-Fadlilah Li An-Nasyr wa At-Tauzi' wa At-Tashdir.
- Abu Isa, Muhammad Ibnu Isa. 1938. *Sunan At-Tirmidzi*. Cairo: Dâr Al-Hadits.
- , 2006. *Sunan At-Tirmidzi*, Tahqiq oleh : Ahmad Muhammad Syakir dkk. Bairut: Dâr Ihya At-Turâst Al-Arabi, Maktabah As-Syâmilah
- Ad-Daenuri, Ibnu Qutaibah. 2006 *Al-Ma'arif*. Riyadh: Maktabah Asy-Syâmilah.
- Ad-Dimasyqi, Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Al-Qursyi, 1999. *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Adzîm*, Tahqiq : Sami bin Muhammad Salamah. Saudi Arabia: Daar Thayyibah Linnasyri wattauzi'.
- Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman. 2006. *Siyar A'lâm Nubalâ*. Riyadh: Maktabah Asy-Syâmilah.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

-----, 1998. *Tadzkiratu Al-Huffâdz*, Dirasah wa Tahqiq oleh Zakariya Umairat. Bairut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Al-Ashfahani, Abu Na'im Ahmad bin Abdullah. 1984. *Hilyau Al-Auliyâ wa Thabaqatu Al-Ashfiyâ*. Baerut: Daar Al-Kitab Al-Arabi.

Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadl. 1991. *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shah âbah*, Tahqiq : Ali Muhammad Al-Bajawi. Baerut: Daar Al-Jeel.

-----, 1957. *Fathu Al-Bâri Syarhu Shahîhi Al-Bukhâri*, Bairut: Daar Al-Ma'rifah.

-----, 2006. *Tahdzibu At-Tahdzib*. Riyadh: Maktabah Asy-Syâmilah.

Al-Baghdadi, Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim, 1979. *Tafsir Al-Khâzin*. Bairut: Daar Al-Fikr.

Al-Baji, Sulaiman bin Khala. 2006. *At-Ta'dil wa At-Tajrih*. Riyadh: Maktabah Asy-Syâmilah.

Al-Basti, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim At-Tamimi. 1975. *Ats-Tsiqât*. Tahqiq : As-Sayyid Syarifuddin Ahmad. Bairut: Daar Al-Fikr.

-----1993. *Shahih Ibnu Hibbân Bitartibi Ibnu Bulbân*,
Tahqiq : Syu'aeb Al-Arnuth. Bairut: Muassasah Ar-Risâlah.

Al-Basya, Abdurrahman Ra'fat. 1997. *Shuwar Min Hayati Ash-Shahâbah*. Cairo: Dâr Al-Adab Al-Islami Li An-Nasyr wa At-Tauzi',

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996. *Ihya Ulumuddin*. Cairo: Daar Al-Haram Li At-Turast.

-----2006. *Mizânu Al-Amal*. Riyadh: Maktabah Asy-Syâmilah.

Al-Ghazali, Muhammad. 1999. *Kaifa Nata'amal ma'a Alqur'an Alkarim*. Cairo: Dâr An-Nahdlah.

Al-Harrani, Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdulhalim bin Taimiyah. 2005. *Majmu' Al-Fatâwâ*, Tahqiq : Anwar Al-baz dan 'Amir Al-Jazzar. Cairo: Dâr Al-Wafâ.

Al-Jauziyyah, Ibnu Al-Qayyim, 1973. *I'lamu Al-Mauqi'in 'an Rabbi Al-'Alamîn*, Tahqiq : Thaha Abdurrauf Sa'ad. Baerut: Daar Al-Jeel.

----- 1973. *Madâriju As-Sâlikin Baina Manâzila IyyaKa Na'budu wa IyyaKa Nasta'in*, Tahqiq : Muhammad Hamid Al-Faqi. Bairut: Dâr Al-Kitab Al-Arabi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Al-Jazari, Izzuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdu Al-Karim. 2006. *Usud Al-Ghâbah*. Maktabah Asy-Syâmilah.

Al-Kattani, Muhammad bin Ja'far. 1986. *Ar-Risâlah Al-Mustathrafah Libayani Masyhuri Kutubu As-Sunnah Al-Mushannafah*. Bairut: Dâr Al-Basyâir Al-Islamiyah.

Al-Khazandar, Mahmud Muhammad. 2008. *Tawâdlu*. Terj. : Team Indonesia. Riyadh: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.

Al-Khazraji, Shafiyu Ad-Din Ahmad bin Abdullah. 2006. *Khulashatu Tadzhibi Tahdzibu Al-Kamal fi Asmâi Ar-Rijâli*. Tahqiq : Abdu Al-Fattah Abu Ghadah. Halib: Maktabu Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah.

Al-Maqdisy, Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah. 1987. *Mukhtashar Minhaju Al-Qâshidin*. Baerut: Daar Al-Fikr.

Al-Mazzi, Yusuf bin Az-Zaki Abdurrahman Abu Al-Hajjaj. 1980. *Tahdzibu Al-Kamâl*. Bairut: Muassasah Ar-Risalah.

Al-Mishri, Muhammad bin Makram bin Mandzur Al-Ifriqi. 2006. *lisân al-Arab*. Bairut: Daar Shadir.

Al-Mubarakfuri, Abu Al-Hasan 'Ubaidillah bin Muhammad Abdussalam. 1984. *Mir' âtu Al-Mafâtîh Syarhu Misykâtu Al-*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Mashâbih. India: Idâratu Al-Buhûts Al-Ilmiyyah wa Ad-Da;wah wa Al-Iftâ.

Al-Mubarakfuri, Muhahmmad Abdurrahman bin Abdurrahim.2006. *Tuhfatu Al-Ahwadzi bi Syarhi Jami' At-Tirmidzi*. Bairut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Al-Mushili, Al-Hafidz Abi Al- Fath Al-Azdi.2006. *Asma Man Yu'rafu Bikunyatihi min Ashhâbi Ar-Rasul*, Tahqiq wa Dirasah wa Ta'liq : Anwar Mahmud Zunati. Cairo: Jami'atu AINU AS-Syams. Maktabah Asy-Syâmilah.

Al-Qadli, Ismail bin Ishaq. 1998. *Juz'un fihî Min Ahadits Al-Imam Ayub As-Sakhtiyani*, Taqiq : Sulaiman bin Abdu Al-Aziz Al-Arin. Riyadh: Syirkatu Ar-Riyadh.

Al-Qazwini, Muhammad bin Yazid Abu Abdullah. 2006. *Sunan Ibnu Majah*, Tahqiq : Muhammad Fuad Abdul Baqi. Bairut: Daar Al-Fikr.

Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhamad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farah Al-Anshari Al-Khazraji Syamsuddin. 2006. *Al-Jami' li Ahkami Al- Qur'an* , Tahqiq : Hisyam Samir Al-Bukhari. Riyadh: Daar Alamu Al-Kitab.

Al-Utsaimin. 2006. *Tafsir al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah Asy-Syâmilah
Al-Yamani, Alhusen bin Al-Manshur. 2006. *Adabu Al-Ulama wa Al-Muta'allimin*. Riyadh: Maktabah Asy-Syâmilah.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

An-Namiri, Abu Umar Yusuf Ibnu Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Abdu Al-Barr. 2006. *Alisti'ab fi Ma'rifati Al-Ashhâb*. Riyadh:, Maktabah Asy-Syâmilah.

An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *Riyaddlu Ash-Shâlihin*, terj. Salim Bahreisy, tt. Bandung: PT Alma'arif.

-----1960. *Syarh Shahih Muslim*. Bairut: Daar Ihya At-Turast Al-Arabi.

-----2006. *Tahdzibu Al-Asma wa Al-Lughat*, Tahqiq : Mushthafa Abdulqadir 'Atha. Riyadh: Maktabah Asy-Syâmilah.

An-Nisaburi, Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Ats-Tsa'labi. 2002. *Al-Kasyf wa Al-Bayân*..Tahqiq : Abu Muhammad bin 'Asyur. Bairut: Dâr Ihya At-Turâts Al-Arabi.

An-Nisaburi, Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah Al-Hakim, 2006. *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihaeni*, Tahqiq : Mushthafa Abdulqadir 'Atha. Bairut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Antonio, Syafi'I., et.al, 2010. *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW, The Super Leader, Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

As-Sabti, Khalid bin Utsman. 2006. *A'malu Al-Qulub*. Riyadh: Maktabah Asy-Syâmilah.

As-Sajsatany, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats. 2006. *Sunan Abi Daud*. Bairut: Dâr Al-Kitab Al-Araby.

As-Sayyid, Muhammad Mubarak. 1998. *Ilmu Ar-Rijâl wa Manâhiju Al-Muhadditsin*. Cairo: Al-Azhar Press.

Ash-Shufadi. 2006. *Al-Wâfi bi Al-Wafayât*. Riyadh: Maktabah Asy-Syâmilah.

Asy-Syaibani, Ahmad bin Amru bin Adl-Dlahaq Abu Bakar. 2006. *Al-Ahâd wa Al-Matsâni*. Tahqiq : Dr.Basim Faishal Ahmad Al-Jawabirah Asy-Syaibani. Riyadh: Daar Ar-Rayah.

Asy-Syaibany, Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah. 1999. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Bairut: Muassasah Ar-Risalah.

Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali. 2006. *Fathu Al-Qâdir Al-Jâmi' Baina Fanni Ar-Riwâyah wa Ad-Dirâyah min Ilmi At-Tafsir*. Riyadh: Maktabah Asy-Syâmilah.

At-Tamimi, Ahmad bin Ali bin Al-Matsna Abu Ya'la Al-Maushuli. 1984. *Musnad Abi Ya'la*, Tahqiq : Husain Salim Asad. Damasqus: Dâr Al-Ma'mun Li At-Turâts.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Athaillah, Ahmad, et.al. 2002. *STUDI SUNNAH : Sebuah Telaah Dinamika dan Polemik*. Cairo: FATIHA.
- At-Tirmidzi, Muhammad Ibnu Ali Ibnu Al-Hasan Abu Abdullah Al-Hakim. 1992. *Nawâdir Al-Ushul fi Ahâdits Ar-Rasul* Tahqiq : Abdurrahman Umaerah. Baerut: Daar Al-Jeel.
- Az-Zurkuli, Khaeruddin. 2006. *Al-A'lâm*, Riyadh: Maktabah Asy-Syâmilah.
- Ibnu Asakir. 2006. *Tarikh Dimasyq*. Bairut: Daar Al-Fikr Liththiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'.
- Isa, Muhammad Al-Anwar Hamid. 1988. *Qadlâyâ Aqidiyyah*. Cairo: Maktabah Al-Azhar.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi. 2006. *Tafsir Al-Jalâlain*, Cairo: Daar Al-Hadits.
- Khalkan, Abu Al-Abbas Syamsudin Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Abu Bakar. 2006. *Wafayâtu Al-A'yân wa Anbâ'u Abnâu Az-Zamân*, Tahqiq : Ihsan Abbas. Bairut: Daar shadir.
- E.Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Mushthafa, Ibrahim dkk. 2006. *Al-Mu'jam Al-Wasîth*. Cairo: Dâr Ad-Da'wah.
- Nizar, Syamsul. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Qardlawi, Yusuf. 2000. *Kaifa Nata'âmal Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah*. Cairo: Dâr Asy-Syurûq.
- Quthb, Muhammad. 1997. *Wâqi'ina Al-Mu'âshir*. Cairo: Dâr As-Syuruq.
- Rahman, Fatchur. 1991. *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT.Alma'arif.
- Riasah Al-Aamh li idarati Al-buhuts Al-Ilmiyyah wa Al-Ifta wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyad. 2006. *Majallatu Al-buhuts Al-islâmiyyah*. Saudi Arabia: Maktabah Asy-Syamilah.
- Sardiman, 1996. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sisiwayanti, Novita. 2004. *Profesionalime Guru Menurut Ibnu Sahnun*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Syekh, Shalih Ali. 2006. *Thâlibul Al-Ilmu wa Al-Bahts*. Riyadh: Maktabah Asy-Syamilah.



- Tafsir, Ahmad, 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tatay, Muhammad. 1998. *Idlâhu Al-Ma'âni Al-Khafiyyah Fi Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Manshurah: Dâr Al-Wafâ.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Udin, Tamsik AM dan Sopandi. 1987. *Bidang Pengajaran Ilmu Pendidikan SPG/KPG/SGO 1*. Bandung: Epsilon Grup Bandung.
- 'Umaerah, Abdurrahman, 2001. *Rijâl wa Nisâ Anzala Allah Fihim Qur'ânan*. Cairo: Maktabah Al-Usrah.
- Usman, M.Uzer, 1997. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2006. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Tangerang: Gaung Persaada Press.
- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad, *Kitab Hadis Sahih yang Enam*, Al-Islam Pusat Informasi dan Komunikasi Islam Indonesia. <http://blog.re.or.id/imam-ibn-majah.htm/2010>
- Al-Hasyimi, Sa'di, *Manzilatu Sunan Ibnu Mâjah Baina Al-Kutub As-Sittah*, www.almenhaj.net/makal.php/

An- Nawawi, Abu Usamah bin Rawiyah, *Ulama Pewaris Para Nabi*,
<http://www.alquran-sunnah.com/artikel/manhaj/467-ulama-pewaris-para-nabi.html/4> Desember 2010

Arie, <http://sunatullah.com/sahabat-nabi/abdullah-bin-umar.html/29/5/2010>

Munif, Chathib, http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpddz_154.

Fath, Amir Faishol, *hakekat Istighfar*, <http://abulmuthi.multiply.com/reviews/item/04/04/2008>

Ibrahim,, Imad Shalih, *Almuallim wa Al-Muta'llim fi At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, <http://www.minshawi.com/20/2/2002>.

Miqdad, <http://www.rasheed.ws/forums/index/17/12/2007>

Sahal, M. Junaidi, <http://www.dar-alakyyis.com/arsip-kajian/8-ikhlas.html/03/04/2010>

Sarwat, Ahmad <http://www.erasuslim.com/24> Desember 2010

Sudrajat, Akhmad <http://www.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan>

Sukarya, Ahmad, <http://nurulfikri.sch.id/18/11/2008>

Tim Kajian Manhaj Tarbiyah, <http://www.dakwatuna.com/anas-bin-malik/30/6/2010>

Winarto, Joko, <http://agama.kompasiana.com/19/08/2010>

Munif, Chatib, <http://www.lintasberita.com/23/03/2010>

Bunyamin, *Muhammad SAW Sebagai Sosok Guru Sempurna*,
<http://fai.uhamka.ac.id/post.php?idpost=6/24/07/2007>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Guru/06/juni/2006>

<http://rud1.cybermq.com/03/06/2010>